

KRETEK

Kajian Ekonomi & Budaya 4 Kota

PENYUNTING

ROEM TOPATIMASANG ■ PUTHUT EA ■ HASRIADI ARY

PENGANTAR

MOHAMMAD SOBARY



■ **Gambar Atas:** salah seorang peserta ‘*Istighotsah* (Do’a Akbar) Masyarakat Pertembakauan’ di alun-alun Kota Temanggung, 8 Mei 2010, menggulung koran bekas lalu menyulutnya ibarat rokok untuk menyatakan protesnya terhadap rencana pemerintah membatasi ketat industri tembakau dan rokok ■ **Sampul depan:** seorang kakek di salah satu desa di Klaten, Jawa Tengah, menyulut *klobot*, *kretek* tradisional dengan gulungan daun jagung kering yang merupakan cikal-bakal *kretek* modern saat ini, tetapi masih tetap diproduksi baik oleh pabrikan besar maupun usaha rumahan ■ **Sampul belakang:** patung di depan Museum *Kretek*, Kota Kudus, Jawa Tengah; dan satu patahan ranting daun serta bunga cengkeh di Desa Senduk, Minahasa, Sulawesi Utara.

Foto-foto: Armin Hari, Beta Pettawaranie
Rancang sampul: Rumah Pakem

KRETEK

Kajian Ekonomi & Budaya 4 Kota



PENYUNTING:

ROEM TOPATIMASANG
PUTHUT EA
HASRIADI ARY

PENULIS NASKAH DASAR:

WAHYU W. BASJIR
ISHAK SALIM
DONI HENDROCAHYONO
RUDYANTO H. SETIAWAN

FOTOGRAFER:

ARMIN HARI
BETA PETTAWARANIE

INDONESIA BERDIKARI

Yogyakarta, 2010

KRETEK
Kajian Ekonomi & Budaya 4 Kota

■ **Penyunting:** Roem Topatimasang, Puthut EA, Hasriadi Ary
■ **Penulis Naskah Dasar:** Wahyu W.Basjir, Ishak Salim, Doni
Hendrocahyono, Rudyanto H.Setiawan ■ **Penghimpun &**
Pengolah Data: Ami Priwardhani, Joko Purnomo, Muhammad
Imran (Temanggung); Hasriadi Ary, Eko Pudjiachirusanto, Teguh
Slamet Santoso (Kudus); Gusti Zaenal, Hairil Hidayatullah,
Saiful Zuhri (Kediri); Andre Gusti Bara, Amato Assegaf, Syarif
Hidayat (Minahasa) ■ **Penyelia:** Ahmad Mahmudi, Saleh
Abdullah ■ **Fotografer:** Armin Hari, Beta Pettawaranie ■
Kompugrafi & Kartografi: Rumah Pakem

PERPUSTAKAAN NASIONAL: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

ISBN: 978-602-8493-11-6

©Juli 2010, cetakan pertama

diterbitkan oleh:
INDONESIA BERDIKARI & SPASIMEDIA
Jalan Raya Kaliurang Km-19
Dusun Sambirejo, Padukuhan Sempu,
Desa Pakembinangun, Sleman, Yogyakarta

+ix, 152 halaman, 15 x 21 cm

1 *Kretek* 2 Sejarah, budaya 3 Ekonomi, kesejahteraan
I JUDUL

9 8 7 6 5 4 3 2 1 0

KANAN (HALAMAN SEBELAH): *Kretek* tradisional
dari gulungan daun jagung kering (*klobot*) biasanya
selalu merupakan bagian dari sajian perjamuan
komunal di banyak pedesaan Jawa.



Klobot, *kretek* tradisional dan legendaris khas Indonesia, menggunakan gulungan daun jagung kering. Meski kini *kretek* modern berfilter buatan mesin sudah puluhan tahun memenuhi pasar, *klobot* masih tetap diproduksi dan dikonsumsi oleh ratusan ribu penduduk Indonesia, khususnya di pedesaan Jawa. Bahkan, beberapa pabrik besar *kretek* modern, seperti Gudang Garam di Kediri, juga tetap membuat *klobot* sebagai salah satu produknya.



BETA PETTAWARANIE

Beberapa jenis, cap, dan ukuran *kretek* mutakhir buatan tangan maupun mesin, berfilter maupun tidak.

daftar isi

PENGANTAR

Kaum Ksatria & Dharma ■ i
MOHAMMAD SOBARY

pendahuluan

Kretek: Warisan Budaya & Kesejahteraan ■ vii

I

KRETEK DALAM PEREKONOMIAN INDONESIA

- Penyumbang Cukai Terbesar ■ 2
- Pengguna Bahan Baku Lokal ■ 3
- Penampung Ajeg Tenaga Kerja ■ 4
- Penyanggah Pasar Dalam Negeri ■ 6
- Pemicu Produksi Petani ■ 8

II

KRETEK: DARI LADANG SAMPAI PABRIK

- Semerbak Tembakau di Temanggung ■ 18
- Aroma Cengkeh di Minahasa ■ 40
- Asap *Kretek* di Kudus ■ 64
- Kretek* Besar & Kecil di Kediri ■ 83

III

KRETEK & KESEJAHTERAAN KELUARGA

- Penghasilan Petani & Buruh ■ 100
- Menghadapi Masa Depan ■ 116

penutup

Kretek: Jati-diri Yang Tertantang ■ 131

PUSTAKA ■ 141

INDEKS ■ 145

TIM KERJA ■ 150





Salah satu kebiasaan khas menghisap *kretek* di Indonesia, khususnya di daerah pedesaan, adalah mengoles batang *kretek* tersebut dengan ampas seduhan kopi, sehingga menambah aroma baru kopi pada aroma tembakau dan cengkeh yang sudah ada. Di Rembang, misalnya, kabupaten tetangga Kudus –sebagai salah satu pusat industri *kretek* nasional– banyak warga bahkan sangat trampil ‘mengukir’ (men-*tattoo*) batang *kretek* dengan ampas kopi sebagai suatu kriya kesenian rakyat.



kaum ksatria & dharma

M O H A M M A D S O B A R Y

Budayawan, mantan Direktur Kantor Berita Nasional 'Antara'

Sekali waktu, para Brahmana dan para Ksatria, yang berbeda kasta itu, bisa duduk bersama, membicarakan *dharma*: kepada siapa 'kita' memihak di dalam hidup ini? Dalam Bharatayudha, Brahmana itu Bisma, mahayogi dari padepokan Talkandha. Ksatria itu bernama Karna, alias Suryatmaja, Adipati Awangga.

Berkat kewaskitaannya, Bisma mengerti akan jalannya nasib dan kehidupan manusia. Ia paham Bharatayudha harus terjadi, karena Bharatayudha bukan urusan manusia, melainkan takdir para Dewata. Tapi Bisma sama sekali tak tahu, mengapa Karna, seorang Ksatria, dan keluarga Pandawa, bersedia membela Kurawa, memihak pada yang salah, yang merusak tatanan jagat raya?

Setiap membicarakan perkara Bharatayudha, Karna selalu sejalan dengan patih Sengkuni, yang berpendapat bahwa Bharatayudha harus terlaksana. Jumlah keluarga Kurawa seratus, didukung raja-raja seribu negara besar, dan

keluarga Pandawa hanya lima, didukung beberapa negara kecil.

"Mana mungkin kita, yang seratus orang jumlahnya, kalah melawan para ksatria yang hanya lima gelintir itu?" kata Sengkuni, membesarkan hati rajanya, yang bermaksud menganggangi hak waris keluarga Pandawa atas separuh negeri Astina dan negeri-negeri lain milik Pandawa.

Bisma mengerti, motif Sengkuni: kedudukan dan materi. Kalau Kurawa menang dia akan jaya, dan tetap menduduki posisi patih, dengan fasilitas materi yang melimpah. Tapi apa motif Karna? Bisma tak pernah tahu kecuali satu hal: dulu Karna pernah berjanji pada rajanya, bila perang meletus, dia akan membelanya. Hanya itu.

Bisma tak tahu perkara lebih dalam, yang disampaikan Karna pada Krisna, ketika ia dibujuk memihak keluarga Pandawa.

KIRI, HALAMAN SEBELAH: Sambil beristirahat setelah membersihkan ladang jagung mereka, dua orang ibu menikmati *kretek* di bawah pondok kebun mereka di Ngata Tompu, dataran tinggi Donggala, Sulawesi Tengah. Seperti juga di pedalaman lain nusantara, mulai dari Sumatera sampai Papua, hampir semua perempuan dewasa di desa terpencil di pucuk gunung ini menghisap *kretek*. Konon, sebagai ganti kebiasaan mengunyah sirih-pinang dan tembakau yang masih menjadi bagian dari beberapa ritual adat tradisional mereka.

“Aku iri pada adikku, Arjuna. Posisi politiknya jelas. Status rohaniahnya terang benderang. Dia ksatria, dan membela pihak yang benar. Posisiku sulit. Dan mungkin tak ada yang bakal memahaminya, karena aku seolah membela Kurawa, pihak angkara, yang jelas salah,” kata Karna.

“Seolah? Bukankah kau memang membela mereka yang salah, dan bukan sekadar seolah-olah?” tanya Krisna.

“Apa engkau juga seperti orang lain, Krisna? Engkau, titah waskita, titisan Dewa Wisnu, bertanya mengenai hal yang sama?”

“Aku tak mengerti sikapmu, karena aku memiliki pamrih mengajakmu memihak Pandawa. Mungkin aku telah dibutakan pamrihku sendiri.”

“Ketahuilah wahai Krisna. Aku tak sama dengan patih Sengkuni, yang memihak Kurawa demi pamrih duniawi. Aku seolah memihak Kurawa, seolah aku menolak memihak yang benar. Di sini ruwetnya sebuah **dharma**. Aku memihak Kurawa, karena aku yakin kejahatan mereka hanya bisa dibasmi dengan cara membiarkan mereka semua punah dalam keganasan perang. Takdir Dewata sudah jelas, Bharatayudhalah tempat membasmi angkara murka. Tapi tanpa dukunganku, raja Duryudhana tak akan berani melawan Bima. Maka aku besarkan hatinya supaya perang segera meletus. Dan Kurawa hancur di medan Kurusetra. Dan aku? Engkau tahu, Krisna, bahwa Dewa pun masih membutuhkan tangan manusia, yang bersedia tampil jahat. Dan akulah manusia itu. Demi kebenaran aku korbankan nama baikku, dan hidupku. Sebelum raja berperang, aku akan sudah disoraki sebagai pengkhianat, dan gugur di tangan Arjuna.”

Karna berhenti sejenak. Kemudian melanjutkan lagi, “Krisna, aku tahu engkau takut aku membunuh Arjuna bukan? Maka kini kutegaskan, Arjuna akan jaya, dan aku binasa di medan Kurusetra, tapi aku tak peduli, Krisna. **Dharma** memang pelik. Dan aku tak peduli disebut pengkhianat.”

Krisna bungkam seribu bahasa. Dan Karna benar. **Dharma** memang pelik.



Ini bukan sekadar perkara tembakau. Juga bukan cuma urusan nikotin dan rokok saja lagi yang, sejak tahun 1990an, sudah menjadi isu besar dunia bisnis. Lagi pula, saya bukan keluarga Haji Djamhari dari Kudus, yang merintis pabriknya pada tahun 1880. Saya pun tak ada hubungan dengan keluarga Nitisemito, pendiri Bal Tiga. Tidak juga dengan keluarga Liem Seeng Tee, pendiri Dji Sam Soe dan Sampoerna. Saya pun bukan keluarga, dan bahkan tak mengenal keluarga Oei Wie Gwan, pendiri Djarum, maupun keluarga Tjou Ing Hwie, pendiri Gudang Garam.

Bagi saya, yang tak ada sangkut pautnya dengan dunia bisnis---termasuk bisnis rokok--- nama-nama mereka seperti terkubur dalam waktu, yang terbentang panjang, lebih seabad, sehingga baru akhir-akhir ini---ketika muncul sensasi ‘perang nikotin’--- saya sempat membaca prestasi besar mereka. Seperti dapat dibaca di dalam halaman demi halaman buku ini, mereka bukan hanya meninggalkan nama besar, melainkan juga mewarisi keluarga mereka---dan juga masyarakat luas---sumber kehidupan ekonomi yang sangat besar.

Di saat dunia bisnis lesu dan ekonomi---yang

langsung menyangkut hajat hidup rakyat kecil---tak bisa diandalkan, kita diperhadapkan pada fenomena menarik, bahwa pabrik rokok kita maju di pasaran internasional. Mendengar rokok *kretek* kita mengalahkan rokok putih di kandangnya sendiri, dan di tengah konsumen setianya, kita merasa seperti mendengar dongeng. Bisnis *kretek* telah mewujudkan apa yang tampaknya tak mungkin, menjadi mungkin.

Selebihnya, pabrik *kretek* hasil rintisan mereka lebih seabad lalu, kini merupakan salah satu penyumbang cukai terbesar, pengguna bahan baku lokal, penampung tenaga kerja yang sangat besar, penyanggah pasar dalam negeri dan pemicu produksi petani. Ini merupakan sumbangan tak ternilai, yang mengharumkan nama bangsa. *Kretek* memberi kita merek istimewa dalam percaturan internasional.

Maka, pelan-pelan saya menyadari, bisnis ini lebih dari sekadar berharga untuk dimusuhi dan juga lebih dari layak dirampas dengan berbagai cara. Kelompok yang disebut '*tobacco lobbyist*' gigih melakukan lobi-lobi ke berbagai pihak, juga ke organisasi kesehatan dunia, WHO, yang seharusnya tak tersentuh 'debu' itu. Tapi kenyataannya organisasi itu sama sekali tak sakti, dan tak berusaha menjaga sikap sakralnya, karena masih mempan dibujuk, dan goyah, sehingga sekarang menjadi pendukung gigih segenap langkah mereka.

Sejumlah intelektual kita bersedia menjadi propagandis mereka. Dengan hanya memandang ke satu jurusan --bahwa rokok merusak kesehatan---mereka bekerja keras dengan sikap partisan yang tak perlu ditutupi. Nama besar kelompok '*lobbyist*' itu sangat berpengaruh. Juga uang di kantong mereka.

Dengan uang, harga diri dan peran mulia kaum intelektual pun bisa dibeli.

Tak mengherankan bahwa meskipun semua argumen kesehatan dan dalil ilmiah bahwa rokok merusak kesehatan dan menjadi penyebab kematian telah rontok di tangan Wanda Hamilton, yang menulis buku *Nicotine War*, orang-orang ini tetap membela secara membabi-buta kepentingan kelompok '*lobbyist*' tersebut. Mereka seperti sudah kalab.

Mark Hanusz, yang menulis dengan anggun buku *Kretek: The Culture and Heritage of Indonesia's Clove Cigarettes*, memberi ilustrasi indah menawan dengan penjelasan detail mengenai industri yang sudah 120 tahun usianya, didasarkan atas suatu '*grounded research*' yang jujur secara ilmiah, dan secara moral, tak mereka tengok sebagai rujukan.

Sindiran halus Christopher Buckley, dalam novel *Thank you For Smoking*, lebih tak diperhatikan. Buckley menulis epilog di dalam novelnya itu dengan menghadirkan Larry King, pewawancara kesohor itu, untuk menegaskan betapa sehatnya merokok, dan dia tak ada hubungan dengan kanker paru-paru:

"Good evening. I am Larry King. Our guest tonight, Nick Naylor, who has been here before on several occasions, but tonight is not going to tell us that there is no link between smoking and lung cancer. Right?"

"That's right, Larry."

Dan buku inipun tak digubris sebagai bagian dari apa yang patut menjadi pertimbangan sebelum suatu sikap ilmiah ditentukan. Ini repotnya bila jiwa dan orientasi hidup telah terlanjur tergadai.

Pihak *'lobbyist'* memang sangat piawai melakukan pendekatan, dan bujukan-bujukan, yang lembut dan mendebarkan. Ada pendekatan perorangan. Ada pula bujukan lewat organisasi ilmiah maupun organisasi sosial keagamaan. Dengan duit tadi, organisasi ilmiah---di bawah nama Universitas besar dan ternama di Indonesia--- bisa diperintah melakukan penelitian pesanan, dengan kesimpulan pesanan pula. Inti kesimpulannya harus berbunyi: **'tembakau, dan rokok, membahayakan kesehatan'**. Lalu pendekatan lapangan yang bias kepentingan politik-ekonomi itu pun dibuat. Dan diambillah responden dengan cara demikian rupa agar himpunan informasi dari mereka dapat mendukung kesimpulan yang sudah 'ditemukan' sebelum penelitian lapangan dilakukan.

Betapa mengenaskannya jiwa ilmuwan kita. Suatu **pelacuran** ilmiah yang terbuka, tanpa tedeng aling-aling, bukan ditolak, tapi malah diikuti. Mereka yang seharusnya setia memanggul **dharma** hidup sebagai **pen cari kebenaran** dan karenanya harus bersikap merdeka terhadap bujukan materi, sudah takluk. Simbol kemandirian intelektual gugur. Lembaganya roboh dan dikoyak-koyak coro. Dan jiwa manusia di dalamnya *nyungsep* secara hina, lebih hina dari binatang melata. Begitu ironi tentang manusia, sebagaimana dikatakan kitab suci.

Majlis Tarjih, otoritas penentu kiblat moral, dari suatu organisasi sosial keagamaan yang sangat berwibawa, yang didirikan oleh Kiai besar yang hidup *zuhud*, yang jelas menarik garis batas dengan dunia yang fana ini, dilanjutkan para rohaniwan besar, yang saleh, kini telah

dihancurkan sendiri dari dalam oleh pengaruh uang, sekitar empat miliar rupiah jumlahnya. Sebagai anggota organisasi itu, saya merasa, orang-orang di Majlis penentu arah ini seperti membuat 'W.C. Umum' yang berbau busuk di ruang rapat mereka sendiri.

Para intelektual individual maupun mereka yang mewakili lembaga masing-masing, telah merusak batas-batas wilayah kotor dan wilayah 'suci': yang satu menjual harga diri, yang lain menjual agama, masing-masing dengan harga murah. Mereka yang faham sefaham-fahamnya larangan agar manusia tak mencampuradukkan apa yang **haq**---yang suci dan benar---dengan segenap apa yang **bathil**, telah menjadi buta. Bagaimana sebuah penentu kiblat hendak berfungsi secara sosial dan moral bila mereka telah buta akan kedua perkara itu?

Saya menulis kata pengantar buku ini bukan untuk membela rokok *kretek*. Sikap ini bisa berlaku untuk banyak hal yang lain. Dengan sikap seperti ini pula---kurang lebih---saya mengutuk Malaysia, ketika dengan angkuh, dan sikap tak peduli menghormati hak milik dan kedaulatan bangsa lain, mereka mau mencaplok lagi pulau-pulau terluar di garis batas wilayah kedaulatan Republik kita, dan mau menganggangi hak milik budaya, yaitu lagu-lagu dan seni reog kita.

Jika diperlukan---artinya bila harga diri dan hak-hak kita dirampas--- kita tak segan mengganyang kembali Malaysia sampai tinggal menjadi ampas. Dan ini pun berlaku bukan hanya buat pulau-pulau dan hak budaya. Sikap para Ksatria dan kaum Brahmana terhadap kebenaran kurang lebih seperti ini. Mereka dibentuk oleh alam untuk menjadi payung bagi kebenaran, agar tak seorang pun menggangu

gugat posisinya. Kebenaran harus terjamin, aman, dan terlindung di tempatnya.

Tapi para Ksatria di lembaga riset---sebetulnya mereka juga Brahmana--- dan para Brahmana di lembaga keagamaan kita, telah kehilangan kiblat. Mustahil mereka tak mengetahui bahwa di balik dalil kesehatan yang tak manjur itu, ada niat mengambil alih---merampok--- industri *kretek* kita. Dalilnya runtuh, tapi niat kolonialisnya, dan imperialisnya, masih tetap menganga siap mencaplok. Maka dibuatlah dalil agama, dan dengan sikap naif yang tak mudah dipahami, kelompok Brahmana membuat dalil dengan harga yang mereka sepakati. Tapi dalil ini pun harus rontok sebelum musim gugur agar keserakahan tak berkembang.

Kita, di sini, tak lagi bicara kebenaran sebagai isu moral dan isu politik yang bisa disulap menjadi samar-samar. Kita sudah berdiri di garis hidup yang tak lagi mungkin ditawar, seperti dulu ketika para pendahulu kita berteriak heroik tentang pilihan terbatas antara merdeka atau mati. Dalam situasi kritis macam ini, maka dalil, sesahih apapun, tak bisa mengalahkan kebutuhan untuk hidup, merdeka, dan jaya. Atau mati.

Sekali lagi patut ditegaskan: ini bukan perkara '*mbako*' atau rokok. Neokolonialisme dan imperialisme, yang dulu diteriakkan Bung Karno, seolah secara sloganistik, bukan sekadar slogan, bukan hanya konsep, tapi keduanya benda nyata, yang mengancam harga diri dan kedaulatan kita sebagai pribadi, maupun harga diri dan kedaulatan kita sebagai bangsa.

Apa yang harus kita lakukan?

"Mengikuti sikap peneliti di lembaga penelitian

yang jiwanya telah tergadai itu?"

"Tidak!"

"Mencontoh jejak para perumus hukum tentang halal-haram yang tak lagi tahu batas halal-haram itu?"

"Tidak!"

"Jadi, apa yang harus dilakukan?"

"Melawan. Mungkin tak perlu menghitung segenap risiko. Ini pilihan terbaik kita"

Alam senyap. Pada detik-detik yang merupakan '*short moment*' untuk menentukan sikap sesuai kata hati nurani, kita bukan sama sekali tak merasa takut. Ketakutan itu tetap bersama kita. Tapi langkah harus diambil. Dan jangan lupa kata Karna: **dharma** memang pelik.



Pada sekitar tahun 1994 hingga 1996, ketika melakukan penelitian lapangan untuk membuat bandingan etos kerja para pedagang dan pengusaha dari berbagai latar belakang etnis dan agama yang berbeda, nama-nama mereka --para penemu dan perintis *kretek* itu-- tak termasuk di dalam daftar yang harus diteliti. Sekarang, sesudah tak lagi memikirkan perkara etos dalam dunia usaha, saya baru mulai menempatkan prestasi mereka ke dalam tataran sangat tinggi. Kepekaan dan kemampuan mereka membaca gelagat masa depan, layak disebut luar biasa.

Kaum rohaniwan atau wakil kaum rohaniwan: Menjual agama dengan harga murah...

Para peneliti: Ketidakjujuran akademik/ilmiah...

Kaum intelektual: Pemihakan yang salah...◆



kretek: warisan budaya & kesejahteraan

Upaya berbagai pihak untuk melawan produksi rokok di Indonesia sejauh ini bertumpu pada tiga argumen: mengganggu kesehatan, fatwa haram, dan kesejahteraan semu. Dua argumen pertama, sudah menjadi polemik dan perdebatan di khalayak umum. Tentang kedua perdebatan tersebut bisa kita lacak dan simak di berbagai media massa. Namun untuk persoalan ‘kesejahteraan semu’, tampaknya belum banyak yang didalami dan dikupas.

Padahal, kalau kita simak, argumen di balik alasan ‘kesejahteraan semu’ itu hanya berisi klaim dan hitungan umum yang seakan logis. Atau, kalau pun tidak, merupakan data mati, otak-atik statistik yang tidak mempertimbangkan aspek lain yang juga

penting, yakni manusia. Oleh karena itu diperlukan suatu penelusuran yang mampu melihat semua itu dengan lebih jernih dan adil.

Untuk melihat apakah kesejahteraan di dalam industri rokok itu menciptakan kesejahteraan semu atau tidak, harus dikemukakan berdasarkan data yang mendasar dan sah mengenai parameter-parameter kesejahteraan yang ada. Hal inilah yang merupakan landasan utama penelusuran ini.

Penelusuran ini menggunakan campuran antara penelitian kuantitatif dan kualitatif. Sejumlah peneliti langsung datang ke lapangan untuk mengamati, mencari data, dan menganalisis dari dekat, tak berjarak, tepat di tengah-tengah masyarakat yang benar-benar hidup dan

KIRI, HALAMAN SEBELAH: Suasana ‘pabrik’ *kretek* pada masa-masa awal pertumbuhannya di awal abad-20, menurut diorama di Museum *Kretek*, Kudus: para pekerja perempuan duduk saling berhadapan di depan meja panjang dengan alat gulung yang juga masih digunakan di pabrik-pabrik modern *kretek* saat ini. Di latar belakang adalah mesin pengolah tembakau.

menggantungkan diri dari rangkaian mata-rantai salah satu industri terbesar dan asli Indonesia: *kretek!*

Ya, kita harus menyebutnya demikian: *kretek!*, karena *kretek* ternyata ‘bukan sekedar rokok’ dan memang --dalam banyak hal-- sama sekali tak sama dengan berbagai jenis rokok lainnya. Mark Hanusz, penulis buku *Kretek: The Culture and Heritage of Indonesia's Clove Cigarettes* (Jakarta: Equinox, 2000), menyebutnya gamblang: “...*kretek* bukan rokok, bukan pula cerutu!” Meski sama-sama berbahan baku tembakau, namun *kretek* juga mengandung bahan baku lain yang tak dimiliki oleh rokok jenis lain manapun. Itulah cengkeh!, satu tanaman asli negeri kepulauan bernama nusantara ini. Bahkan, penamaan *kretek* itu sendiri sebenarnya adalah karena jenis rokok temuan khas Indonesia ini menimbulkan bunyi ‘*kretek... kretek*’ ketika dihisap, yakni bunyi dari potongan-potongan biji cengkeh yang tergulung dan tercampur bersama rajangan kering daun tembakau di dalamnya (lihat: ‘Dulu Menjajah, Sekarang Mengatur-atur!’).



Dewasa ini, serangkaian klaim atas data terhadap industri *kretek*, dilakukan oleh beberapa kelompok yang mungkin masing-masing anggota kelompok tersebut hanya terdiri dari beberapa gelintir orang. Artinya, ada sejumlah orang atau kelompok yang ‘merasa paling tahu’ tentang persoalan rokok, dan hasil pikiran mereka hendak mencoba mengubah kehidupan ratusan ribu atau bahkan jutaan orang yang terlibat di dalam industri *kretek* ini.

Mereka yang tidak tahu tentang pertanian, tidak

pernah mencium bau tanah, tak pernah pula bergelut dengan masalah keseharian petani, dengan gampang, misalnya, mengatakan bahwa petani tembakau bisa dialihkan ke produk pertanian lain. Mereka yang tidak pernah berpikir hari ini makan apa, mencoba untuk menyetir kebijakan yang membuat periuk banyak orang terancam terjungkal.

Hal lain yang sering tidak dilihat di dalam persoalan *kretek* adalah dimensi sejarah, budaya dan kehidupan sosial masyarakat itu sendiri. Manusia dikunci menjadi sederet angka mati, dan hal seperti itu jelas menghilangkan sisi-sisi kemanusiaan kita.

Tentu saja, penelusuran ini tidak terutama hendak membela industri *kretek*. Penelusuran ini hanya mencoba mencari tahu, meneliti lebih dalam, dengan kerangka kepedulian atas kehidupan manusia, dan kemudian berusaha mendudukan persoalan yang ada pada titik yang adil.

Mungkin ada baiknya, jika kita mempertimbangkan empat hal penting untuk melihat bagaimana sesungguhnya persoalan *kretek* dalam konteks masyarakat kita sendiri.

Pertama, harus dilihat bahwa persoalan ini merupakan persoalan yang menyangkut hajat hidup orang banyak, hajat hidup kebanyakan rakyat Indonesia yang masih terus mencoba memapankan penghidupan ekonominya yang --dalam banyak hal-- memang dilakukan oleh mereka sendiri dengan sedikit campur tangan atau bantuan dari pemerintah.

Kedua, dari dulu, jika kita tinjau sejarah berbagai kebijakan, hulu dari kebijakan itu seringkali tidak berasal dari diri kita sendiri (baca: pemerintah yang otonom), melainkan

selalu ada upaya campur tangan dari pihak asing, yang tentu saja mempunyai agendanya sendiri. Tanpa perlu mencap konspiratif, hal ini tampak gamblang jika kita membaca, misalnya, buku Wanda Hamilton, *Nicotine War* (Yogyakarta: INSISTPress, 2010).

Ketiga, harus diingat pula bahwa *kretek* (yang tiada lain adalah cengkeh) merupakan tanaman endemik nusantara, yang sejak dulu kala merupakan salah satu magnet yang membuat orang Barat datang dan menjajah bangsa kita. Sebagai tanaman endemik yang mempunyai nilai ekonomi tinggi, tentu saja kemudian menjelma menjadi bagian hidup masyarakat, turut membentuk suatu bangunan budaya.

Keempat, penemuan rokok *kretek* dilakukan oleh orang Indonesia, dan hanya terdapat di negeri ini. Suatu penemuan yang seharusnya kita hargai sebagai satu warisan budaya, bukannya malah berusaha kita hapuskan dari tanah tempat penemuan itu terjadi.



Maka, buku ini anggaplah suatu hasil penelusuran awal, yang semoga saja bisa memantik penelitian-penelitian lebih lanjut dan lebih mendalam. Semoga saja ini berguna. Dan, kami abdikan ini kepada mereka: para petani tembakau, petani cengkeh, para penemu dan pencipta yang turut mengembangkan benda berharga bernama *kretek*. Sekaligus, ini kami persembahkan kepada para buruh industri *kretek* yang --jika pemerintah sampai salah membuat kebijakannya-- mereka tidak tahu harus dari mana lagi mengepulkan periuk nasi. ❖



Konon, begitu tutur cerita Parmoedya Ananta Toer, pada tahun 1950an, ketika Haji Agus Salim, salah seorang ‘Bapak Pendiri’ negara ini, sebagai Duta Besar Republik Indonesia di Inggris, menghisap *kretek* nya di satu perjamuan diplomatik di Kota London, aromanya yang ‘aneh’ memancing seorang diplomat Barat menegurnya: ‘Tuan menghisap apa itu?’ ‘Sang Sepuh’ (*The Grand Oldman*) --begitu julukan sohor Pak Haji-- langsung menjawab: “Inilah yang membuat nenek moyang anda sekian abad lalu datang dan kemudian menjajah negeri kami”.

Agus Salim berkata jitu, karena *kretek* memang tak lain adalah cengkeh (*Eugenia aromatica*), tanaman rempah-rempah legendaris yang, pada dasarnya, menjadi sumber kolonialisme Eropa atas Asia, termasuk Indonesia, negeri kepulauan asal tanaman itu. Melalui para saudagar Arab dan Cina yang telah lebih dahulu menemukan sumber tanaman itu di Kepulauan Maluku (tepatnya di Pulau Ternate, Tidore, dan Ambon), para penjelajah Eropa kemudian ikut terjun dalam persaingan untuk menguasainya dan, akhirnya, menjajah negeri ini.

Dulu, mereka merampoknya dari kita. Sekarang, mereka pula yang berusaha membatasi kita untuk menggunakannya. ❖



Pita cukai resmi dari pemerintah yang ditempelkan pada setiap bungkus produk *kretek*, salah satu sumber terbesar pendapatan negara.

100% Merbau

Rp 8.050
12 btg
CUKAI HASIL TEMBAKAU
INDONESIA

Rp 10.500
16 btg
CUKAI HASIL TEMBAKAU
INDONESIA

Rp 8.050
12 btg
CUKAI HASIL TEMBAKAU
INDONESIA

BENIGALOPAN

Rp 6.775
12 btg
CUKAI HASIL TEMBAKAU
INDONESIA





kretek **dalam** **perekonomian** **indonesia**

Tak ada yang meragukan, industri hasil tembakau (IHT) di Indonesia menempati kedudukan penting dan menonjol, baik dalam publisitas di ruang publik maupun dalam hal sumbangannya terhadap keuangan negara. Selama satu dasawarsa terakhir, nama para pengusaha industri rokok --sebagai pembeli terbesar produksi perkebunan tembakau-- hampir tidak pernah absen dari peringkat puncak daftar pembayar pajak terbesar di Indonesia. Pada saat bersamaan, cukai rokok menunjukkan bahwa sub-sektor industri ini tidak pernah kalah bersinar dibanding sumber-sumber lain penerimaan negara dari pajak.

Direktorat Jenderal Bea dan Cukai, Departemen Keuangan Republik Indonesia, melaporkan penerimaan negara dari cukai tembakau mencapai Rp 57,0 triliun pada tahun 2008. Jumlah tersebut jauh lebih tinggi dibanding catatan tahun sebelumnya (2007) yang hanya Rp 43,54 triliun dan Rp 42,03 triliun pada tahun sebelumnya lagi (2006). Meskipun menetapkan sasaran pencapaian lebih rendah pada Anggaran Pendapatan & Belanja Negara (APBN) tahun 2010, sebesar Rp 55,9 triliun, pemerintah tetap menunjukkan harapan yang tinggi terhadap penerimaan dari cukai rokok atau tembakau.

KIRI (HALAMAN SEBELAH): Salah satu diorama di Museum *Kretek*, Kudus, memperlihatkan para pekerja menggulung (*ngelinting*) *kretek* secara *manual* dengan peralatan kayu yang khas. Sejak berdirinya hingga kini, hampir semua tenaga kerja di dalam pabrik, terutama untuk *ngelinting*, adalah perempuan, umumnya para ibu-ibu rumah-tangga dan gadis-gadis dari desa-desa sekitar pabrik.

■ Penyumbang Cukai Terbesar

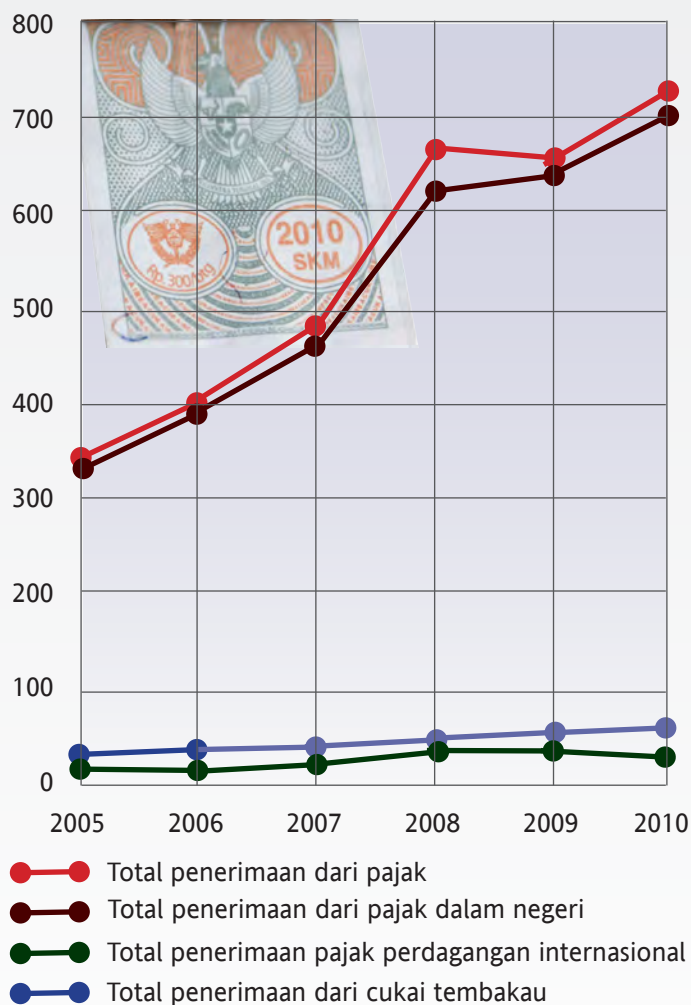
Di antara sumber-sumber penerimaan lain dari sektor pajak, cukai tembakau terlihat sangat dominan. Laporan Lembaga Demografi Universitas Indonesia (LD-UI) menyebutkan 88% penerimaan cukai tembakau dalam APBN berasal dari enam perusahaan rokok terbesar di Indonesia yang semuanya ada di

Jawa (Barber et.al., 2008). Pada tahun 2007, Direktorat Jenderal Bea Cukai mencatat porsi terbesar (86,38%) penerimaan pemerintah dari cukai rokok berasal dari delapan perusahaan produsen rokok kelas-I dengan volume produksi mencapai 173 miliar batang.

Penerimaan negara dari cukai tembakau yang besar itu, tidak lepas dari tingginya konsumsi tembakau di Indonesia yang berada di peringkat kelima negara-negara konsumen rokok terbesar dunia --setelah Cina, Amerika Serikat, Rusia dan Jepang (Departemen Perindustrian, 2009). Jika dipisah menurut asalnya, bagian terbesar cukai tembakau dibayar oleh konsumen rokok *kretek* yang menyerap lebih dari 90% produksi rokok nasional. Departemen Perindustrian menyebutkan bahwa, pada tahun 2000, konsumen *kretek* menyumbang 89,3% dari total konsumsi rokok nasional. Angka tersebut bahkan naik menjadi 93% pada tahun 2009. Kenaikan itu seiring dengan penurunan angka konsumsi rokok putih dari 10,7% menjadi hanya 7,0% pada kurun yang sama.

Sementara sumbangan cukainya terhadap penerimaan negara terus mengesankan seperti itu, pertanian dan industri tembakau mampu memberikan penghidupan bagi jutaan tenaga kerja, yang mencari nafkah sepanjang mata-rantai produksi dan perdagangannya. Serad (2009) mencatat setidaknya ada 1,25 juta orang bekerja di ladang-ladang tembakau --titik awal mata-rantai nilai-tambah (*value chain*) industri *kretek*. Di kebun-kebun cengkeh --titik-awal dan asal bahan-baku utama lainnya dari industri *kretek*-- lebih banyak lagi tenaga kerja yang terserap, yakni tidak kurang dari 1,5 juta orang. Di luar ladang-ladang tembakau dan cengkeh, jumlah tenaga kerja yang menggantungkan

GRAFIK-1: CUKAI DAN PENERIMAAN PAJAK DALAM APBN 2005-2010 (Rp triliun)



Sumber: Departemen Keuangan RI, 2010.

hidupnya pada industri ini jauh lebih banyak lagi. Menurut perkiraan Serad, sektor yang berhubungan secara tidak langsung dengan industri rokok digerakkan oleh 24,4 juta tenaga kerja, atau empat kali lipat dari jumlah tenaga kerja yang terlibat langsung dalam industri itu sendiri. Dengan tambahan tenaga kerja pasca panen, industri rokok putih, juga sepanjang jalur distribusi dan ecerannya, maka jumlah keseluruhan tenaga kerja yang terserap di sektor industri rokok *kretek* adalah 30,5 juta orang!

Jumlah tersebut bukan angka sepele, karena merupakan kurang-lebih 25% dari total angkatan kerja nasional pada tahun 2009, atau sekitar 13% dari total penduduk Indonesia pada tahun yang sama. Dengan kata lain, industri rokok *kretek* memainkan peran yang sangat signifikan dalam penciptaan lapangan kerja bagi penduduk negeri ini. Selain itu, juga menjadi salah satu sektor perekonomian yang paling kuat bertahan dari terpaan krisis, terutama karena kecilnya pasokan bahan asupan (*input*) produksinya dari pasar internasional (Sumarno dan Kuncoro, circa 2003).

■ Pengguna Bahan Baku Lokal

Secara teoritik, industri dengan muatan *S*impor (*import content*) yang tinggi akan mengalami guncangan yang sangat keras pada saat terjadi guncangan ekonomi global. Ini terbukti ketika krisis ekonomi kawasan (Asia Timur dan Tenggara), pada paruh kedua 1990an, mengakibatkan kemerosotan nilai tukar rupiah anjlog sampai 800%. Banyak industri besar yang bermuatan bahan impor tinggi benar-benar goyah, bahkan sebagiannya ambruk. Apalagi, jika produk-produk industri bermuatan impor tinggi itu memang tidak

mengalir ke pasar internasional dalam rangka menebus beban biaya pengadaan bahan asupannya dari luar negeri.

Hal yang sebaliknya terjadi pada industri *kretek* yang memang bermuatan impor sangat rendah, yakni hanya sekitar 4,0% saja dari keseluruhan bahan baku produksinya (Serad, 2009). Laporan Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan sub-sektor industri *kretek* (KBLI 16002) mencatat surplus ekspor jauh lebih besar dibanding defisit yang disebabkan oleh sub-sektor industri rokok putih (KBLI 16003). Berdasarkan pengelompokan (kategorisasi) dalam 'Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Industri' (KBLI), dapat diketahui bahwa defisit perdagangan tembakau berasal dari industri rokok putih yang mengimpor daun tembakau Virginia tanpa-tangkai (*stemmed Virginia*) sebagai bahan bakunya. Meskipun hanya berselisih sedikit dalam jumlah barangnya, namun impor tembakau Virginia itu menyebabkan defisit yang besar, karena harganya hampir 50% lebih mahal dibanding harga ekspor tembakau Indonesia pada jumlah yang sama. Statistik ekspor-impor tahun 2001, misalnya, melaporkan Indonesia melakukan ekspor daun tembakau senilai US\$ 91,4 juta, sementara mengimpor daun tembakau sebesar US\$ 139,6 juta, sehingga terjadilah defisit sebesar US\$ 48,2 juta.

Watak industri rokok, khususnya *kretek*, yang nisbi 'kebal' terhadap gejolak pasar internasional, menjadikannya lebih mampu meredam guncangan pada keseluruhan mata-rantai produksi dan pemasarannya, termasuk berbagai industri lain yang terkait, mulai dari hilir, misalnya saus dan bumbu tembakau untuk rokok (KBLI 16009) sampai ke hulunya, yakni pertanian tembakau itu sendiri (KBLI 16001).

Di luar kelompok industri dalam hubungan hulu -- antara -- hilir itu, industri tembakau juga mampu menjaga putaran produksi pertanian tembakau. Laporan Badan Pertanian & Pangan Dunia (FAO), yang terbit pada tahun 2002, menunjukkan tidak ada pergerakan signifikan pada luasan lahan maupun jumlah petani tembakau purna-waktu yang terjadi di Indonesia pada pertengahan 1990an ketika krisis ekonomi melanda negeri ini. Memperkuat laporan FAO, 'Statistik Harga Produsen Sektor Pertanian dan Indeks Harga' yang diterbitkan BPS, masing-masing pada tahun 2001 dan 2003, menandai adanya insentif produksi pertanian tembakau berupa kenaikan harga jual rata-rata daun tembakau pada saat maupun setelah krisis ekonomi tahun 1997. Diawali dengan kenaikan tipis dari Rp 4.096 per kilogram pada tahun 1997 menjadi Rp 4.295 pada tahun berikutnya, harga rata-rata per kilogram daun tembakau melonjak

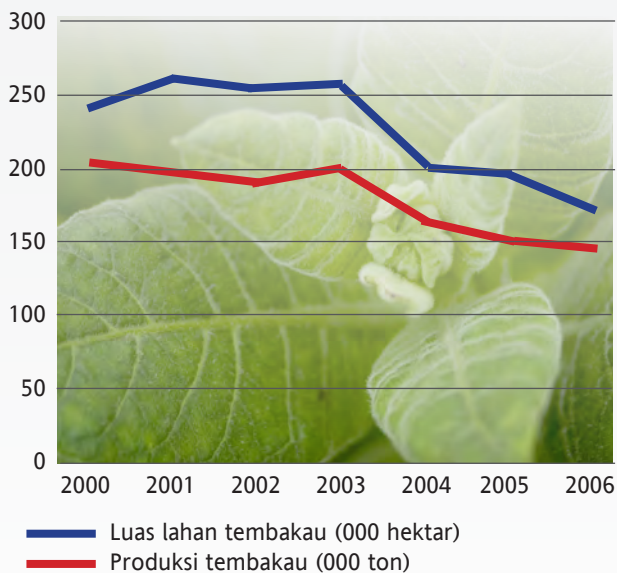
menjadi Rp 7.152 pada tahun 1999 dan naik lagi menjadi Rp 12.990 pada tahun 2000.

Grafik harga jual rata-rata daun tembakau tersebut sangat mirip dengan grafik produktifitas lahan pada waktu yang sama yang dipantau oleh FAO maupun Direktorat Jenderal Perkebunan, Departemen Pertanian Republik Indonesia. Mungkin disebabkan oleh kenaikan harga asupan pupuk dan pestisida yang tidak terjangkau oleh sebagian petani, produktivitas rata-rata lahan tembakau per hektar sempat turun sedikit, dari 6,24 kuintal pada tahun 1997 menjadi 6,21 kuintal pada tahun berikutnya. Setahun kemudian, produktifitas lahan tembakau melejit melampaui 8 kuintal per hektar dan tidak pernah turun lagi ke bawah titik itu pada tahun-tahun berikutnya.

■ Penampung Ajeg Tenaga Kerja

Harga jual yang menguntungkan, ditambah produktivitas lahan yang makin tinggi, menandakan terbukanya ruang perbaikan kesejahteraan dan keuntungan dari pertanian tembakau. Kedua faktor itu mengikat tenaga kerja pertanian tembakau dari tarikan kesempatan kerja di bidang lain. Meskipun, secara internasional, luas lahan tembakau makin sempit dibanding total luas lahan pertanian tanaman semusim sejak 1990an, kecenderungan penurunannya di Indonesia tidak terlampau besar. Pada beberapa tahun sejak 2001, proposinya justru sempat naik. Pada saat yang sama mobilitas tenaga kerja dari sektor pertanian tembakau ke pertanian lain, maupun ke industri dan jasa lainnya, terjadi sangat lambat. Direktorat Bina Produksi Perkebunan (2003) melaporkan terjadinya lonjakan tajam jumlah pekerja pertanian tembakau pada tahun

GRAFIK-2:
LUAS LAHAN & PRODUKSI TEMBAKAU
DI INDONESIA, 2000-2006



sumber: FAO & BPS, berbagai tahun.

2001. Pada saat yang sama, jumlah tenaga kerja sektor pertanian justru turun. Artinya, lapangan pekerjaan pertanian tembakau memiliki daya tarik yang lebih kuat dibanding lapangan pekerjaan di sektor lainnya, termasuk di sektor pertanian sendiri.

Daya serap tenaga kerja pertanian tembakau yang nisbi stabil itu menandakan beberapa hal. Pertama, pertanian tembakau masih menjadi pilihan bagi tenaga kerja di antara pekerjaan pertanian yang lain pada musim yang sama. Upah tenaga kerja pertanian tembakau memang tidak cukup kompetitif dibanding upah tenaga kerja industri pada sektor-sektor tertentu seperti industri tekstil atau garmen. Namun, selisih upah di pertanian tembakau lebih kecil jika dibandingkan dengan upah minimum di sektor lainnya.

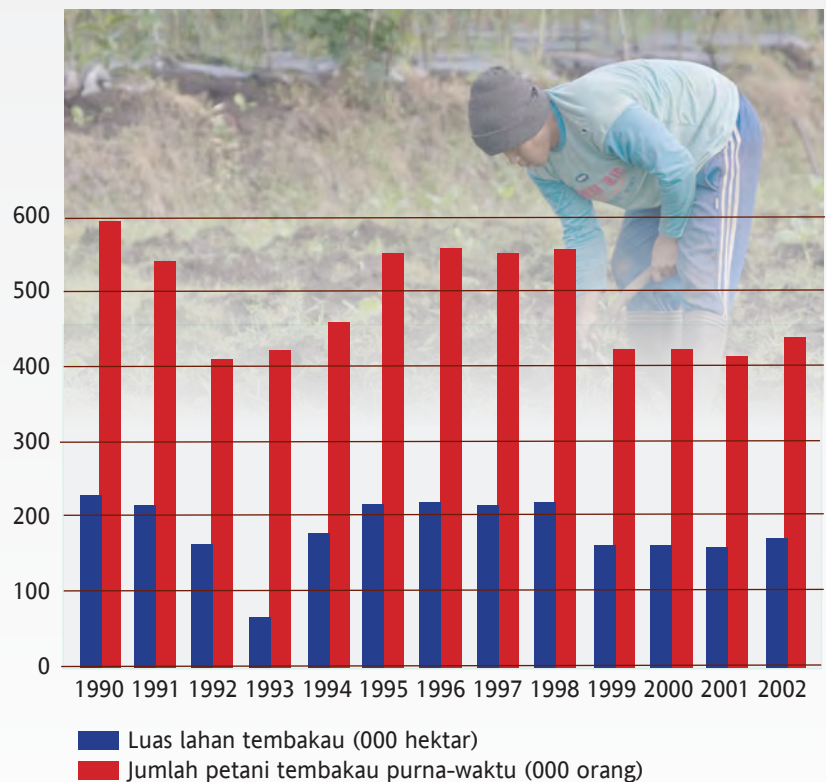
Kajian oleh Ahsan dan Prayogo (2008) memperlihatkan data dari Tobacco Control Support Center (TCSC) yang menyebutkan upah rata-rata tenaga kerja perempuan di pertanian tembakau adalah Rp 14,009 per hari, atau sekitar 80% dari upah tenaga kerja laki-laki yang mencapai Rp 17.438 per hari.

Data BPS (2005) menyebutkan bahwa upah rata-rata per hari tenaga kerja pertanian tembakau lebih rendah dibanding upah tenaga kerja di perkebunan kopi, teh, kelapa sawit dan tebu. Secara teoritik, keadaan ini akan mendorong migrasi tenaga kerja dari pertanian tembakau ke sektor-sektor lain yang berupah lebih baik tersebut. Namun,

mengingat tembakau adalah tanaman semusim, pekerjaan di perkebunan tembakau dianggap masih menguntungkan dibanding kegiatan budidaya tanaman semusim lainnya. Harga jual tembakau yang lebih tinggi dibanding tanaman semusim lainnya, tampaknya memberikan harapan terhadap upah yang lebih memuaskan, meskipun lebih kecil dalam angka mutlakny.

Kedua, pertanian tembakau tidak mengalami mekanisasi secara cepat yang biasanya menurunkan permintaan terhadap tenaga kerja. Berdasar data FAO, kebutuhan tenaga kerja pertanian tembakau tidak berubah sejak 1990-2002. Perhitungan kebutuhan tenaga kerja pertanian tembakau sepanjang masa

GRAFIK-3:
LUAS LAHAN & SERAPAN TENAGA KERJA
PERTANIAN TEMBAKAU DI INDONESIA, 1990-2002



sumber: FAO & BPS, berbagai tahun.

itu menghasilkan angka kebutuhan tenaga kerja setara purna-waktu (*full time equivalent*, FTE) sebesar 254 FTE untuk satu hektar lahan selama 4 bulan (100 hari) efektif. Pengecualian yang mencolok hanya terjadi pada tahun 1993, dengan angka 627,9 FTE, ketika lahan tembakau menyempit secara drastis menjadi hanya 67.932 hektar dari 166.847 hektar pada 1992.

Mekanisasi pada pertanian tembakau tetap berlangsung lambat ditandai oleh angka FTE yang tidak banyak bergeser. Keadaan ini memungkinkan pertanian tembakau menampung tenaga kerja dalam proporsi yang stabil terhadap luas lahan yang digunakan setiap musim. Sekalipun upah rata-rata pertanian tembakau lebih rendah dibanding yang ditawarkan sektor lain, lapangan pekerjaan yang ditawarkan tetap memberikan kontribusi terhadap penyerapan tenaga kerja secara agregat.

■ Penyanggah Pasar Dalam Negeri

Pertanian tembakau Indonesia tidak dapat dipisahkan dari industri *kretek* sebagai sektor hilir yang menyerap hampir seluruh produksi pertanian tembakau. Rantai produksi dalam industri tembakau menunjukkan hanya batang dan biji tembakau yang tidak sampai ke industri *kretek*. Batang tembakau menjadi kayu api yang nisbi tidak bernilai ekonomis, sedangkan biji tembakau akan sampai ke persemaian untuk menjadi bibit yang diperjualbelikan di musim tanam berikutnya. Daun tembakau, dengan maupun tanpa tulang daun, akan bermuara pada berbagai jenis rokok: rokok putih, *kretek*, *cerutu*, *klobot* (*kretek* tradisional menggunakan daun jagung kering sebagai gulungan batangnya), *klembak menyan* (ragam lain dari *klobot*, menggunakan

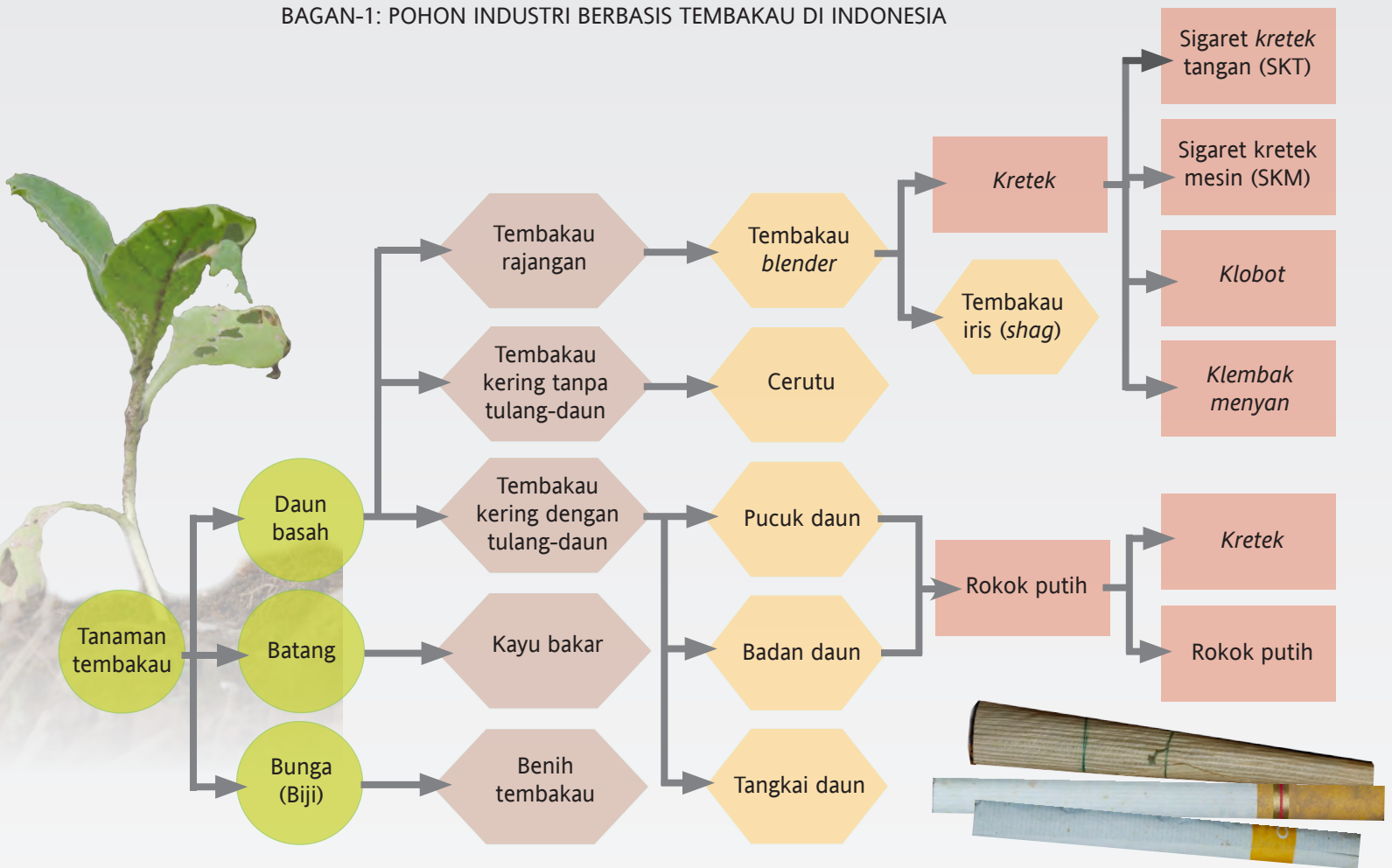
kemenyan sebagai campuran tembakaunya), atau tembakau iris (lihat bagan-arus di halaman berikutnya).

Pasar industri rokok adalah pasar oligopolis (Sumarno dan Kuncoro, circa 2003). Berdasar data yang dikumpulkan oleh Departemen Perindustrian dari Direktorat Jenderal Bea dan Cukai, industri hasil tembakau di sektor hilir diisi oleh ribuan pabrik rokok dari besar sampai kecil. Dari pabrik-pabrik itulah dihasilkan ratusan miliar batang rokok, *kretek* maupun putih, dengan mesin maupun tangan. Departemen Perindustrian mencatat bahwa rasio konsentrasi industri rokok pada 8 perusahaan terbesar (CR8 --CR = *concentration ratio*) tahun 2008 adalah 75%. Artinya, pada tahun itu terdapat 8 perusahaan utama dalam industri rokok Indonesia menguasai 75% pasar.

Angka CR8 pada tahun 2008 itu lebih rendah dibanding tahun-tahun sebelumnya. Dari olahan data urut-waktu (*time series*) terbitan BPS, Sumarno dan Kuncoro (2003) menemukan bahwa angka CR8 itu cenderung menurun sejak pertengahan 1990an. Dari angka CR8 sebesar 91,74% pada tahun 1996, penguasaan 8 perusahaan rokok terbesar menurun hingga 88,12% pada 1999. Kecenderungan CR8 yang menurun ini terus berlangsung hingga tahun 2008 menjadi 75% saja. Penurunan angka CR8 itu menunjukkan bahwa perimbangan kekuatan antara 8 perusahaan utama dalam industri rokok Indonesia ini terus bergeser. Meskipun begitu --karena perusahaan-perusahaan yang memimpin industri masih menguasai pangsa pasar jauh di atas 40%-- struktur pasar rokok Indonesia tetap berciri oligopolis dengan tingkat konsentrasi tinggi.

Bagaimana dengan perimbangan penguasaan

BAGAN-1: POHON INDUSTRI BERBASIS TEMBAKAU DI INDONESIA



sumber: Departemen Perindustrian RI, 2009.

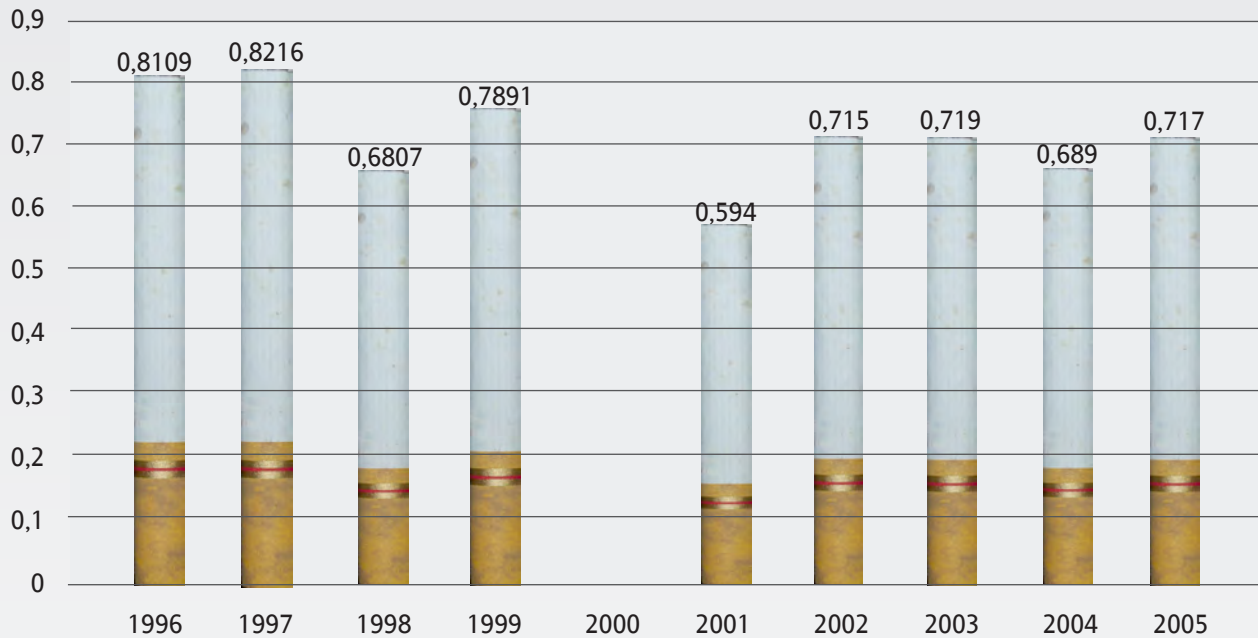
pasar di antara 8 perusahaan rokok utama itu?

Data Gabungan Pengusaha Pabrik Rokok Indonesia (GAPPRI) memperlihatkan dominasi 4 perusahaan rokok yang menguasai lebih dari 70% pasar. Sepanjang paruh kedua dasawarsa 1990an, PT HM Sampoerna Tbk, PT Djarum Kudus, PT Bentoel Utama, dan PT Gudang Garam Tbk, menguasai 77,5% pasar. Meskipun demikian, beriringan dengan rasio konsentrasi CR8 pada rentang waktu yang sama, angka CR4 (rasio konsentrasi pada 4 perusahaan terbesar)

juga cenderung menurun.

Kajian yang dilakukan oleh Muslim dan Wardhani (2008), untuk data tahun 2001-2005, menunjukkan kecenderungan penurunan rasio konsentrasi industri rokok tidaklah mulus, melainkan mirip *roller coaster* (lihat grafik di halaman berikutnya). Grafik rasio konsentrasi CR4 yang dihitung oleh Sumarno dan Kuncoro (2003) dan Muslim dan Wardhani (2008) tetap menunjukkan industri rokok tetap berciri oligopolis dengan konsentrasi tinggi. Perubahan

GRAFIK-4: KONSENTRASI INDUSTRI ROKOK NASIONAL, 1996-2005



sumber: Sumarno dan Kuncoro (circa 2003), Muslim dan Wardhani (2008).

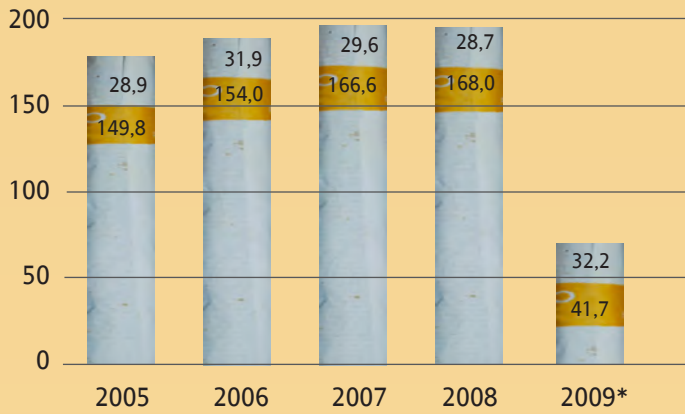
angka CR4 pada grafik tersebut disebabkan oleh pergerakan penguasaan pasar oleh 4 perusahaan utama terhadap total pasar industri. Adapun pergerakan penguasaan pasar berubah karena dinamika yang terjadi pada angka-angka produksi 4 perusahaan utama itu, volume total produksi industri, jumlah perusahaan dalam industri, dan serapan konsumen terhadap masing-masing produk rokok.

Keuntungan empat perusahaan utama sejajar dengan rasio konsentrasi CR4, berdasar temuan Sumarno dan Kuncoro (2003), sehingga --pada tahun 2001-- keuntungan industri tersebar dengan lebih baik di antara seluruh perusahaan tersebut. Ini adalah sebaran keuntungan paling merata dalam periode 1996-2005, meskipun tidak mengubah ciri industri yang oligopolis. Pada tahun berikutnya, keuntungan industri

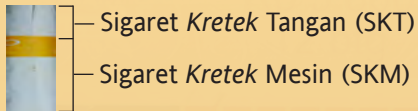
kembali mengerucut pada 4 perusahaan utama sebagaimana diindikasikan oleh kenaikan CR4.

Secara alamiah, industri rokok Indonesia yang berstruktur oligopolis tidak akan mudah dimasuki oleh pelaku baru. Hambatan untuk masuk ke dalamnya (*entry barrier*) yang besar menyebabkan pelaku-pelaku industri yang baru memilih akuisisi melalui pasar modal atau pengambil-alihan perusahaan yang dimiliki secara terbatas. Masuknya Philip Morris dan BAT ke pasar rokok Indonesia --melalui pembelian saham mayoritas PT HM Sampoerna Tbk dan PT Bentoel International Investama Tbk-- beberapa tahun lalu, adalah salah satu contoh yang nyata. Dengan mengambil-alih 40% saham HM Sampoerna, Philip Morris mendapatkan keuntungan dari penguasaan pasar rokok *kretek* yang besar. Data Jardin

GRAFIK-5: PRODUKSI KRETEK 2005-2009 (000 ton)

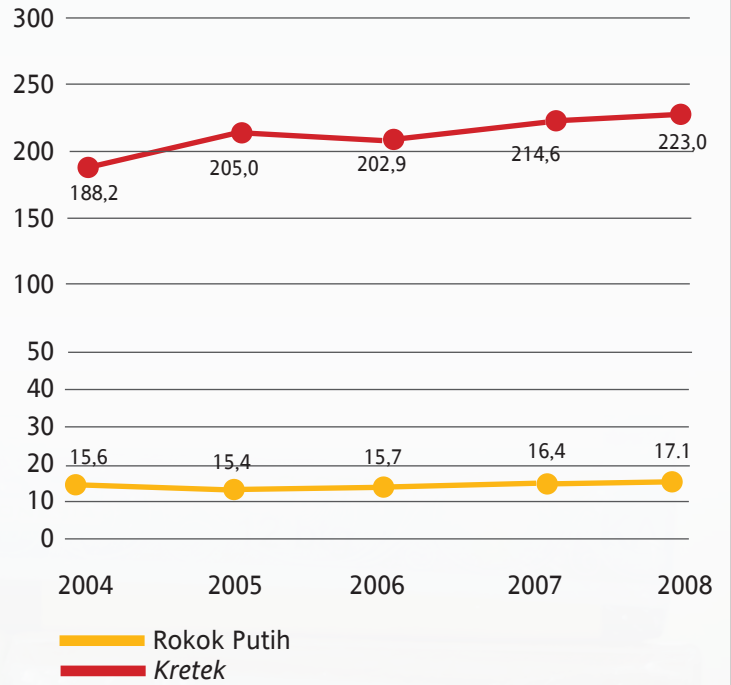


*sampai Semester-I 2009



sumber: Ahmad & Mukani, 2010.

GRAFIK-6: PRODUKSI KRETEK & ROKOK PUTIH 2004-2008 (miliar batang)



sumber: Ahmad & Mukani, 2010.



Fleming, Euromonitor, dan Bird, yang dikutip Barber et.al. (2008) menyebutkan bahwa Philip Morris menguasai 15% pangsa pasar rokok Indonesia pada tahun 2005. Pangsa tersebut didapat Philip Morris melalui kepemilikan mayoritas saham PT HM Sampoerna Tbk sejak 2004.

■ Pemicu Produksi Petani

Struktur oligopolis dengan konsentrasi tinggi, sebagaimana ditunjukkan oleh angka CR4 dan CR8, menyebabkan peta industri rokok tidak banyak berubah, terutama pada empat dan delapan perusahaan pemimpin pasar.

Konsekuensi dari kemapanan dalam peta tersebut adalah produksi tembakau petani tidak memiliki pasar alternatif yang signifikan di luar pabrik-pabrik rokok skala besar. Dalam hubungan ini, permintaan pabrik-pabrik rokok terhadap tembakau tidak semata ditentukan oleh volume, tetapi juga oleh jenis rokok yang diproduksi.

Menurut perhitungan Achmad dan Mukani (2001), kebutuhan tembakau untuk sigaret *kretek* mesin (SKM) dan sigaret *kretek* tangan (SKT) masing-masing adalah 0,7 gram dan 1 gram per batang. Dengan rasio tersebut, kebutuhan tembakau untuk memproduksi rokok *kretek*

Sekelompok petani perempuan menyusuri pematang ladang tembakau mereka yang baru saja ditanami di Desa Wonosari, Bulu, dataran tinggi Temanggung, Jawa Tengah (BAWAH). Industri *kretek* nasional masih akan terus meningkatkan permintaan pasar akan hasil pertanian mereka. Demikian juga halnya dengan keluarga petani cengkeh di satu desa di Pulau Ternate, Maluku Utara, yang sedang membersihkan ('*pata cengkeh*') hasil panen mereka, siap untuk dijemur (KANAN).



ARMIN HARI



BETA PETTAWARANIE

terus meningkat sejak 2005 sampai 2008.

Jika kebutuhan tembakau rata-rata per batang rokok adalah 0,9 gram, selama 2004 sampai 2008 terjadi pertumbuhan rata-rata sebesar 4,2%. Ini berarti, pada tahun 2004, dibutuhkan tidak kurang dari 183.894 ton tembakau. Empat tahun kemudian, angka kebutuhan tembakau itu tidak kurang dari 216.000 ton. Penting untuk dicatat, perkiraan itu belum memperhitungkan produksi rokok *klembak menyany* dan *klobot* yang membutuhkan lebih dari 1,1 gram tembakau per batang.

Angka kebutuhan tembakau tersebut tidak

berhubungan dengan produksi tembakau untuk masing-masing tahun yang sesuai. Selisih antara kebutuhan nyata tembakau dan produksi per tahun disebabkan oleh adanya tenggang waktu antara masa panen dengan masa penggunaan tembakau dalam industri rokok. Impor daun tembakau yang dilakukan setiap tahun – khususnya jenis *stemmed Virginia*-- disebabkan oleh kesenjangan antara produksi dalam negeri dengan kebutuhan produksi rokok putih yang merupakan muara paling dalam dari rantai produksi industri tembakau di Indonesia.

■ Wahyu W. Basjir





Salah satu diorama di Museum *Kretek*, Kudus, tentang suasana kerja para warga di satu desa mengolah hasil panen tembakau dan cengkeh, dua bahan baku utama *kretek*. Dalam kenyataannya, cengkeh dan tembakau biasanya berasal dari daerah yang berbeda. Sampai sekarang, daerah penghasil utama tembakau adalah desa-desa di beberapa daerah di Pulau Jawa, sementara daerah penghasil utama cengkeh adalah desa-desa di Kepulauan Maluku dan Sulawesi, khususnya Sulawesi Utara.







***kretek:* dari ladang sampai pabrik**

Berkelilinglah ke seluruh kepulauan Nusantara ini, bahkan sampai ke pelosok terpencil sekalipun, anda pasti tidak akan kesulitan mencari, menemukan, dan membeli *kretek* di banyak toko, warung, kios, bahkan juga penjaja keliling atau pinggir-jalan.

Ya, di negeri ini, *kretek* adalah barang konsumsi harian jutaan warga, dan sudah berlangsung seratusan tahun sejak jenis rokok unik ini mulai ditemukan menjelang akhir abad-19. Disebut unik, karena jenis rokok ini memang berbeda dari semua jenis rokok lainnya yang pernah ada di seluruh dunia sampai sekarang. Jika rokok umumnya dikenal hanya berbahan baku irisan atau rajangan kering daun tembakau, maka *kretek* diramu dengan tambahan serbuk bunga atau biji cengkeh, satu jenis tetumbuhan tropik lainnya yang memang berasal dari kepulauan nusantara, yakni Kepulauan Maluku.

Sekarang, dua bahan baku utama *kretek* tersebut --tembakau dan cengkeh-- diperoleh dari beberapa daerah yang berbeda. Tembakau sebagian besarnya diperoleh dari beberapa daerah di Pulau Sumatera dan Jawa, sementara cengkeh umumnya dihasilkan di beberapa daerah di Pulau Sulawesi selain, tentu saja, Kepulauan Maluku. Kita akan menyusuri beberapa daerah tersebut, khususnya Kabupaten Temanggung di Jawa Tengah --sebagai salah satu penghasil utama tembakau-- dan Kabupaten Minahasa di Sulawesi Utara --penghasil cengkeh terbesar yang kini bahkan mengungguli Kepulauan Maluku. Lalu, kita akan mengikuti alur dua bahan baku tersebut ke Kabupaten Kudus di Jawa Tengah serta Kota dan Kabupaten Kediri di Jawa Timur --dua tempat dimana tembakau dan cengkeh kemudian diolah menjadi *kretek*!

KIRI (HALAMAN SEBELAH): Salah satu diorama di Museum *Kretek*, Kudus, memperlihatkan seorang penjual *kretek* pinggir jalan dengan rak kayu yang juga sangat khas. Pemandangan tipikal ini sudah semakin jarang ditemui sekarang. Para penjaja *kretek* eceran mulai beralih menjadi kios-kios berlemari kaca yang tidak hanya menjual rokok saja, tetapi juga berbagai barang klontongan lainnya (GAMBAR SISIPAN).

PETA-1: SEBARAN EMPAT DAERAH
PENGHASIL UTAMA TEMBAKAU, CENGKEH & KRETEK DI INDONESIA



1 semerbak tembakau di temanggung

■ GAMBARAN UMUM

GEOGRAFI ■ Terletak persis di bagian tengah Pulau Jawa, dengan luas wilayah seluruhnya 870,65 km², Kabupaten Temanggung di Jawa Tengah terutama terdiri dari kawasan pegunungan pada ketinggian 500 - 1.450 meter di atas permukaan laut (dpl), bersuhu rata-rata 20 - 30°C. Sebagian besar wilayahnya terbentuk dari tanah latosol coklat --seluas 26.563 hektar



(32,15%) yang membentang di bagian tengah-- dan latosol merah kekuningan --seluas 29.209 hektar (35,33%) di bagian timur dan barat. Bagian terbesar wilayah kabupaten ini terletak pada kemiringan 2 -15^o, seluas 32.492 hektar (39,1%). Kawasan dengan kemiringan lebih ekstrim, antara 15 sampai 40^o, tercatat seluas 31.232 hektar (37,88%), sementara kawasan

dengan kemiringan lebih dari 40^o adalah seluas 17.983 hektar (21,64%). Berbatasan dengan Kabupaten Magelang, Wonosobo, Kendal dan Semarang, wilayah Kabupaten Temanggung membentang di kaki dan lereng dua gunung: Sindoro dan Sumbing (lihat peta di halaman berikutnya). Di dataran tinggi berhawa sejuk inilah terhampar ladang-ladang tembakau



Seorang petani tembakau di dataran tinggi Temanggung, memperlihatkan tunas tanaman tembakau yang siap tanam di ladangnya pada awal musim tanam baru, Mei 2010.



PULAU JAWA



**PETA-2:
KABUPATEN TEMANGGUNG,
PROPINSI JAWA TENGAH**



sebagai tanaman musiman, menjadi salah satu sumber utama perekonomian daerah dan rakyat setempat.

DEMOGRAFI ■ Sampai tahun 2008, penduduk Kabupaten Temanggung tercatat 716.295 orang (terdiri dari 357.299 laki-laki dan 358.996 perempuan), dengan kepadatan 823


orang per km², dan laju pertumbuhan sebesar 4,8% selama tahun 2004-2008. Sebagian besar mereka beragama Islam dan bekerja sebagai petani, termasuk petani tembakau.

KESEJAHTERAAN

SOSIAL ■ Sampai tahun 2005, di antara semua kabupaten dan kota di seluruh wilayah bekas Karesidenan Kedu, Kabupaten Temanggung

berada pada peringkat kedua --setelah Kota Magelang-- dalam peringkat Indeks Pembangunan Manusia (IPM) nya. Untuk seluruh Propinsi Jawa Tengah, Temanggung ada pada peringkat ketujuh, jauh di atas beberapa kabupaten tetangga atau terdekat, seperti Purworejo (20), Kebumen (24), dan Wonosobo (29). Menurut BPS Propinsi Jawa Tengah, sebagaimana Kota Magelang, peringkat IPM Temanggung tidak pernah bergeser selama kurun 2005-2007, bahkan cenderung membaik atau meningkat (lihat tabel di atas). Artinya, meskipun terjadi pergeseran pada unsur-unsur pembentuk IPM sebagai indeks komposit, Kabupaten Temanggung berhasil mempertahankan kinerjanya.

Meskipun kemajuan dalam capaian IPM belum naik kelas ke kelompok dengan capaian IPM tinggi (di atas 80), penelusuran terhadap komponen pembentuk IPM Temanggung menunjukkan kemajuan mengesankan. Laporan BPS menyebutkan angka harapan hidup penduduk Temanggung selalu lebih tinggi



ARMIN HARI

Kabupaten/Kota	2005		2006		2007	
	Kedu	JATENG	Kedu	JATENG	Kedu	JATENG
Kebumen	5	24	5	23	5	23
Purworejo	4	20	4	17	4	18
Wonosobo	6	29	6	27	6	27
Magelang	3	15	3	15	3	17
Temanggung	2	7	2	5	2	6
Magelang Kota	1	4	1	3	1	3

sumber: BPS Propinsi Jawa Tengah, 2008.

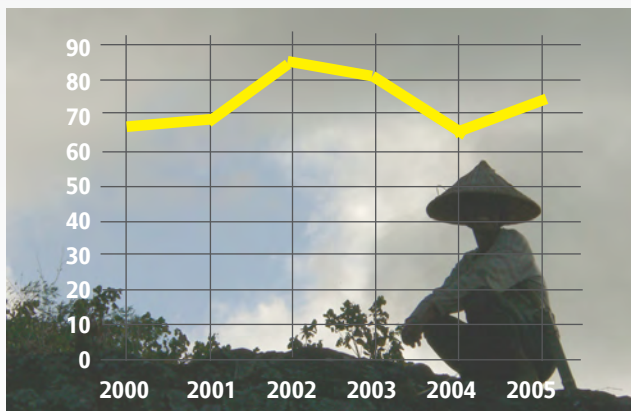
dibanding daerah lain di Karesidenan Kedu. Artinya, berbagai ukuran untuk menilai tingkat pembangunan kesehatan di Temanggung menunjukkan kinerja yang cukup baik. Dengan asumsi bahwa angka harapan hidup merupakan fungsi dari pola hidup, asupan gizi, dan tingkat kesehatan, maka penduduk Temanggung mendapatkan manfaat pembangunan kesehatan yang lebih baik dibanding daerah lain.

Komponen lain dalam pembentukan IPM adalah angka melek huruf. Pada tahun 2005, Temanggung mencatat indikator ini lebih tinggi dibanding daerah lain di Kedu, yakni 93,2%. Hanya Kota Magelang yang memiliki angka melek huruf lebih baik, yakni 94,5%. Artinya, dalam peta Karesidenan Kedu, Temanggung memiliki mutu sumberdaya manusia yang cukup baik, hanya kalah oleh Kota Magelang. Sayangnya, rata-rata lama sekolah penduduk Temanggung justru terceder di peringkat keempat dari 6 kabupaten dan kota di wilayah ini. Laporan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA)

Temanggung (2006) menyebutkan rata-rata lama sekolah penduduk Temanggung hanya 7,3 tahun. Artinya, sebagian besar penduduk tidak menyelesaikan Sekolah Menengah Pertama (SMP), atau hanya lulus Sekolah Dasar (SD). Komposisi penduduk berdasar tingkat pendidikan nisbi tidak bergeser. Pada tahun 2008, penduduk Temanggung berpendidikan SD berjumlah 284.627 orang, lebih dari tiga kali lipat dibanding yang berpendidikan SMP (BPS Temanggung, 2009).

Dengan sebagian besar penduduk hanya berpendidikan SD, Temanggung mencatat tingkat partisipasi angkatan kerja yang cukup tinggi meskipun angka tahunannya bergerak naik-turun (fluktuatif). Pada tahun 2005, Temanggung memiliki Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) sebesar 72,47%. Rapor tahun 2005 itu lebih tinggi dibanding tahun sebelumnya, namun justru lebih rendah dibanding tahun 2003 dan 2002 (lihat tabel di bawah).

GRAFIK-7: TINGKAT PARTISIPASI ANGKATAN KERJA KABUPATEN TEMANGGUNG, 2000-2005 (%)



sumber: BPS Temanggung, 2008.

■ TEMBAKAU TEMANGGUNG

Jika cerutu legendaris Kuba punya *Vuelta Abajo*, wilayah penghasil daun tembakau kelas dunia, tradisi *kretek* Indonesia punya Temanggung. Kalau cerutu Kuba baru diakui kualitasnya jika dicampur tembakau *Vuelta Abajo*, *kretek* terbaik produksi Indonesia tak sah jika tak mengandung tembakau '*srintil*' dari Temanggung. Tak heran Mark Hanusz, penulis buku *Kretek: The Culture and Heritage of Indonesia's Clove Cigarette*, menjuluki Temanggung sebagai '*Vuelta Abajo*' nya Indonesia' (2000:82).

KILASAN SEJARAH ■ Tanaman tembakau (*Nicotiana tabaccum*) --yang bibitnya 'dicuri' oleh Cristopus Columbus dari orang Indian di Benua Amerika, yang percaya asap itu sebagai pengusir setan-- masuk ke nusantara paling tidak sejak abad-16. Dalam historiografi tembakau di Indonesia tercatat bahwa tembakau mulai ditanam di Temanggung sejak tahun 1630, bersamaan dengan proyek penanaman kopi robusta (*Coffea canephora*) yang dilakukan pemerintah kolonial Belanda saat itu di wilayah Karesidenan Kedu. Budayawan Mohammad Sobary --merujuk pada cerita rakyat Roro Mendut, putri Kadipaten Pati yang memilih menjadi penjaja rokok daripada menjadi istri Tumenggung Wiraguna demi cintanya kepada Pronocitro-- memperkirakan tembakau sudah ditanam di tanah Jawa sejak masa Sultan Agung Mataram, 1613-1645.

Tembakau Temanggung, terutama jenis *srintil* (lihat: '*Srintil*, Sang Primadona), telah menjadi bagian jati-diri (identitas) tersendiri daerah ini. Ketenarannya bahkan telah melanglangbuana sampai ke mancanegara. Bahkan, para



srintil, sang primadona

Apa yang membuat tembakau Temanggung, terutama yang dikenal dengan sebutan '*srintil*', begitu kesohor?

Aroma dan rasanya yang menggoda! Jika dihirup, akan memenuhi lubang penciuman dari jarak beberapa meter sekalipun. Petani tembakau di Temanggung kerap menggantung daun tembakau

jenis *srintil* di gudang-gudang tembakau mereka, dengan harapan agar aromanya 'menyusup' ke daun-daun tembakau lain yang bermutu lebih rendah. *Srintil* juga rasanya lebih berat, karena mengandung nikotin 3 – 8%, mutu tembakau yang diburu para pencinta rokok berkelas.

ke halaman berikutnya...

SRINTIL...

Tak heran harganya pun selangit. “Sekarang, bisa sampai di atas Rp 600.000 per kilogram rajang kering”, kata Pamuji, Kepala Desa Wonosari, Kecamatan Bulu, “bahkan bisa sampai Rp 1 juta rupiah”! Padahal, harga rerata tembakau biasa di Temanggung saat ini berkisar hanya sekitar Rp 40 – 125.000 per kilogram kering. Harganya yang sangat mahal itu adalah karena sang primadona --yang namanya diabadikan sebagai tokoh utama dalam novel *Roro Mendut* karya Romo Mangunwijaya dan *Ronggeng Dukuh Paruk* nya Ahmad Tohari-- hanya muncul di tempat dan waktu tertentu. Di lahan-lahan tembakau milik petani di wilayah gunung-gunung Sumbing, Sindoro dan Prahur --tiga sentra tembakau bermutu terbaik di Temanggung-- tak semuanya bisa menghasilkan *srintil*. Hanya beberapa titik yang beruntung didatangi sang primadona. Bahkan lahan yang pada satu masa panen memproduksi *srintil*, bisa jadi tak semujur itu pada panen tahun berikutnya.

Setelah tembakau digulung rapi, sebelum dirajang, petani akan berharap-harap cemas bisa menghasilkan *srintil*. Apalagi pabrik-pabrik rokok tak segan membayar mahal untuk tembakau bercita rasa ‘dahsyat’ itu. Karena jumlahnya biasanya tidak terlalu banyak, maka mereka menggunakan *srintil* sebagai bahan pencampur untuk daun tembakau biasa saat perajangan dan pengerimangan. Makanya, *srintil* juga dikenal sebagai ‘tembakau lauk’.

Di kalangan petani tembakau Temanggung, *srintil* kerap dikaitkan dengan mistik. Konon, daun tembakau yang bakal jadi *srintil*, pada malam hari akan tampak mengeluarkan cahaya. Sebagian petani percaya, cahaya itu diturunkan oleh para dewa di langit. *Srintil* bagi mereka adalah suatu ‘Kuasa Ilahi’.

Sebenarnya, sejak berupa tanaman, petani bisa menebak daun tembakau mana yang akan menjadi *srintil*. Di permukaan daun sang calon primadona itu biasanya terdapat ‘pembengkakan’ yang berisi

cairan. Tapi setelah itu, tetap ada kemungkinan daun-daun tembakau itu tak jadi *srintil*. Semua sangat tergantung proses pemeraman. Jika prosesnya memenuhi syarat, daun tembakau itu akan mengalami fermentasi oleh sejenis jamur, sehingga daun menjadi lunak. Saat dirajang, daun tidak jadi potongan tipis-tipis seperti lazimnya, tapi hancur, menggumpal dan mengeluarkan minyak.

Proses pemeliharaan juga punya peran penting. *Srintil* biasanya lahir dari tanaman tembakau yang menggunakan pupuk kandang. Ini adalah temuan empirik para petani tembakau itu sendiri, tentu saja, setelah bertahun-tahun mengamati dan mencobanya. Menggunakan hasil amatan dan percobaan itulah mereka selalu berusaha dan melakukan ‘perburuan’ *srintil* sepanjang musim tembakau di Temanggung. Sedikit banyak, temuan cerdas ala petani itu mulai mengikis klenik dan mistik seputar *srintil*. Menakjubkan bahwa ilmu pengetahuan modern, khususnya pusat-pusat penelitian budidaya tembakau, belum mampu menemukan ‘rahasia ilmiah’ dari sang primadona, apalagi menciptakannya atau, paling tidak, setarafnya.

Atau, mungkin memang lebih baik sang primadona tetap menjadi ‘rahasia penciptaan alam’ saja, tidak diakui oleh sesiapaupun sebagai bagian dari hegemoni dan kerakusan rezim hak cipta intelektual saat ini, agar para petani tembakau di Temanggung tidak kehilangan ‘hak asal-usul’ atasnya dan --juga penting-- agar alam tetap berlangsung semula jadi sebagaimana adanya!

■ Muhammad Imran

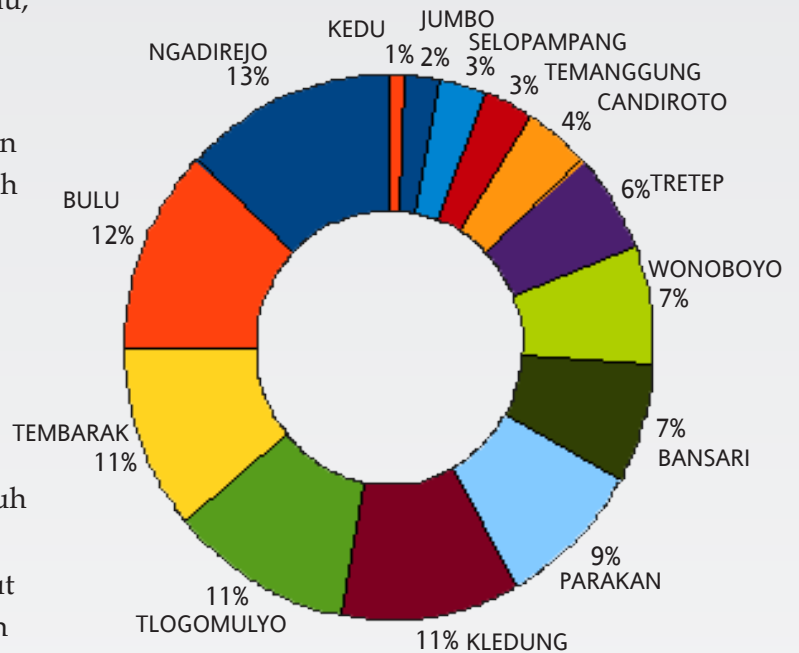
connoisseur (pakar cita-rasa tembakau) di kota Bremen, pusat lelang tembakau dunia, lebih mengenal Temanggung daripada Jakarta. Atau, paling tidak, sama terkenalnya dengan Bali.

LUAS LAHAN & PRODUKSI ■ Berlatar belakang sejarah panjang sejak abad-17, bukan kebetulan jika Temanggung kini menjadi salah satu daerah penghasil tembakau terpenting di Indonesia. Pada tahun 1811 saja, produksi tembakau Temanggung mampu mencapai jumlah hingga 1.500 ton.

Sekarang, sampai akhir tahun 2009, Dinas Pertanian, Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Temanggung mencatat luas seluruh lahan tembakau di kabupaten ini adalah 13,088 hektar. Keseluruhan luas lahan tersebut tersebar di 14 dari 20 kecamatan di kabupaten ini. Hanya 6 kecamatan (Gemawang, Bejen, Kandangan, Kaloran, Kranggan dan Pringsurat) yang tidak memiliki lahan tembakau. Pada akhir 2009, luas lahan tembakau di berbagai kecamatan itu mencakup sekitar 15% dari total luas wilayah kabupaten, atau 19,6% dari total luas seluruh lahan pertanian seluruh kabupaten ini. Kecamatan Jumo memiliki tingkat produktivitas lahan tertinggi, yakni 630 kilogram tembakau rajang kering per hektar. Kecamatan ini berada di kelompok atas bersama Ngadirejo, Candiroto, Kledung dan Bansari dengan angka produktivitas rerata di atas 600 kilogram per hektar. Produktivitas terendah adalah di Kecamatan Bulu, hanya 305 kilogram per hektar.

Sebenarnya, luas lahan tembakau Temanggung ini hanya sebagian kecil (sekitar 12%) saja dari luas total lahan pertanian yang ada. Bahkan, ada kecenderungan mengalami penyempitan. Pada tahun 2006, luas lahan tembakau seluruh

GRAFIK-8: SEBARAN LAHAN TEMBAKAU PER KECAMATAN DI TEMANGGUNG, 2009 (%)



sumber: Dinas Pertanian, Perkebunan, Kehutanan Temanggung, 2010

Temanggung sempat berkurang tajam menjadi 9,326 hektar saja, turun 35,89% dari 14,548 hektar pada setahun sebelumnya. Demikian seterusnya, bergerak naik-turun sampai tahun 2009. Pergerakan naik-turun luas lahan tembakau ini terutama karena fakta bahwa tanaman tersebut memang adalah tanaman semusim –hanya sepanjang musim kemarau– yang tidak memiliki lahan tetap. Para petani menanamnya hanya pada musim kemarau di atas lahan yang juga digunakan untuk jenis tanaman lainnya, baik tanaman pangan (terutama padi, palawija, cabe, berbagai jenis sayuran, dan sebagainya) pada musim hujan sebelum dan sesudah musim kemarau. Bergantung pada beberapa hal, terutama ketersediaan dana untuk biaya-biaya produksi (mulai dari pengadaan bibit, pupuk, sampai

pemeliharaan dan pengolahan pasca-panen) yang cukup besar –selain faktor bukan teknis lainnya, seperti kesukaan dan kemauan-- maka petani akan menanam tembakau setelah memanen hasil tanaman lain pada lahan yang sama.

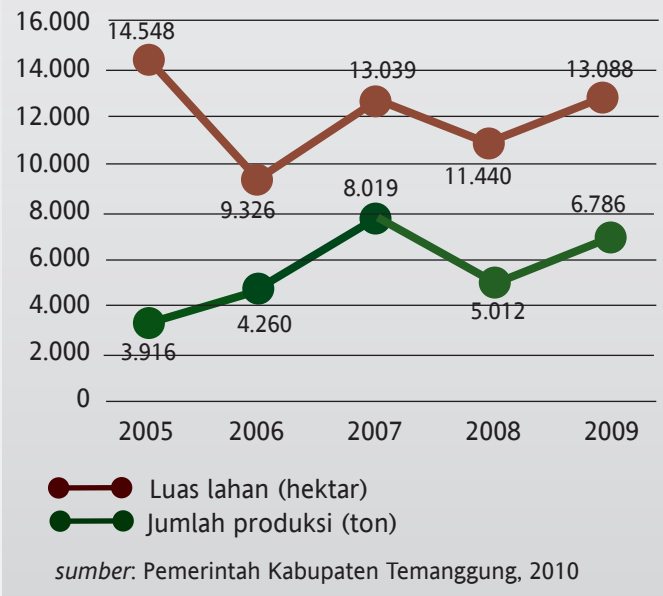
Demikian pula halnya dengan tingkat atau jumlah produksi, bergerak turun-naik searah dengan perubahan luas lahan yang ada. Data di Bagian Perekonomian Kantor Bupati Temanggung memperlihatkan bahwa tingkat produksi tembakau daerah ini cenderung bergerak naik-turun antara tahun 2005 sampai 2009. Tahun 2005, produksi mencapai 3,9 ribu ton, kemudian bergerak naik mencapai 8.0 ribu ton pada tahun 2007, turun menjadi 5,0 ton pada tahun 2008, lalu naik lagi menjadi 6,7 ribu ton pada tahun 2009. Jumlah tersebut memasok 14–26% kebutuhan industri rokok (tepatnya: industri *kretek*) nasional pada tahun yang sama.

Singkatnya, luas lahan dan tingkat produksi tembakau di Temanggung akan terus berubah sesuai dengan kemampuan dan keinginan petani dan –tak kalah penting, bahkan merupakan faktor paling menentukan pada tingkat terakhir-- adalah juga pergerakan permintaan dan harga pasar.

MUTU & HARGA PASAR ■ Hasil riset Balai Penelitian Tanaman Tembakau dan Serat (BALITTAS) menunjukkan kondisi alam, iklim yang agak basah, dan struktur tanah yang cenderung masam di sekitar Gunung Sumbing (3.260 meter dpl), Sindoro (3.151 meter dpl), dan Prahu (2.565 meter dpl) sangat cocok bagi budidaya tanaman ‘emas hijau’ ini.

Dengan jenis tanah, ketinggian, suhu, paparan sinar matahari, dan ketersediaan air

GRAFIK-9: LUAS LAHAN & PRODUKSI TEMBAKAU KABUPATEN TEMANGGUNG, 2005-2009



yang berbeda-beda, maka setiap kecamatan penghasil tembakau di Temanggung memiliki produktivitas lahan dan mutu daun tembakau yang beragam pula. Kecamatan Kledung --yang memiliki lahan tembakau terluas di sekitar lereng Sindoro dan Sumbing-- menghasilkan tembakau dengan harga pasar rata-rata paling tinggi dibanding kecamatan lain, baik pada tingkat petani (Rp 67.000 per kilogram rajang kering) maupun di pasar umum (Rp 75.000

HALAMAN SEBELAH: Luas lahan yang semakin terbatas tidak membuat para petani tembakau di Temanggung kehabisan akal. Seperti yang tampak di Desa Tlilir, Tlogomulyo, warga memanfaatkan bagian terbuka atap rumah mereka sebagai tempat persemaian tunas tanaman tembakau. Pada saat panen, atap terbuka rumah mereka tersebut dimanfaatkan sebagai pelataran untuk menjemur rajangan daun tembakau.



per kilogram rajang kering). Mutu tembakau di lahan dengan ketinggian yang cukup, seperti Kledung, memang biasanya lebih baik dibanding tembakau lahan sawah di dataran yang lebih rendah. Sebagian tembakau dari Kecamatan Bulu, misalnya, yang ditanam di lahan sawah dataran rendah, hanya mampu mencapai harga Rp 25.000 per kilogram rajang kering di tingkat petani dan Rp 30.000 ribu per kilogram di pasaran umum.

Sudah tentu, cara penanaman, perawatan, dan pengolahan pasca-panen ikut mempengaruhi tingkat produksi, jenis dan mutu –dan, dengan demikian juga harga pasar atau harga jual--tembakau yang dihasilkan. Harga tembakau sangat beragam pula dari tahun ke tahun. Pada tahun 2003-2006, misalnya, harga rerata

tembakau Temanggung di pasaran umum –yakni pada penjualan di tingkat gudang penyimpanan pedagang besar atau pabrik-pabrik pengolah-- bergerak pada kisaran Rp 60 - 150.000 per kilogram rajang kering (untuk jenis dan mutu tembakau terbaik, *grade* E sampai H) dan Rp 12 - 60.000 per kilogram rajang kering (untuk jenis dan mutu tembakau yang lebih rendah, *grade* A sampai D).

Selain jenis dan mutu daun tembakau itu sendiri, harga jualnya di pasaran umum juga sangat ditentukan oleh permintaan pasar, terutama dari para pembeli skala besar, yakni perusahaan atau pabrik-pabrik *kretek*. Khusus untuk tembakau Temanggung, empat perusahaan *kretek* terbesar di Indonesia --PT Djarum dan PT Nojorono di Kudus, PT

TABEL-2: HARGA RATA-RATA TEMBAKAU RAJANG KERING DI TINGKAT GUDANG DI TEMANGGUNG, 2003-2007 (dalam rupiah)

Grade	2003		2004		2005		2006		2007	
	Terendah	Tertinggi	Terendah	Tertinggi	Terendah	Tertinggi	Terendah	Tertinggi	Terendah	Tertinggi
A	7.500	10.000	6.000	8.500	6.000	7.500	12.000	17.000	7.500	10.000
B	14.000	20.000	12.500	14.500	10.000	12.500	18.000	28.000	12.500	18.000
C	19.000	30.000	17.500	22.500	14.000	16.000	30.000	45.000	20.000	27.000
D	26.000	35.000	24.000	26.000	19.000	24.000	45.000	60.000	27.500	40.000
E	30.000	45.000	35.000	37.500	27.500	30.000	60.000	75.000	50.000	75.000
F	40.000	60.000	45.000	50.000	-	-	75.000	90.000	75.000	150.000
G	-	-	50.000	60.000	-	-	125.000	150.000	200.000	300.000
H	-	-	-	-	-	-	90.000	120.000	300.000	350.000

sumber: Dinas Perindustrian, Perdagangan & Koperasi Temanggung, 2008.

Bentoel di Malang, dan PT Gudang Garam di Kediri-- adalah pembeli terbesar tembakau Temanggung, sehingga mereka juga ikut mempengaruhi perkembangan dan ragam tingkat harga tembakau di daerah ini. Semua perusahaan besar *kretek* itu memiliki gudang sekaligus para *graders* (pakar khusus penentu mutu dan, karena itu, harga tembakau dari para petani) di Temanggung. PT Sampoerna di Surabaya tidak menggunakan tembakau dari daerah ini, sehingga mereka tidak membangun gudang di Temanggung (lihat: 'Rahasia Mutu Tembakau: Antara Petani dengan Perusahaan'). Keberadaan gudang dari beberapa pabrik besar itu juga menarik tembakau dari daerah lain masuk ke Temanggung, melalui para pedagang

setempat, yang sebagian besar juga petani tembakau itu sendiri. Menurut pemantauan Dinas Perdagangan Kabupaten Temanggung, pembelian tembakau oleh gudang-gudang pabrik besar *kretek* tersebut, pada tahun 2009, mencapai 19.050 ton. Jumlah tersebut jauh melampaui total produksi (6.786 ton) dari petani setempat pada musim yang sama. Dengan demikian, bisa dipastikan selisihnya (12.264 ton) adalah tembakau dari daerah lain, terutama dari beberapa kabupaten terdekat seperti Wonosobo dan Boyolali.

MENGGERAKKAN PEREKONOMIAN LOKAL ■ Pertanian tembakau di Temanggung ikut menggerakkan kegiatan ekonomi daerah ini. Data dari Dinas Perindustrian, Perdagangan

rahasia mutu tembakau: antara petani dengan perusahaan

Penggolongan jenis dan mutu (*grade*) tembakau memang cukup rumit. Penjenjangan jenis dan mutu tembakau itu mulai dari *grade* A dan B (yang paling rendah), lalu *grade* C sampai G (kelas sedang), dan akhirnya *grade* H dan I (tertinggi, terbaik, biasanya kelas *srintil*). Hanya para pakar terlatih (*graders*) khusus yang mampu menentukan dengan tepat perbedaan di antara berbagai jenis dan mutu tembakau tersebut. *Grader* adalah orang khusus yang dibayar masing-masing pabrik pengolah tembakau untuk memberi penilaian terhadap mutu tembakau petani. Mereka bertugas memeriksa contoh (*sample*) tembakau petani dan menetapkan secara sepihak *grade* dan harganya. "Seringkali, petani menaksir tembakaunya ber-*grade* D, ternyata oleh *grader* hanya dianggap C," tutur Yamuh, seorang petani tembakau di Parakan.

ke halaman berikutnya...

RAHASIA....

Perbedaan *grade* dengan sendirinya menentukan perbedaan harga. Makin tinggi *grade* nya, maka makin mahal pula harganya. Karena itu, semakin banyak petani yang berusaha menanam tembakau untuk mencapai *grade* terbaik. Bahkan, sejak beberapa tahun terakhir, praktis sudah tak ada lagi petani tembakau di Temanggung yang menanam dan menghasilkan tembakau *grade* terendah (A dan B). "Menurut perhitungan petani," kata Wisnu Brata, Ketua Asosiasi Petani Tembakau Indonesia (APTI) Jawa Tengah, "memproduksi tembakau mutu A dan B dari daun-daun tembakau bagian bawah akan rugi". Catatan Dinas Perdagangan Kabupaten Temanggung menunjukkan bahwa tembakau *grade* A dan B itu terakhir muncul di pasar umum adalah pada tahun 2007.

Jika menentukan *grade* tembakau sudah cukup rumit, maka memantau bagaimana proses penentuan *grade* itu dilakukan oleh para *graders* jauh lebih sulit lagi. "Kami," kata Widarti, petugas Bagian Perdagangan di Kantor Bupati Temanggung, "tidak bisa menembus kerahasiaan gudang-gudang tembakau milik pabrik." Karena itu, satu-satunya cara, paling tidak sampai saat ini, kantor pemerintah itu hanya memantau pergerakan harga yang terjadi di pasar.

Lain lagi kiat para petani. Menghadapi ketentuan pasar tersebut, mereka melakukan berbagai siasat. Tidak hanya 'petani besar' (berlahan luas dan menghasilkan panen dalam jumlah besar) melakukan perajangan daun tembakaunya sendiri. Banyak 'petani kecil' (berlahan sempit dengan hasil panen tidak terlalu besar) juga melakukan pengolahan sendiri daun tembakau mereka menjadi rajangan tembakau kering. "Masalahnya," kata Dwi Wahyono, petani sekaligus perajang dan pedagang tembakau asal Desa Tlilir, Tlogomulyo, "menjual daun tembakau basah yang belum dirajang tidak terlalu menguntungkan. Harga jual 1 kilogram tembakau basah hanya sekitar Rp 8.000, sementara 1

kilogram tembakau rajang kering bisa sampai Rp 100.000." Sebagai pedagang --yang membeli tembakau rajang kering dari petani atau perajang lain, lalu menjualnya ke para pedagang besar atau langsung ke gudang pabrik-- Dwi Wahyono mengaku bisa memperoleh keuntungan sampai Rp 5.000 per kilogram.

Tetapi, tidak semuanya jujur. Ada beberapa petani --yang sekaligus perajang dan pedagang tembakau-- melakukan praktik tak terpuji. Caranya, mereka membeli tembakau dari beberapa daerah lain (seperti Boyolali, Kendal, bahkan juga dari Jawa Timur dan Jawa Barat) yang mutunya lebih rendah dan, karena itu, harganya jauh lebih murah. Lalu, mereka mencampur tembakau luar Temanggung itu dengan tembakau asli Temanggung, kemudian menjualnya sebagai '100% tembakau Temanggung', tentu saja, dengan harga jauh lebih mahal. Akibatnya, terjadi apa yang disebut oleh Mukani et.al. (2006) sebagai 'migrasi tembakau'.

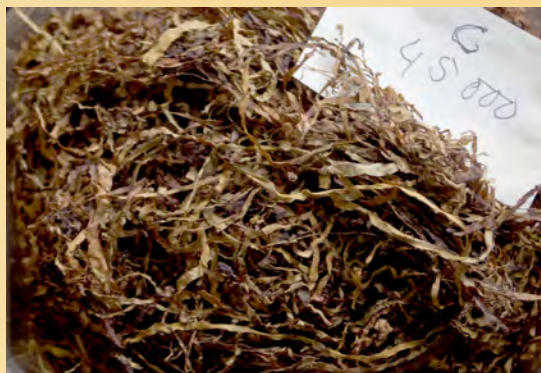
Namun, praktik 'dagang culas' semacam itu biasanya tidak ajeg. Lama kelamaan, pihak pembeli (pedagang besar atau pabrik) akan segera mengetahuinya. Penciuman mereka yang tajam dan sangat terlatih justru mengalami kesulitan mengidentifikasi asal dan mutu tembakau tersebut, lalu mereka menilainya sebagai 'tembakau yang tak memenuhi bakuan mutu' yang sudah mereka kenal selama ini (Harno, 2006).

■ *Joko Purnomo*

dan Koperasi Kabupaten Temanggung mencatat ada 6.801 unit usaha yang berkaitan langsung dengan pertanian dan perdagangan tembakau di seluruh wilayah kabupaten ini. Jumlah itu terdiri dari 3.244 unit usaha pengeringan dan pengolahan tembakau, 3.505 unit usaha pembuatan keranjang tembakau, 37 unit usaha perajangan tembakau, 7 unit usaha perajangan cengkeh, 7 unit usaha produksi *kretek*, dan 1 unit pembuat cerutu lokal.

Selain itu, terdapat beberapa unit usaha lain yang berhubungan secara tidak langsung dengan pertanian tembakau di Temanggung. Data Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan Usaha Kecil & Menengah (UKM) Kabupaten Temanggung mencatat 25.724 unit usaha yang berkaitan secara tidak langsung dengan pertanian dan perdagangan tembakau di daerah ini, terdiri dari 8.338 unit usaha pengadaan dan pengolahan pangan; 330 unit usaha penyediaan sandang; 1.573 unit usaha bahan kimia dan bahan bangunan; 142 unit usaha bahan logam dan elektronika; 1.262 unit usaha kerajinan; dan 14.079 unit usaha

Beberapa contoh dari berbagai tingkat mutu (*grade*) tembakau rajang kering di salah satu gudang penyimpanan di Temanggung. Baris atas adalah contoh *grade* bawah (B - D, dari harga Rp 27.500 sampai 80.000 per kilogram). Baris bawah adalah tiga contoh *grade* atas (E - G, masing-masing seharga Rp 250.000, 500.000, dan 600.000 per kilogram).



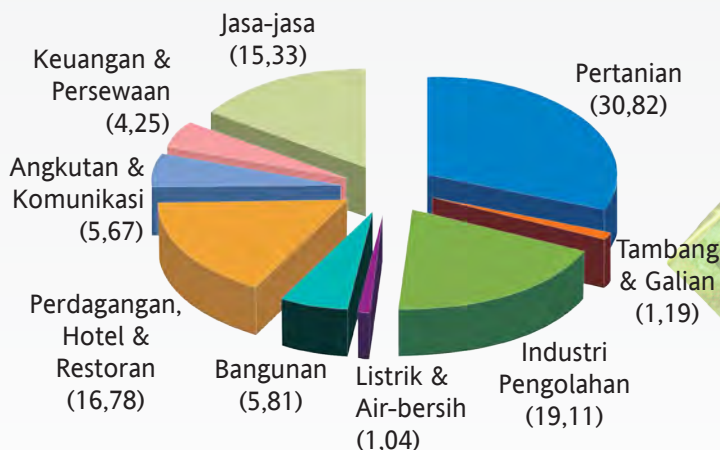
perdagangan formal maupun informal (lihat: 'Gerbong Penarik Sektor Lain').

SUMBANGAN KE PENDAPATAN

DAERAH ■ Betapapun tidak menentukannya harga tembakau, komoditi ini sangat berpengaruh terhadap denyut ekonomi Kabupaten Temanggung. Kendati sempat mengalami laju pertumbuhan lambat dibanding banyak sektor lainnya --terutama pada masa antara tahun 2001-2006 yang hanya mencatat laju rerata 1,44 - 3,14%, bahkan sempat anjlok (-1,07%) pada tahun 2008-- namun tak dapat disangkal bahwa sektor pertanian masih tetap merupakan penyumbang terbesar pada perekonomian kabupaten ini. Pada tahun 2008, sektor pertanian menyumbang 30,82% terhadap total Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) Temanggung, diikuti oleh sektor industri sebesar 19,11%, dan sektor perdagangan sebesar 16,78%.

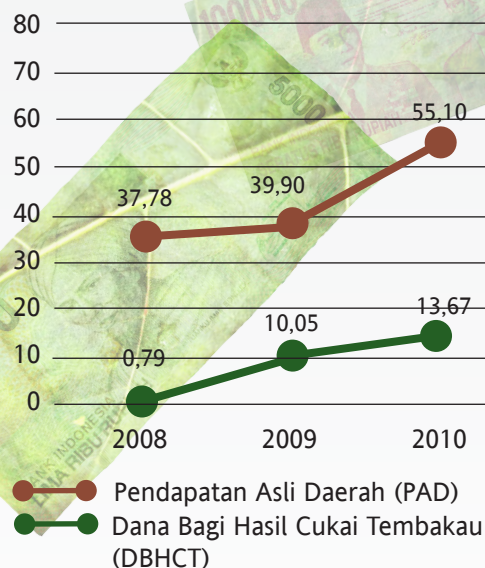
Sub-sektor pertanian tembakau di Temanggung, tentu saja, memberi andil besar dalam sumbangan sektor pertanian tersebut, yakni melalui Dana Bagi Hasil Cukai Tembakau (DBHCT). Antara tahun 2008-2009, angka DBHCT untuk Temanggung malah mengalami lonjakan tajam, meningkat lebih dari sepuluh kali lipat dari tahun-tahun sebelumnya, dari Rp 0,79 miliar pada tahun 2008 menjadi Rp 10,05 miliar tahun 2009, lalu meningkat terus menjadi Rp 13,67 miliar tahun 2010. Ini berarti bahwa pada dua tahun terakhir (2009-2010), sumbangan DBHCT terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Temanggung adalah sangat signifikan. Jika PAD tahun 2009 tercatat Rp 39,90 dan Rp 55,10 miliar pada tahun 2010, maka sumbangan DBHCT terhadap PAD tersebut adalah masing-masing 25,19% dan 24,81%.

GRAFIK-10: STRUKTUR EKONOMI KABUPATEN TEMANGGUNG 2008 (%)



sumber: BPS Temanggung, 2009

GRAFIK-11: PENDAPATAN ASLI DAERAH (PAD) & DANA BAGI HASIL CUKAI TEMBAKAU (DBHCT), KABUPATEN TEMANGGUNG, 2008-2010 (miliar rupiah)



sumber: APBD Temanggung, 2008-2010

gerbong penarik sektor lain

Perputaran uang dan kegiatan ekonomi yang digerakkan oleh pertanian tembakau tidak hanya merangsang kegiatan yang berkaitan langsung dengannya, seperti usaha penyediaan bibit, pupuk, pestisida, dan sebagainya. Pertanian tembakau Temanggung juga sangat berperan menggerakkan beberapa sektor perekonomian lainnya di luar sektor pertanian, misalnya, jasa angkutan dan perdagangan. Roda jasa angkutan, misalnya, bergerak semakin laju sepanjang musim tembakau di Temanggung. Puluhan unit usaha baru di sektor ini terus bertambah, terutama pada saat panen tembakau. Selain truk-truk besar milik gudang-gudang pabrik besar yang ada di Temanggung, juga terdapat ratusan truk-truk kecil bak terbuka yang disewakan oleh puluhan usaha skala menengah dan kecil di seluruh Temanggung. Selain untuk mengangkut hasil panen dari ladang-ladang ke gudang-gudang perajangan dan pengeringan milik para petani itu sendiri, juga untuk mengangkut tembakau rajangan kering dari desa-desa para petani tersebut ke gudang-gudang pedagang dan pabrik besar.

Salah satu usaha lain yang sangat menonjol di musim panen tembakau di Temanggung adalah usaha kerajinan bambu pembuatan keranjang dan tempat pengeringan tembakau. Ribuan keranjang bambu dibutuhkan pada saat panen tembakau ini. Kepala Desa Wonosari, Kecamatan Bulu, mengatakan bahwa pada musim panen tembakau mereka membutuhkan keranjang sekitar 5.000 buah. Harga rata-ratanya adalah Rp 50.000 per unit keranjang. Dengan kata lain, pada musim panen tembakau di satu desa ini saja, beredar uang sebesar Rp 250 juta, hanya untuk pembelian keranjang bambu saja.



ARMIN HARI

Salah seorang pembuat keranjang tembakau di Desa Parakan, Temanggung. Panen tembakau membutuhkan ribuan keranjang setiap tahun untuk penyimpanan dan pengangkutannya.

Kala musim panen tiba, hampir tak ada orang yang tidak ikut mengambil bagian dan manfaat dari daun tembakau. Kegiatan agribisnis tanaman ini melibatkan banyak pemain yang turut mengambil bagian dalam proses panjang penanaman tembakau. Mulai dari persiapan lahan hingga pra-produksi rokok. Diperkirakan sejumlah Rp 2 triliun lebih peredaran uang selama musim penanaman hingga masa panen. Denyut ekonomi yang ditandai oleh transaksi dan pertukaran menguat pada pasar barang-barang konsumsi seperti elektronika dan kendaraan bermotor. "Permintaan terhadap sepeda motor bisa meningkat seratus persen," tutur Edi, pengusaha *showroom* Yamaha di salah satu ruas jalan kota Temanggung.

■ *Joko Purnomo*

Memang, selama tiga tahun terakhir itu, proporsi DBHCT terhadap keseluruhan Anggaran Pendapatan & Belanja Daerah (APBD) Kabupaten Temanggung terbilang masih belum terlalu besar, tetapi produksi tembakau lokal telah membentuk suatu jaringan perekonomian lokal dengan perputaran uang dalam jumlah besar, terutama selama musim tembakau sepanjang tahun (Mei-September), yang diperkirakan bisa mencapai Rp 1,82 triliun (lihat: 'Dua Kali Lipat APBD').

Proporsi DBHCT terhadap total APBD Kabupaten Temanggung selama tiga tahun terakhir mungkin masih terbilang kecil, namun jumlah mutlaknyanya sebenarnya cukup besar. Dan, jauh lebih penting lagi adalah bagaimana

pemasukan dari pertanian tembakau itu dimanfaatkan oleh pemerintah daerah untuk membangun dan meningkatkan kesejahteraan rakyat setempat, tentu saja, terutama bagi kesejahteraan keluarga petani tembakau Temanggung itu sendiri sebagai sumber utama pemasukan tersebut.

Meskipun belum ada catatan resmi yang rinci dan khusus mengenai pemanfaatan dana cukai tembakau tersebut, namun beberapa petugas pemerintah setempat memberikan informasi penting. Marlina, staf Bagian Ekonomi di Kantor Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Kabupaten Temanggung, menjelaskan bahwa dana dari cukai tembakau justru banyak digunakan oleh pemerintah

Seorang ibu petani di Desa Wonosari, Bulu, memeriksa tunas-tunas tembakau yang baru ditanam di ladangnya. Pemerintah Kabupaten Temanggung telah menggunakan sebagian dana bagi hasil cukai tembakau untuk melatih ketrampilan pengendalian hama terpadu kepada para petani tembakau di sana.



ARMIN HARI

dua kali lipat APBD

Masa panen tembakau adalah masa yang memendebarkan bagi para petani di banyak desa di Temanggung. Saat itu adalah *moment of truth* setelah berbulan-bulan mengolah dan merawat tanaman tembakau mereka. Betapa tidak? Selama masa menunggu itu, seringkali mereka harus bertaruh dengan keadaan cuaca yang berubah-ubah, juga perkembangan harga tembakau yang tidak menentu. Mereka berdebar mengharapkan hasil panen dan harga yang bagus. Harga jual tidak pasti bagi mereka, tetapi, mereka tahu persis bahwa banyak uang yang akan beredar dan berputar sampai ke desa-desa mereka segera setelah panen, biasanya antara bulan Juli hingga September setiap tahunnya.

Dengan menghitung beberapa unsur dalam proses produksi tembakau, seorang petani biasa sekalipun di Temanggung --berdasarkan pengalaman mereka bertahun-tahun-- sudah terbiasa dan mampu memperkirakan betapa besar jumlah uang yang berputar di sana saat itu. Unsur-unsur itu adalah: (1) volume penjualan tembakau; (2) volume pembelian keranjang dan (3) biaya transportasi tembakau rajangan dari petani ke gudang-gudang para pedagang pembeli atau pabrik-pabrik pengolah.

Pertama, volume penjualan tembakau. Diketahui total bobot tembakau rajang kering yang diperjualbelikan di Temanggung pada tahun 2009

adalah 19.005.000 kilogram. Jika harga rata-rata penjualan tembakau adalah Rp 95.000 per kilogram, maka volume penjualan tembakau adalah $19.050.000 \times 95.000 = \text{Rp. } 1.805.475.000.000$.

Kedua, volume pembelian keranjang. Diperkirakan jumlah keranjang yang diproduksi oleh pengrajin keranjang selama masa panen tembakau 2009 adalah 380.100 buah. Angka ini diperoleh dari pembagian volume penjualan tembakau di atas tadi dibagi daya tampung rerata per keranjang sebesar 50 kilogram. Harga setiap keranjang adalah Rp 50.000. Dengan demikian, uang yang berputar dari penjualan keranjang saja adalah $380.100 \times 50.000 = \text{Rp } 19.050.000.000$.

Ketiga, biaya transportasi tembakau rajangan dari petani ke gudang. Biaya transportasi setiap keranjang dihitung berdasarkan jarak rata-rata dari seluruh ibukota kecamatan ke pusat kota dengan tarif Rp 5.000 per keranjang. Maka, biaya transportasi 380.100 keranjang tembakau itu adalah $380.100 \times 5.000 = \text{Rp } 1.900.500.000$.

Walhasil, untuk setiap musim panen tembakau di Temanggung, berputar uang sejumlah $1.805.475.000.000 + 19.050.000.000 + 1.900.500.000 = \text{Rp } 1,82 \text{ triliun!!}$, lebih dari dua kali APBD Kabupaten Temanggung 2010.

■ *Muhammad Imran*



daerah untuk meningkatkan kesejahteraan petani tembakau itu sendiri. Misalnya, pada tahun 2009, sebesar Rp 1,2 miliar untuk penyelenggaraan ‘Sekolah Lapang Petani untuk Penanggulangan Hama Terpadu’ oleh Dinas Pertanian, Perkebunan dan Kehutanan. Contoh lain, Dinas Lingkungan Hidup memanfaatkan DBHCT sebesar Rp 1,7 miliar untuk membangun *embung* (danau buatan) sebagai penampung cadangan air bagi warga Kecamatan Bulu dan Kledung. Sementara itu, Dinas Peternakan memanfaatkan Rp 2,9 miliar DBHCT untuk membantu petani setempat mengembangkan sistem budidaya ternak berwawasan lingkungan. Juga, Dinas Pekerjaan Umum memanfaatkan Rp 2,3 miliar DBHCT untuk membangun jalan penghubung antar beberapa desa penghasil tembakau.

PENYERAPAN TENAGA KERJA ■

Pertanian tembakau tak bisa disangkal telah mendarah daging dalam kehidupan warga Temanggung. Pada tahun 2008, BPS serta Dinas Pertanian dan Dinas Perkebunan Temanggung mencatat sebanyak 47.642 keluarga di seluruh kabupaten yang penghasil utamanya adalah dari penanaman tembakau. Sementara itu, terdapat sejumlah 23.031 tenaga kerja terlibat dalam proses pasca panen, yakni proses

pengeringan dan pengolahan lanjut daun tembakau kering sebelum dijual ke pasaran umum atau dikirim ke pabrik-pabrik *kretek* besar. Selanjutnya, ada 198 orang tenaga kerja terlibat dalam perdagangan cengkeh, industri *kretek* dan cerutu lokal. Sehingga, jumlah seluruh tenaga kerja yang terlibat langsung dalam mata-rantai pertanian dan perdagangan tembakau di Temanggung adalah 66.072 orang. Jumlah ini belum memperhitungkan buruh tani yang didatangkan dari daerah lain (kabupaten sekitar Temanggung) untuk memanen dan merajang hasil panen. Wisnu Brata, Ketua APTI (Asosiasi Petani Tembakau Indonesia) Cabang Jawa Tengah, menyebutkan, “... bahkan pada waktu panen, tenaga kerja yang tersedia di wilayah Kabupaten Temanggung tidak mencukupi. Kami harus mendatangkan dari kabupaten lain seperti Banjarnegara dan Wonosobo.”

Dengan kata lain, sub-sektor pertanian tembakau menyerap lebih seperempat (26,46%) dari total angkatan kerja (249.749 orang) di sektor pertanian di daerah ini. Dibandingkan dengan keseluruhan angkatan kerja atau penduduk usia produktif (15-55 tahun), maka pertanian tembakau menampung 11,33% dari total 716.295 orang angkatan kerja atau

KIRI, HALAMAN SEBELAH: Jalan desa yang beraspal mulus di Desa Wonosari, Bulu, salah satu desa penghasil tembakau di Temanggung. Pemerintah Kabupaten Temanggung juga telah menggunakan dana bagi hasil cukai tembakau untuk membangun jalan-jalan desa dan antar desa penghasil tembakau di daerah ini. Bahkan, para petani tembakau itu sendiri, dengan keuntungan usaha tani mereka yang cukup besar, mampu membangun berbagai prasarana umum secara swadaya (selanjutnya, lihat: ‘Swadaya Negeri Atas Awan’, halaman 106-107).

penduduk usia produktif di kabupaten ini. Proporsi ini mungkin memang tidak terlalu besar, tetapi jumlah itu jauh melampaui kemampuan sektor lain menyerap tenaga kerja, misalnya, sektor industri hanya menyerap 7,49%, atau sektor konstruksi hanya 3,39%.

Jika dikaitkan keseluruhan sektor perekonomian lainnya yang berhubungan secara tidak

langsung dengan pertanian tembakau, maka terdapat tambahan penyerapan tenaga kerja sebanyak 61.105 orang yang tersebar pada berbagai unit usaha, mulai dari pengadaan dan pengolahan pangan, penyediaan bahan kimia, sampai saluran perdagangan informal.

■ *Wahyu W. Basjir*

BAWAH & KANAN, HALAMAN SEBELAH: Seorang ibu di Desa Wonosari, Bulu, Temanggung, mulai menanam tunas tembakau di sela-sela tanamannya yang hampir panen, dengan harapan saat jagung dipanen, tanaman tembakaunya juga sudah mulai membesar. Meskipun mungkin tak disadari atau diketahuinya, sebenarnya ibu ini telah ikut menyumbang ke kas negara.





2 aroma cengkeh di minahasa

■ GAMBARAN UMUM

GEOGRAFI ■ Terletak hanya beberapa kilometer ke arah selatan Kota Manado, ibukota Propinsi Sulawesi Utara (lihat peta di halaman berikutnya), wilayah Kabupaten Minahasa --seluas 1.029,82 km²-- sebagian besarnya adalah kawasan dataran tinggi. Di kelilingi oleh jajaran pegunungan dengan tiga puncak berapi yang masih aktif sampai sekarang --yakni Gunung Soputan, Lokon, dan Klabat-- daerah ini merupakan salah satu daerah pertanian tersubur di Indonesia. Selama ratusan tahun, debu vulkanik dari gunung-gunung berapi tersebut telah membentuk lapisan

Hamparan kebun cengkeh memenuhi lereng-lereng gunung di Desa Kolongan, Kecamatan Kombi, kecamatan penghasil cengkeh terbesar di seluruh Minahasa.

permukaan tanah yang sangat tebal dan gembur. Perpaduan antara dataran tinggi berhutan lebat dan berhawa sejuk, dihiasi oleh puluhan telaga dan danau besar (antara lain, Danau Tondano), sungai-sungai bening, kebun-kebun kelapa dan

cengkeh sejauh mata memandang, hampan sawah-sawah bertingkat maupun datar, serta wilayah pesisir pantai yang masih berada





dalam kawasan ‘Segitiga Terumbu Karang Dunia’ (*World’s Coral-reefs Triangle* --dimana Taman Nasional Laut Bunaken terletak), maka Minahasa juga menjadi salah satu daerah tujuan utama wisata paling sohor di Indonesia.

DEMOGRAFI ■ Sampai tahun 2008, jumlah penduduk Kabupaten Minahasa adalah 301.857 jiwa, tersebar di 19 kecamatan, 194 desa dan 43 kelurahan. Tingkat kepadatan penduduknya adalah 273 orang per km². Sebagian besar

mereka adalah petani, dari kelompok etnis mayoritas Minahasa dan umumnya beragama Kristen.

KESEJAHTERAAN SOSIAL ■ Sebagai bagian dari Propinsi Sulawesi Utara yang menduduki peringkat kedua --setelah Jakarta-- dalam Indeks Pembangunan Manusia (IPM) nya secara nasional (tertinggi kedua dari 33 propinsi)-- Kabupaten Minahasa juga tercatat sebagai salah satu kabupaten dengan IPM pada peringkat papan-atas di Sulawesi Utara. Untuk tingkat propinsi, IPM Minahasa menduduki peringkat keempat setelah Kota Manado, Kota Tomohon, dan Kabupaten Minahasa Utara. Secara nasional, Kabupaten Minahasa berada pada peringkat 66 dari 497 kabupaten dan kota di seluruh Indonesia, berarti masih tetap berada di papan-atas sebagai salah satu kabupaten

dengan tingkat kesejahteraan penduduk yang nisbi lebih baik.

Beberapa indikator utama IPM di Minahasa memang memperlihatkan nilai yang cukup baik. Usia harapan hidup rerata di kabupaten ini adalah 72,1 tahun, sama dengan rerata usia harapan hidup untuk seluruh propinsi. Angka melek-huruf nya mencapai 99,52%, sedikit lebih baik dari angka rerata untuk seluruh propinsi (99,31%), sementara angka rerata lama bersekolah penduduknya adalah 8,8 tahun yang juga sama dengan angka untuk seluruh propinsi. Demikian pula dengan tingkat pendapatan per kapita per bulan, sebesar rerata Rp 619,7 ribu, hanya sedikit di bawah angka rerata untuk keseluruhan propinsi Sulawesi Utara (Rp 625,5 ribu).

Salah satu ruas jalan utama Kota Tondano, ibukota Kabupaten Minahasa. Terletak di dataran tinggi berhawa sejuk di tepi Danau Tondano, selain menjadi salah satu tujuan wisata, kota ini juga salah satu tempat utama penampungan hasil panen cengkeh sebelum dikirim ke pelabuhan Manado atau Bitung untuk akhirnya dikapalkan ke pabrik-pabrik krettek di Jawa.



BETA PETTAWARANIE

Dibanding banyak daerah lain di Indonesia, termasuk beberapa kabupaten atau kota tetangganya di Sulawesi Utara, maka Minahasa mencatat kemajuan yang cukup berarti dalam pengurangan angka kemiskinan penduduknya. Terlihat kecenderungan penurunan dari tahun ke tahun, sehingga pada tahun 2008, jumlah penduduk miskin kabupaten ini tersisa hanya sekitar 12%, sementara tingkat pengangguran terbuka sekitar 10,49%. Pemerintah daerah terus mengupayakan mengurangi jumlah penduduk miskin dan pengangguran terbuka ini sebesar rerata 2% per tahun, sehingga pada akhir tahun 2010 nanti, jumlah penduduk miskin diproyeksikan hanya sekitar 10%, sementara angka pengangguran terbuka diproyeksikan menjadi hanya 9,7%. Sesuai dengan sasaran pencapaian nasional dan internasional --berdasarkan 'Tujuan Pembangunan Millenium (*Millenium Development Goals*, MDGs)-- pada tahun 2015, pemerintah daerah Kabupaten Minahasa sangat optimis dapat mencapai sasaran pengurangan kemiskinan dan pengangguran warganya pada angka di bawah dua digit, yakni antara 6 - 7% saja (BPS Minahasa, 2009).

■ CENGKEH MINAHASA

Selain padi sawah dan ladang, coklat (*Theobroma cacao*), kopi --terutama jenis *robusta* (*Coffea canephora*), vanili (*Vanilla planifolia*), jambu mete (*Anacardium occidentale*), lada (*Piper* sp), aren (*Phoenix sylvestris*) dan pala (*Myristica fragrans*), tanaman pertanian utama Kabupaten Minahasa terutama adalah kelapa (*Cocos nucifera*) dan cengkeh (*Eugenia aromatica*), dua tanaman yang bahkan sudah 'identik' dengan daerah ini. Minahasa --dan Sulawesi

Utara pada umumnya-- adalah penghasil kopra terbesar di Indonesia sejak dahulu kala yang belum tertandingi oleh daerah lain manapun. Selama sekitar tiga dasawarsa terakhir, daerah ini malah mencatat rekor baru sebagai penghasil cengkeh terbesar secara nasional, melampaui Kepulauan Maluku sebagai daerah asal tanaman rempah legendaris tersebut.

LINTAS SEJARAH ■ Cengkeh bukanlah tanaman asli Minahasa. Tanaman ini berasal dari Kepulauan Maluku, gugusan pulau-pulau kecil di lepas pantai sebelah timurnya. Adalah pemerintah kolonial Belanda yang mendatangkan tanaman ini ke Minahasa pada awal abad-19, masa dimana kejayaan rempah-rempah Maluku --terutama cengkeh dan pala-- justru mulai meredup. Benih cengkeh itu didatangkan dari Pulau Ternate, hanya beberapa puluh mil laut di sebelah timur jazirah Sulawesi Utara. Tetapi, cengkeh yang sekarang banyak dibudidayakan oleh para petani di Minahasa adalah jenis hasil persilangan antara cengkeh 'Cikotok' asli Ternate tersebut dengan cengkeh asal Madagaskar (lihat: 'Barang Curian Kembali ke Negeri Asal').

Pertengahan abad-19, perdagangan cengkeh di Indonesia telah sepi, bahkan nyaris mati sama sekali. Hal ini disebabkan menurunnya secara drastis permintaan akan cengkeh di dunia internasional. Pulau-pulau penghasil cengkeh di Maluku menjadi kehilangan daya tarik. Tahun 1830, setelah Serikat Dagang Hindia Timur (*Vereenigde Oostindische Compagnie*, VOC) bangkrut, pemerintah Kerajaan Belanda mengambil alih kendali atas seluruh wilayah jajahan nusantara dan mulai menerapkan sistem 'tanam paksa' (*cultuurstelsel*). Roderick C.Wahr mencatat bahwa pada tahun 1850an,

barang curian kembali ke negeri asal

Hanusz (2000) menjelaskan bahwa monopoli ketat budidaya dan perdagangan rempah-rempah (cengkeh dan pala) dunia oleh VOC nya Belanda pada abad-17 dan 18, akhirnya, bobol juga. Pierre Poivre (1719–1786), seorang berkebangsaan Perancis, berhasil mencuri 400 bibit pohon pala, 70 pohon cengkeh dan ribuan benih cengkeh lainnya dari Kepulauan Maluku. Ia kemudian meminta pemerintah Perancis saat itu menanamnya di wilayah-wilayah jajahan Perancis, baik di Asia maupun di Afrika. Kebetulan, penguasa Kesultanan Zansibar di Pulau Madagaskar memberikan izin kepada Poivre untuk menanam cengkeh di wilayahnya. Tak lama berselang, satu kawasan luas perkebunan cengkeh baru di luar Maluku pun berkembang pesat. Akibat lanjutnya, monopoli perdagangan cengkeh dunia --yang dimonopoli oleh VOC selama ini-- pun merosot

ke halaman berikutnya...

Seorang pengunjung memeriksa satu pohon cengkeh tua, berusia sekitar 40 tahun, di lereng barat Gunung Gamalama, Ternate, pulau asal cengkeh di Minahasa. Di lereng timur gunung berapi yang masih aktif ini, pernah tumbuh satu pohon cengkeh tertua di dunia, berusia sekitar 450 tahun dengan garis-tengah pohon lebih dari 2 meter. Sayangnya, 'Cengkeh Apo' tersebut (demikian warga setempat menyebutnya) telah mati pada awal tahun 2000 lalu.

BARANG CURIAN...

perlahan sejak tahun 1795, bahkan akhirnya tumbang dan bangkrut.

Di seluruh wilayah Minahasa saat ini, jenis cengkeh yang paling banyak ditanam oleh petani setempat adalah jenis 'Cikotok' asal Ternate, jenis 'Zanzibar'

asal Madagaskar, dan jenis hasil persilangan antara keduanya. Pada tahun 1970an, bibit cengkeh dari Pulau Madagaskar di pantai timur Benua Afrika (dikenal luas dengan nama 'cengkeh Zanzibar') masuk ke Minahasa --dan juga daerah-daerah lain di Indonesia. Sejak saat itu, semakin banyak petani setempat menanam lahannya dengan cengkeh jenis baru tersebut. Frans Welley, salah seorang petani di Kecamatan Sonder, berprakarsa mengawinkan cengkeh Zanzibar tersebut dengan cengkeh Cikotok, lalu menghasilkan satu jenis baru pula yang kemudian dikenal luas dengan nama 'cengkeh Zanzibar Lengkoan', mengambil nama kawasan (Lengkoan) dimana kebun cengkeh Welley terletak, tempat dimana dia mulai melakukan percobaan persilangan tersebut dan menanamnya.

Karena hasil produksinya memang bagus, maka cengkeh jenis baru perpaduan Madagaskar-Ternate itupun segera diminati dan ditanam oleh para petani Minahasa. Bahkan, jika saat ini seseorang menyebut jenis cengkeh Zanzibar di Minahasa, pada dasarnya, adalah cengkeh hasil persilangan tersebut, bukan jenis aslinya lagi dari Madagaskar dulu.

Perbedaan di antara kedua jenis cengkeh tersebut adalah pada keharuman, ukuran besar dan berat, serta kapasitas produksi per pohon. Cengkeh Cikotok dikenal lebih harum dan lebih berat dibanding cengkeh Zanzibar Lengkoan. Perbandingannya untuk ukuran satu kilogram adalah 5 : 6. Adapun cengkeh Zanzibar Lengkoan dikenal lebih besar kapasitas produksinya. Kalau cengkeh Cikotok biasanya satu pohon menghasilkan rerata 80 liter, cengkeh Zanzibar Lengkoan bisa mencapai 100-200 liter per pohon, terutama setelah pohonnya berusia 15-20 tahun.

■ *Ishak Salim*



kopi lah yang menjadi tanaman pertama yang dipaksakan secara massal untuk ditanam dan kemudian dibeli dari petani di Minahasa dengan harga yang sangat murah.

Tetapi, roda perekonomian Minahasa yang berbasis cengkeh sebenarnya baru bangkit kembali setelah *kretek* mulai diproduksi di Pulau Jawa awal abad-20. Namun, masa kebangkitan itu sempat pula terhenti selama beberapa tahun, yakni ketika pemberontakan bersenjata oleh

PERMESTA (Perjuangan Semesta) berlangsung pada tahun 1957–1961. Pemberontakan bergerilya di kawasan pedalaman Sulawesi Utara itu memaksa ribuan petani cengkeh setempat meninggalkan desa-desa dan menerlantarkan kebun-kebun cengkeh mereka. Pembiaran itu menyebabkan hama cengkeh --terutama jenis ulat pengebor batang-- menjadi tak terkendali dan sulit diatasi. Pengaruhnya pun masih dirasakan hingga kini.

Salah satu kebun cengkeh yang telah diremajakan di kawasan Tanawangko, Minahasa. Pohon-pohon cengkeh di kebun ini tertata rapih, berusia antara 5-10 tahun dan umumnya jenis Zanzibar Lengkoan (persilangan antara cengkeh lokal Cikotok asal Ternate dengan cengkeh Zanzibar asal Madagaskar).



Kebangkitan kedua perekonomian cengkeh di Minahasa berlangsung setelah pemberontakan PERMESTA berakhir, pada dasawarsa 1960-1980an. Pada masa itulah Minahasa menjadi sangat terkenal sebagai salah satu daerah penghasil cengkeh terbesar di Indonesia. Satu pameo populer beredar luas di seluruh negeri bahwa “...pada saat panen raya cengkeh setiap tahun, orang Minahasa naik pesawat ke Jakarta hanya untuk bercukur”; atau “...mereka bahkan memborong ratusan kerat minuman bir hanya untuk cuci-muka”!

Tetapi, sekali lagi, kejayaan cengkeh itu terganggu oleh kebijakan baru pemerintah Indonesia untuk mengendalikan produksi dan pemasaran cengkeh nasional --pada awal dasawarsa 1990an-- melalui Badan Pengendalian & Pemasaran Cengkeh (BPPC) yang dipimpin langsung oleh Hutomo Mandala Putra, putra bungsu Presiden Soeharto. Kebijakan itu --yang sebenarnya sama saja dengan kebijakan ‘*Hongie Tochten*’ (pemusnahan besar-besaran tanaman cengkeh rakyat di luar Pulau Ambon, demi menjaga monopoli produksi dan perdagangannya) oleh VOC pada abad-18-- akhirnya berakhir pula, seiring dengan kejatuhan rezim diktator militer Soeharto pada tahun 1998.

Maka, kebangkitan ketiga perekonomian cengkeh di Minahasa mulai terjadi pada awal abad-21 saat ini. Meskipun belum mencapai puncak kejayaan seperti yang pernah dialaminya pada masa kebangkitan pertama dan kedua dahulu, namun perekonomian cengkeh di Minahasa saat ini mulai merebut kembali kedudukannya sebagai salah satu penyumbang terbesar terhadap pendapatan pemerintah daerah maupun kesejahteraan warga setempat.

PRODUKSI ■ Dinas Perkebunan Propinsi Sulawesi Utara menyebutkan bahwa, pada tahun 2008, luas lahan tanaman cengkeh di Kabupaten Minahasa adalah 23.138,25 hektar --terluas di seluruh propinsi ini-- yang bahkan sudah melampaui luas lahan tanaman kelapa seluas 17.931,60 hektar dan aren seluas 785,50 hektar --dua tanaman tradisional yang sebelumnya, selama ratusan tahun, pernah menjadi *icon* Minahasa. Dari seluruh luas lahan perkebunan cengkeh tersebut, tercatat 66,36% (15.355,50 hektar) telah berproduksi; 22,07% (5.107,00 hektar) belum berproduksi; dan 11,56% (2.675,75 hektar) sudah tidak berproduksi yang memerlukan peremajaan tanaman. Keseluruhan lahan cengkeh tersebut tersebar di 15 dari 19 kecamatan. Kecamatan Kombi tercatat sebagai wilayah dengan luas lahan terbesar (3.424 hektar) dan menjadi penghasil cengkeh utama dan terbesar di seluruh Minahasa. Kecamatan Langowan Utara yang memiliki lahan cengkeh paling kecil (hanya 5,0 hektar), sementara 4 kecamatan lainnya (Remboken, Langowan Barat, Langowan Timur, dan Tompaso) sama sekali tidak memiliki lahan pertanian atau perkebunan cengkeh.

Sampai tahun 2008, seluruh lahan cengkeh di Minahasa itu menghasilkan 18.742 ton cengkeh kering dengan tingkat produktivitas rerata 0,82 ton kering per hektar. Tentu saja, sebagai wilayah dengan luas lahan terbesar, Kecamatan Kombi mencatat angka produksi tertinggi pula (4.000 ton), sementara yang terendah adalah Tondano Barat (hanya 37 ton). Meskipun demikian, Kecamatan Tondano Timur, Kawangkoan, Tondano Barat, Lembean Timur, dan Pineleng yang mencatat tingkat produktivitas tertinggi per hektar lahan (masing-masing 1,15; 0,99; 0,95 dan 0,94 ton).

Total produksi cengkeh Minahasa tersebut memang masih terlampaui oleh produksi kelapa --sebagai tanaman asli dan tradisional daerah ini sejak dahulu kala-- yang mencapai 229.613 ton, namun terdapat kenaikan sangat signifikan sebesar 111,5% dari produksi tahun 2006 (8.861 ton). Bandingkan dengan produksi kelapa yang justru melorot 6,76% dari tahun 2006 (246.262 ton). Ini berarti bahwa secara perlahan cengkeh mulai mengambil alih kedudukan kelapa sebagai tanaman perkebunan utama di Minahasa.

HARGA PASAR ■ Sama seperti tembakau di Temanggung --juga umumnya tanaman perkebunan lainnya-- harga cengkeh Minahasa juga bergerak turun-naik. Seperti

Bukit cengkeh sejauh mata memandang di Kecamatan Kombi, penghasil cengkeh terbesar di seluruh Minahasa.

juga halnya semua hasil pertanian, permintaan pasar memang merupakan penentu utama harga. Tetapi, sebagai komoditi perdagangan yang sangat strategis --seperti halnya beras-- kebijakan pemerintah juga sangat berperan menentukan harga pasar cengkeh (lihat: 'Harga Cengkeh: Dari Willy Lasut sampai Gus Dur' pada halaman berikutnya).

No	Kecamatan	Lahan Produktif (ha)	Tidak Produktif (ha)	Produksi (ton)	Rerata Produksi (ton/ha)
1	Tondano Utara	113,75	48,75	132	0,86
2	Tondano Timur	582,75	194,50	508	1,15
3	Tondano Barat	35,00	53,75	37	0,95
4	Tondano Selatan	291,00	142,75	320	0,91
5	Remboken	53,50	33,50	0	0
6	Kombi	3.424,00	583,00	4.000	0,86
7	Eris	933,00	966,75	1.100	0,69
8	Lembean Timur	1.847,25	665,75	2.685	0,94
9	Kakas	1.387,00	979,50	1.608	0,86
10	Langowan Timur	6,50	8,50	0	0
11	Langowan Barat	8,00	4,00	0	0
12	Langowan Selatan	441,50	429,25	512	0,86
13	Tompaso	52,50	16,50	0	0
14	Kawangkoan	138,75	566,25	140	0,99
15	Sonder	1.577,25	668,25	2.325	0,68
16	Tombariri	1.138,75	694,00	1.675	0,68
17	Pineleng	1.407,25	550,75	1.500	0,94
18	Tombulu	1.915,75	1.174,00	2.200	0,87
19	Langowan Utara	2,00	3,00	0	0
Jumlah		15.355,50	7.782,75	18.742	0,82

TABEL-3: LUAS LAHAN & PRODUKSI CENGKEH KABUPATEN MINAHASA MENURUT KECAMATAN, 2008.
sumber: BPS Minahasa, 2009.

harga cengkeh: dari willy lasut sampai gus dur

Pada akhir 1970an, petani cengkeh Minahasa memperoleh keuntungan besar akibat kebijakan Gubernur Willy Lasut. Saat itu, Lasut menentang kebijakan pemerintah pusat dalam hal penentuan harga cengkeh bagi petani. Demi mendongkrak kesejahteraan warganya, sang Gubernur menetapkan harga jual cengkeh bagi petani sebesar Rp 17.500, angka yang terbilang tinggi bagi petani saat itu. Masyarakat, khususnya petani cengkeh di Kecamatan Kombi, Sonder, dan sentra cengkeh lainnya, betul-betul menikmati hasil pertanian mereka di masa itu. Sisa-sisa masa kejayaan itupun masih terlihat sekarang di sana: rumah-rumah penduduk yang berukuran besar atau gereja-gereja megah yang dibangun di masa itu. Pada masa itu, banyak petani cengkeh Minahasa mampu membeli kendaraan bermotor pribadi secara tunai, misalnya, sepeda motor mahal (saat itu) –seperti Kawasaki atau Honda 90cc-- hanya dengan menjual satu karung cengkeh.

Pras Pesot (49), warga Desa Kombi, menggambarkan betapa petani cengkeh saat itu benar-benar sejahtera. Ia berujar dalam dialek lokal: *“Waktu lalu harga cingke masi bagus-bagus dan perekonomian masih bae... sekitar tahun 1977 harga cingke 7.000 sampe 8.000 rupiah per kilo. Harga seng waktu itu saja masi 3.000 rupiah satu lembar. Kalo sekarang harga 1 kilo cingke nyanda bisa beli 1 lembar seng. Sejak tahun 1977, masyarakat di sini so banya yang pake seng dorang pe atap, kira-kira 98 persen rumah su pake atap bagus. Juga masyarakat su banyak punya motor.”*

Sayangnya, di tahun 1980an kejayaan petani cengkeh Minahasa sontak jatuh. Penyebab

utamanya adalah karena pemerintah melakukan impor cengkeh besar-besaran yang harganya lebih murah daripada cengkeh hasil petani dalam negeri. Ketika para petani cengkeh semakin gerah dan mulai melakukan protes, pada tahun 1992, pemerintah membentuk Badan Penyanggah & Pemasaran Cengkeh (BPPC). Presiden Soeharto –dengan Keputusan Presiden Nomor 20/1992-- menunjuk putra bungsu kesayangannya, Hutomo Mandala Putra, sebagai pemimpin BPPC. Bukannya melindungi petani cengkeh dalam negeri, BPPC ternyata kemudian malah lebih menyengsarakan mereka. BPPC menetapkan harga beli cengkeh dari para petani sebesar Rp 7.500 per kilogram kering, satu tingkat harga yang bahkan jauh lebih rendah dari yang ditetapkan oleh Willy Lasut dua puluh tahun sebelumnya. Harga itupun masih ditambah ketentuan pemotongan sebesar Rp 2.000 per kilogram untuk ‘Dana Penyertaan Masyarakat’ (DPM), dan Rp 1.500 untuk ‘Dana Simpanan Wajib Khusus Petani’ (SWKP). Jadi, petani hanya membawa pulang (*take home pay*) harga cengkeh mereka sebesar Rp 4.000 bersih per kilogram. Bahkan, oleh berbagai penyelewengan para petugas BPPC dan Koperasi Unit Desa (KUD) –sebagai pelaksana pembelian cengkeh petani-- banyak petani di Minahasa mengaku saat itu sebenarnya mereka hanya membawa pulang Rp 2.500 per kilogram!

Di masa-masa sulit itu, petani cengkeh bukan saja memperoleh harga yang sangat menyakitkan hati, jumlah penjualannya pun dibatasi hanya berkisar 100 kilogram per petani. Itu pun tidak boleh langsung ke pembeli akhir (perusahaan atau

pabrik *kretek*), melainkan melalui KUD dan dengan mekanisme yang telah ditetapkan BPPC. Akibatnya, tidak sedikit petani memilih menebang ratusan pohon cengkeh mereka dan menggantinya dengan tanaman lain seperti pala, vanili, kopi, kayu manis, kayu lawang, kelapa, dan lainnya. Tak sedikit petani yang memilih menelantarkan kebun cengkehnya, bahkan menjualnya kepada orang lain (umumnya dari luar desa), lalu mencari pekerjaan yang lebih menjanjikan. Inilah masa paling menyedihkan bagi para petani sepanjang sejarah pertanian cengkeh di Minahasa sejak monopoli cengkeh oleh VOC dahulu.

Seperti dituturkan Loworuntu Rawung (60), “Waktu taong 1992-1993, banyak petani yang so nyanda ba pete dorang pe cingkeh deng so kase biar tu kobong, soalnya

ke halaman berikutnya...

Salah satu sudut Desa Kombi. Bukit-bukit yang mengelilingi desa hampir sepenuhnya dipenuhi tanaman cengkeh. Gereja megah di tengah desa dibangun oleh dana swadaya warga dari hasil panen cengkeh mereka pada awal 2001, ketika harga cengkeh sangat menguntungkan petani berkat kebijakan Presiden Abdurrahman Wahid saat itu.





Seorang warga menjemur cengkeh di tepi jalan raya Trans-Sulawesi yang melintasi desanya, Desa Senduk di Tanawangko, awal Mei 2010, saat harga cengkeh masih belum pulih ke tingkat harga terbaiknya.

HARGA CENGKEH...

kalo mo ba pete Cuma mo rugi torang deng harga cingkeh bagitu (Waktu tahun 1992-1993, banyak petani yang sudah tidak lagi memetik cengkeh mereka dan membiarkan kebunnya, soalnya kalau mau dipetik merugi saja dengan harga sebesar itu)". Pras Pesot melanjutkan bahwa, "Waktu itu, depe dampak besar skali for torang disini. Mulai dari anak nda tarus sekolah, sampe banyak cari kerja di luar... Banyak yang bajual barang seperti tampa' tidor, lamari, kulkas, teip, tivi, dan oto yang dorang beli waktu harga cingke masih bagus, riki maso deng ota kwa ba putar kampong deng oto tu pembeli barang bekas" (Saat itu, dampaknya sangat besar buat kami di sini, mulai dari anak putus sekolah sampai

banyak yang mencari kerja ke luar... Banyak yang menjual barang berharga seperti tempat tidur, lemari pakaian, lemari es, tape, tv, dan mobil yang mereka beli saat harga cengkeh masih bagus, sampai-sampai pembeli barang bekas dari luar desa masuk keliling kampung dengan mobil untuk membeli barang-barang bekas itu)".

Setelah jatuhnya Soeharto pada tahun 1998, BPPC pun bubar. Pada tahun 2001, segera setelah terpilih sebagai Presiden, Abdurrahman Wahid (Gus Dur) membuat kebijakan yang memberikan kebebasan kepada para petani menjual cengkehnya kepada



lebih banyak pembeli. Harga cengkeh segera meningkat tajam, mencapai Rp 80.000, bahkan pernah lebih dari Rp 100.000 per kilogram. Inilah rekor harga penjualan cengkeh tertinggi yang pernah dirasakan petani. Mereka kembali bersemangat mengolah lahan kebun mereka. Albert Kusen, dalam tulisannya, 'Wawancara Imajiner dengan Mantan Presiden RI (alm) Gus Dur & Mantan Gubernur Sulawesi Utara (alm) Willy Lasut' menyebutkan bahwa petani cengkeh Minahasa pernah menikmati kejayaan sebagai penduduk yang memiliki pendapatan per kapita tertinggi di Indonesia, bahkan menyamai Swiss, negeri paling makmur di Eropa. Karena itu, hingga kini, Gus Dur

masih terus dikenang sebagai pembawa berkat bagi petani cengkeh di Sulawesi Utara. Demikian senang dan hormatnya mereka kepada Gus Dur, para petani cengkeh di Sonder, misalnya, memperingati meninggalnya Gus Dur dengan menyalakan seribu lilin di gereja-gereja dan jalan-jalan kota kecil itu.

Namun, setelah masa kejayaan yang singkat tersebut, harga cengkeh terus merosot lagi hingga akhirnya hanya berkisar Rp 30 - 40.000 per kilogram saat ini. Bahkan, pada panen raya terakhir tahun 2007, harga cengkeh hanya pada kisaran Rp 25.000 per kilogram.

■ *Andre Gusti Bara & Ishak Salim*

harga cengkeh: berapa yang selayaknya?

Untuk menentukan harga yang sewajarnya, Forum Solidaritas Petani Cengkeh (FSPC) menghitung pengeluaran petani pada masa produksi cengkeh, terutama panen raya. Bernard Welley (72), salah seorang petani senior dan aktivis FSPC --salah satu organisasi terbesar petani cengkeh di Minahasa-- pernah melakukan perhitungan dengan rekan-rekannya di FSPC. Mereka menghitung harga yang pantas untuk per hektar kebun cengkeh dan hasil panen raya setiap dua tahun sekali. Basis perhitungannya adalah:

- ❑ panen raya dianggap sekali dalam dua tahun (berdasarkan pengalaman umumnya petani selama ini)
- ❑ 1 hektar terdiri dari 144 pohon (dengan jarak tanam normal 12 x 12)
- ❑ hasil panen rerata per pohon adalah 30 liter basah atau 6 kilogram kering = 864 kilogram/hektar
- ❑ Biaya-biaya hanya dihitung selama dua tahun masa pemeliharaan saja, dengan anggapan usia pohon sudah rerata sekitar 10 -15 tahun, sehingga semua biaya penanaman sebelumnya tidak dihitung lagi (dianggap sebagai investasi

yang sudah terbayar lunas selama 2x3 kali panen raya sebelumnya dan panen biasa setiap tahun)

- ❑ harga rerata per kilogram cengkeh kering Rp 50.000 (senyatanya saat ini)

Dengan demikian, maka pendapatan sekali panen raya adalah Rp 43.200.000 (hasil penjualan kotor) - Rp 21.556.000 (seluruh biaya) = Rp 21.664.000 (pendapatan bersih per dua tahun). Dengan kata lain, rerata pendapatan bersih per bulan adalah Rp 21.664.000 : 24 bulan = Rp 901.830 (dibulatkan) (selanjutnya, lihat tabel di halaman sebelah)

Menurut mereka, jumlah ini jelas sangat kurang buat kebutuhan hidup sehari-hari. Karena itu, harga yang ideal atau selayaknya adalah minimal Rp 85.000 per kilogram seperti yang pernah terjadi di masa Presiden Abdurrahman Wahid (2001-2002), sehingga pendapatan seorang petani cengkeh untuk setiap hektar adalah Rp 73.440.000 (hasil penjualan kotor) - Rp 21.556.000 (seluruh biaya) = Rp 51.884.000 (pendapatan bersih per dua tahun); atau rerata Rp 2.161.830 per bulan (dibulatkan).

■ *Ishak Salim & Andre Gusti Bara*

<u>(A) PENJUALAN HASILPANEN RAYA</u> <u>(senyatanya saat ini)</u>	864 kilogram x Rp 50.000	<u>43.200.000</u>
<u>(B) BIAYA-BIAYA PANEN RAYA</u>		
<u>Bahan & Peralatan Kerja:</u>		
Tangga (tinggi 15-16m) dan tali pengikat tangga untuk panen	pekerja 10 orang = 13 tangga (3 tangga adalah cadangan)	150.000
Karung penampung cengkeh kering (setelah penjemuran pasca panen)	Rp 20.000 per buah x 10 pekerja	200.000
Kantong penampung (<i>saloy</i>) hasil panen	5 buah x Rp 10.000	50.000
Alat penjemuran (terpal) ukuran 2x3m	10 lembar x Rp 35.000	350.000
Bahan makanan untuk pekerja (3 kali makan, rata-rata Rp 10.000 per hari)	10 orang x 15 hari x Rp 10.000	4.500.000
Obat-obatan dan P3K untuk pekerja	1 paket	50.000
Rokok pekerja (1 bungkus/orang/hari)	10 orang x 15 hari x Rp 8.000/bungkus	1.200.000
<u>Upah Kerja:</u>		
Pembersihan awal lahan (mencangkul)	Rp 50.000 x 20 pekerja yang diupah 3 kali dalam setahun x 2 tahun pemeliharaan	6.000.000
Kerja pemupukan & pemeliharaan	Rp 50.000 x 20 pekerja yang diupah x 2 kali dalam setahun x 2 tahun pemeliharaan	4.000.000
Pembasmian hama ulat pohon (<i>gai</i>)	1 ulat = Rp 2.000 x 144 pohon x 4 ulat x 50% pohon	864.000
Penjagaan kebun selama panen	1 orang/hektar x Rp. 500.000	500.000
Biaya pemetikan per liter basah	30 liter X 144 pohon x Rp 400/liter	1.728.000
Upah tukang masak	2 orang x Rp 300.000/bulan	600.000
Upah tukang jemur	1 orang x Rp 500.000	500.000
Ongkos pengangkutan dari kebun ke rumah/gudang/tempat penjemuran	Rp 1.000 x 864 kilogram	864.000
<u>TOTAL BIAYA</u>		<u>21.556.000</u>
<u>(C) KEUNTUNGAN BERSIH PER PANEN RAYA</u> <u>(senyatanya)</u>	(A) - (B)	<u>21.664.000</u>

MENGGERAKKAN PEREKONOMIAN

LOKAL ■ Meskipun harga cengkeh bergerak turun-naik sedemikian tajam pada masa tertentu, bahkan kini cenderung terus menurun perlahan, namun usaha pertanian rakyat ini berperan vital menjalankan roda perekonomian Minahasa secara keseluruhan. Hal ini, antara lain, dapat diperkirakan dalam besarnya perputaran uang tunai yang diakibatkannya. Menggunakan data produksi dan harga saat ini sebagai basis perhitungan, maka dapat diperkirakan jumlah uang tunai yang beredar di Minahasa adalah sekitar Rp 300 - 600 miliar pada setiap musim panen sekali setahun. Jumlah tersebut bertambah dua sampai empat kali lipat pada musim panen raya --rerata sekali dalam 2 atau 3 tahun-- mencapai sekitar Rp 1,32 triliun! (lihat: 'Berapa Uang Cengkeh Beredar di Minahasa?')

SUMBANGAN KE PENDAPATAN

DAERAH ■ Terutama pada masa harga membaik atau, paling tidak, tetap wajar, pertanian cengkeh di Minahasa juga memberi sumbangan cukup besar bagi pendapatan pemerintah daerah setempat.

Sayangnya, tidak diperoleh data rinci tentang hal ini, kecuali data umum saja tentang sumbangan sub-sektor perkebunan secara keseluruhan terhadap PDRB Kabupaten Minahasa. Antara tahun 2005 sampai 2008, tercatat sumbangan sub-sektor perkebunan --atas dasar harga berlaku-- terhadap PDRB Minahasa terus menaik, meskipun tingkat atau laju kenaikannya tidak terlalu besar, rerata 7-9% saja per tahun. Namun, jumlah mutlaknyapun cukup besar, mulai dari Rp 126,32 miliar pada tahun 2005 sampai mencapai Rp 161,15 miliar

berapa uang cengkeh beredar di minahasa?

Di seluruh Minahasa saat ini, terdapat lahan cengkeh produktif seluas 15.355,50 hektar yang tersebar di 19 kecamatan, terutama di Kecamatan Kombi dan Sonder, dua kecamatan penghasil cengkeh terbesar. Setiap hektar rata-rata terdiri dari 144 pohon cengkeh. Pada musim panen biasa setiap tahun, setiap pohon menghasilkan rerata 17 - 35 liter biji kering, atau sekitar 3 - 6 kilogram (setiap 1 kilogram kering biasanya setara dengan 6 liter basah). Dengan harga jual rerata saat ini sebesar Rp 50.000 per kilogram, maka jumlah uang yang berputar di Minahasa saat panen biasa setahun sekali adalah $15.355,50 \text{ ha} \times 144 \text{ pohon} = 2.211.192 \text{ pohon} \times 3 \text{ (atau } 6 \text{) kg} = 6.633.576 \text{ (} 13.267.152 \text{) kg} \times \text{Rp } 50.000 = \text{Rp } 331,67 \text{ (} 663,35 \text{) miliar!}$

Pada musim panen raya --2 atau 3 tahun sekali-- setiap pohon mampu menghasilkan dua sampai empatkali lipat dari musim panen biasa, yakni rerata 70 liter atau 12 kilogram biji cengkeh kering. Dengan harga jual rerata saat ini sebesar Rp 50.000 per kilogram, maka jumlah uang yang berputar di Minahasa saat panen raya sekali adalah $15.355,50 \text{ ha} \times 144 \text{ pohon} = 2.211.192 \text{ pohon} \times 12 \text{ kg} = 26.534.304 \text{ kg} \times \text{Rp } 50.000 = \text{Rp } 1,32 \text{ triliun!}$

Dua-duanya, baik pada musim panen biasa maupun panen raya, jumlah uang beredar tersebut jelas fantastik dan sangat signifikan untuk menggerakkan roda perekonomian satu daerah kabupaten seperti Minahasa.

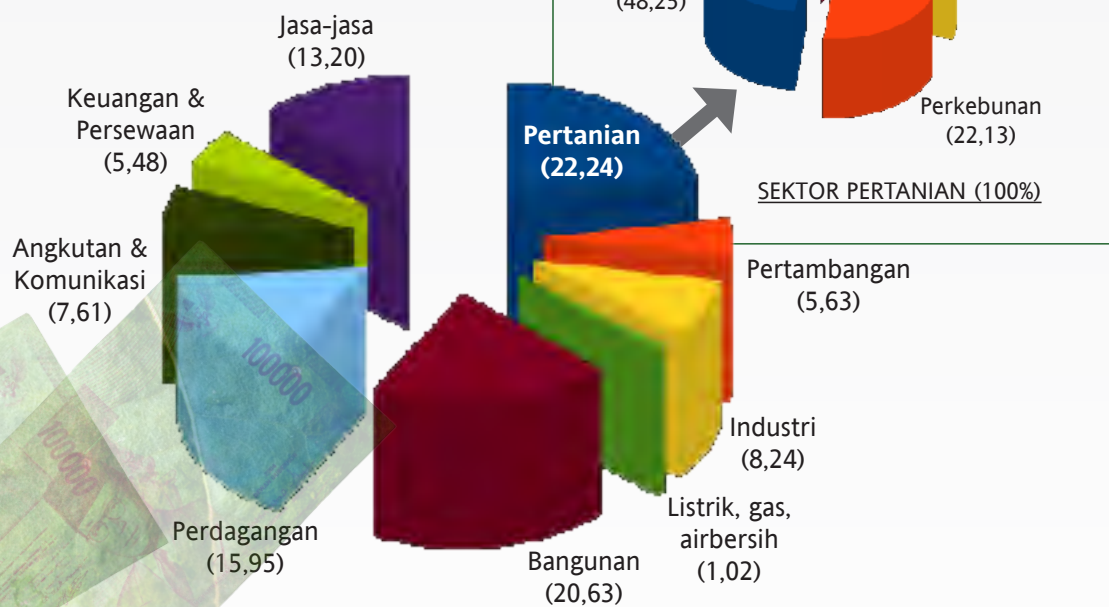
■ *Ishak Salim & Syarif Hidayat*

pada tahun 2008. Jumlah pada tahun terakhir (2008) tersebut adalah 4,92% terhadap total PDRB Kabupaten Minahasa (Rp 3,27 triliun) dari seluruh sektor. Meskipun nisbi kecil, namun jumlah ini juga mampu melampaui beberapa sektor lain, seperti listrik, gas dan air bersih (hanya 1,02% atau Rp 33,41 miliar). Sebagai bagian dari sektor pertanian yang masih tetap merupakan penyumbang terbesar (22,24% atau Rp 728,30 miliar), maka sub-sektor perkebunan pada dasarnya tetap merupakan penyumbang substansial terhadap PDRB Minahasa. Karena cengkeh adalah tanaman perkebunan utama di daerah ini --bahkan sebagai penghasil cengkeh terbesar di seluruh Propinsi Sulawesi Utara-- maka sebenarnya sumbangan substansial dan signifikan sub-sektor perkebunan tersebut, pada dasarnya, berasal dari pertanian cengkeh.

PENYERAPAN TENAGA KERJA ■ Pertanian cengkeh di Minahasa juga mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar. Meskipun juga tidak tersedia data rinci tentang hal ini, yang jelas ada ribuan orang petani terlibat di dalamnya. Mereka inilah tenaga kerja langsung di dalam pertanian cengkeh Minahasa.

Selain keluarga petani cengkeh itu sendiri, tenaga kerja lainnya yang terserap langsung ke dalam usaha pertanian cengkeh adalah para pekerja bukan petani atau pemilik lahan cengkeh. Secara rinci, jenis-jenis pekerjaan dalam usaha pertanian cengkeh di Minahasa adalah sebagai berikut (pada halaman berikutnya):

GRAFIK-12: PDRB KABUPATEN MINAHASA MENURUT SEKTOR, 2008 (%)



sumber: BPS Minahasa, 2009

BAGAN-2: JENIS-JENIS PEKERJAAN DALAM USAHA PERTANIAN CENGKEH DI MINAHASA

Tukang baparas (Pembersih lahan kebun; *paras* = bersih)

Pancari gai (Pemburu ulat hama pengebor batang cengkeh; *gai* = ulat)

SEBELUM PANEN

Tukang Pete (Pemetik, yang memanjat pohon dan memetik di atas pohon; *pete* = petik)

Tukang momasa (Juru masak untuk semua pekerja; *masa* = masak)

Tukang baukur (Pengukur atau penghitung ukuran jumlah cengkeh yang dipanen untuk keperluan perhitungan pembayaran upah pekerja)

SELAMA PANEN

Mandor

Tukang Bapungu (Pemungut, yang mengumpulkan ceceran bunga cengkeh dari atas pohon; *pungu* = pungut)

Tukang babayar (Juru-bayar upah kepada para pekerja)

Tukang angka (Pengangkat cengkeh dari lahan panen ke tempat penampungan; *angka* = angkat)

Tukang bajumur (Penjemur cengkeh untuk dikeringkan; *jumur* = jemur)

SESUDAH PANEN



BETA PETTAWARANIE

masarang: nyaris kosong saat panen raya

Di desa Masarang (ketinggian di atas 700 meter dpl), Kecamatan Tondano Barat, adalah pemasok tenaga kerja, bila panen raya tiba! Lebih 60% penduduknya adalah *tukang pete cingke* (pemetik cengkeh) di lahan milik orang lain di luar Masarang. Karena terletak pada ketinggian yang kurang cocok untuk tanaman cengkeh --yang lebih sesuai pada ketinggian 10-400 m dpl-- warga Masarang lebih memilih menjadi pekerja yang membantu para petani cengkeh di berbagai desa atau kecamatan

lain. Dari 150 keluarga di sana, sekitar 300an bekerja sebagai pemetik cengkeh, 10 orang sebagai mandor (penjaga kebun saat panen), dan 10 orang --umumnya perempuan-- sebagai *tukang momasa* (juru masak). Maka, jangan heran, jika anda datang ke desa ini pada musim panen raya cengkeh di Minahasa, suasananya sepi, nyaris kosong! Dan itu berlangsung selama kurang-lebih 3 bulan musim panen raya.

■ Syarif Hidayat

Maka jumlah seluruh tenaga kerja yang terlibat pada musim panen cengkeh dapat dihitung berdasarkan kebutuhan para pemilik lahan terhadap setiap jenis pekerjaan tersebut. Meski hanya berlangsung sekitar 3 hingga 4 minggu efektif sekali musim, namun panen –apalagi jika panen raya--merupakan ritus kolosal yang melibatkan hingga lebih dari 100.000 pekerja. Ini belum termasuk keterlibatan anggota keluarga mereka. Tak ayal, jumlah keseluruhannya bisa

mencapai ‘fantastik’! Karena mendatangkan sebagian para pekerja itu dari kabupaten lain –bahkan dari daerah Toli-toli, Sulawesi Tengah, yang ratusan kilometer jaraknya ke arah selatan-barat dari Minahasa-- jumlah seluruh tenaga kerja yang terlibat dalam kegiatan panen raya cengkeh malah bisa lebih banyak dari jumlah seluruh penduduk Kabupaten Minahasa sendiri. (lihat: ‘Lebih Banyak dari Jumlah Penduduk’).

■ *Ishak Salim*

lebih banyak dari jumlah penduduk

Berapa orang memetik rezeki panen cengkeh di Minahasa?

Pada lahan cengkeh seluas 1 hektar, rerata terdapat 144 pohon cengkeh produktif. Menurut pengalaman petani selama ini, untuk lahan seluas dan jumlah pohon cengkeh sebanyak itu, mereka membutuhkan rerata 30 orang pekerja saat panen. Masa panen tersebut biasanya berlangsung selama 1 sampai 3 bulan. Maka, pada saat panen raya berlangsung bersamaan di satu kecamatan semisal Sonder, dengan luas total lahan perkebunan cengkeh 1.577 hektar (227.088 pohon), maka diperkirakan menyerap jumlah tenaga kerja minimal yang terlibat adalah sebanyak 1.577 hektar x 30 orang = 47.310 orang, atau lebih dari dua kali lipat penduduk Sonder yang hanya 17.607 jiwa. Hitungan lebih fantastik adalah pada Kecamatan Kombi, daerah dengan luas lahan cengkeh terbesar di Minahasa,

yakni 3.424 hektar. Jumlah tenaga kerja yang terlibat pada masa panen cengkeh di sana adalah 102.720 orang, atau hampir sepuluh kali lipat dari jumlah penduduk Kombi yang hanya 11.772 jiwa! Untuk seluruh kabupaten, dengan total luas lahan cengkeh produktif 15.355 hektar, maka serapan tenaga kerjanya mencapai 460.650 orang! Angka ini melebihi jumlah total penduduk Minahasa sejumlah 301.857 orang!

Membludaknya pendatang ke Minahasa pada masa panen cengkeh tersebut, dengan sendirinya membuat roda ekonomi berjalan semakin kencang pula. Para pekerja pendatang itu jelas membutuhkan keperluan hidup sehari-hari pula. Dan, warga Minahasa sendiri pun memanfaatkan keadaan tersebut untuk memperoleh tambahan pendapatan. Secara spontan, banyak keluarga setempat (bahkan juga para pendatang) membuka warung-warung makan, kedai minum, dan aneka jualan lainnya seperti pakaian, telepon genggam, bahkan sepeda motor, dan sebagainya. Semua itu berlangsung selama 1–3 bulan rata-rata sekali dalam setiap 2 atau 3 tahun.

■ *Amato Assegaf*





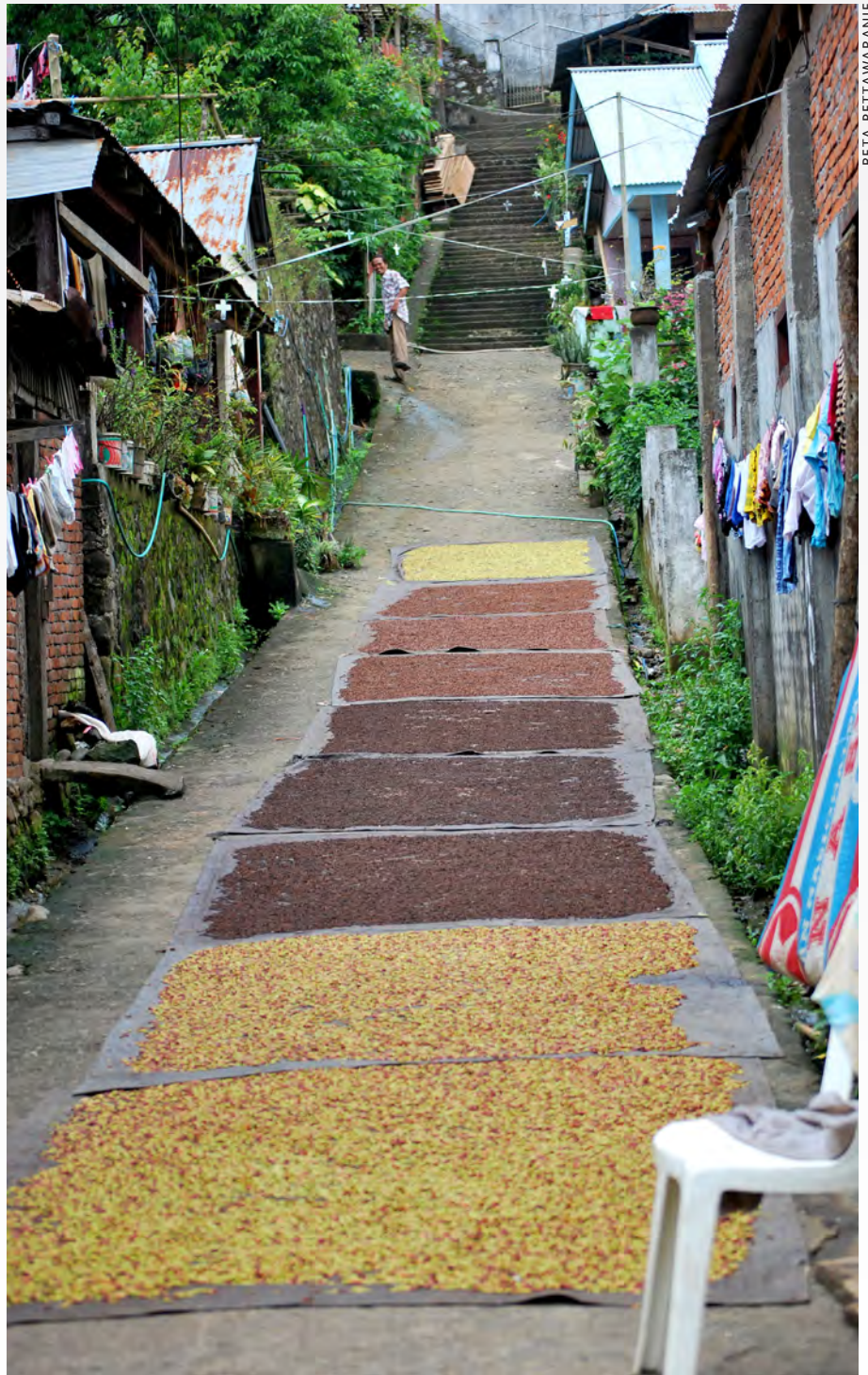
BETA PETTAWARANIE

KIRI JAUH, HALAMAN SEBELAH:
Dengan tangga bambu dan *saloy* (kantong penampung), seorang anak lelaki memetik cengkeh jenis Zanzibar Lengkoan di kebun cengkeh orangtuanya di Desa Senduk, Tanawangko, Minahasa. Jika tak ikut para pemetik dewasa memanjat dan memetik langsung di atas pohon, mereka biasanya memungut biji-biji cengkeh yang tercecer di bawah pohon, seperti yang dilakukan oleh anak perempuan di Pulau Ternate (KIRI) dan beberapa anak lelaki di Pulau Haruku, Maluku, daerah asal cengkeh (BAWAH).



DARI POHON SAMPAI LANTAI GUDANG

Seorang petani sedang memanen cengkeh miliknya di Desa Senduk, Tanawangko (KIRI BAWAH). Cengkeh yang baru dipanen sedang dijemur di salah satu lorong jalan Desa Kombi. Pada musim panen setiap tahun, hampir semua jalan desa di Minahasa dipenuhi jemuran cengkeh seperti ini (KANAN BAWAH). Gundukan cengkeh kering di salah satu gudang penampungan terbesar di Kota Tondano, ibukota Kabupaten Minahasa, siap diangkut ke pelabuhan Manado atau Bitung untuk kemudian dikapalkan ke pabrik-pabrik besar *kretek* di Jawa (KANAN, HALAMAN SEBELAH).

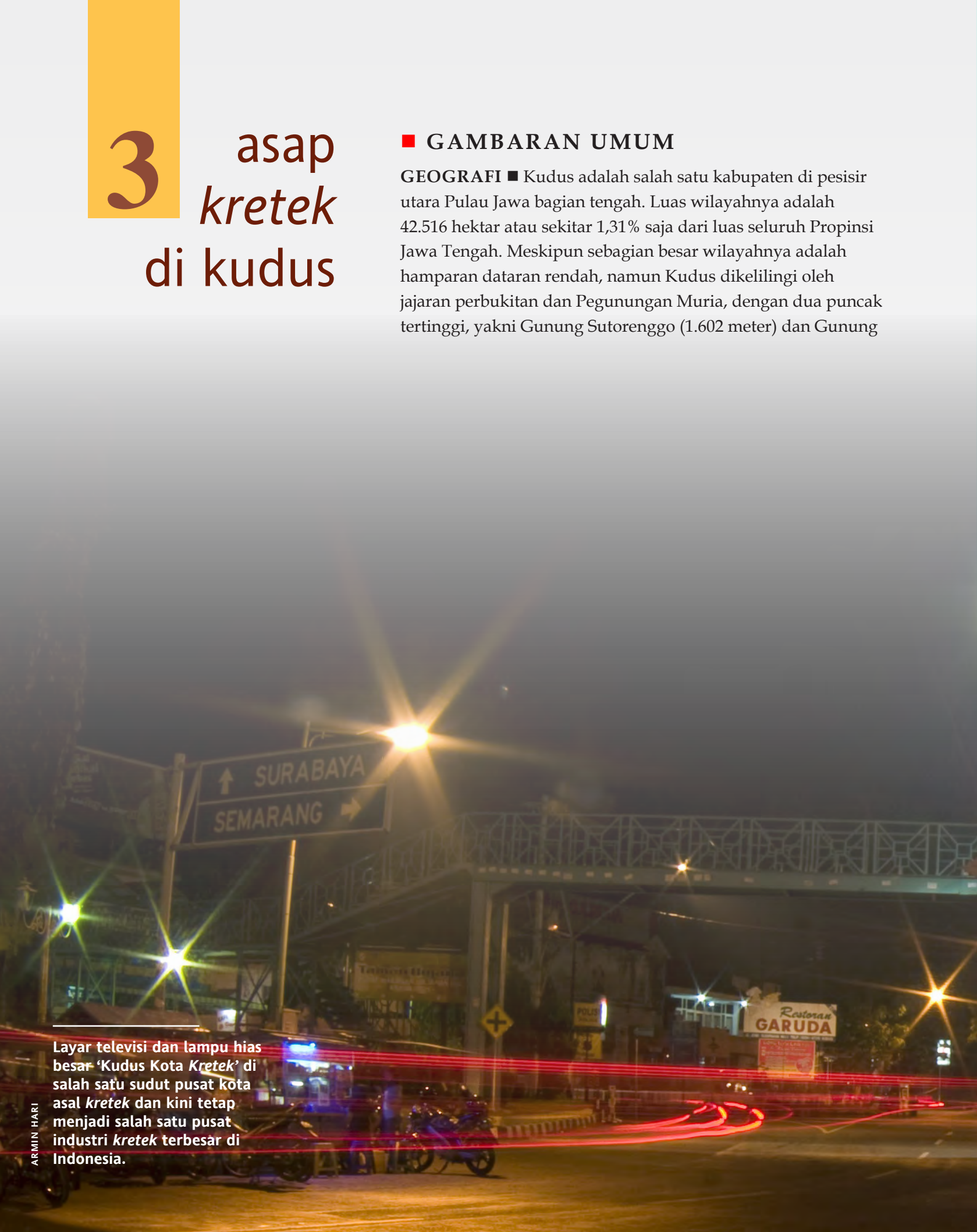




3 asap kretek di kudus

■ GAMBARAN UMUM

GEOGRAFI ■ Kudus adalah salah satu kabupaten di pesisir utara Pulau Jawa bagian tengah. Luas wilayahnya adalah 42.516 hektar atau sekitar 1,31% saja dari luas seluruh Propinsi Jawa Tengah. Meskipun sebagian besar wilayahnya adalah hamparan dataran rendah, namun Kudus dikelilingi oleh jajaran perbukitan dan Pegunungan Muria, dengan dua puncak tertinggi, yakni Gunung Sutorenggo (1.602 meter) dan Gunung



Layar televisi dan lampu hias besar 'Kudus Kota Kretek' di salah satu sudut pusat kota asal kretek dan kini tetap menjadi salah satu pusat industri kretek terbesar di Indonesia.

Rahtawu (1.522 meter). Hamparan sawah di Kudus pada umumnya adalah sawah tadah hujan. Pada musim kemarau, penduduknya lebih banyak menanam palawija (jagung, ketela, dan sebagainya) serta tebu untuk memasok beberapa pabrik gula di Jawa, antara lain, di Rendeng, Besito, dan Tanjung Moro. Sekitar sepertiga (32.12%) dari seluruh wilayah Kudus

adalah lahan dengan jenis tanah aluvial coklat tua, dengan kemiringan 0-2°, jenis lahan dan topografi yang tidak cocok untuk tanaman tembakau. Karena itu, industri *kretek* yang berkembang pesat di Kudus mendatangkan bahan baku tembakaunya dari daerah-daerah lain di Jawa, seperti Bojonegoro, Temanggung dan Weleri (Onghokham, 1987:166).





DEMOGRAFI ■ Hasil sensus terakhir pada tahun 2008 menunjukkan jumlah penduduk Kudus adalah 752.921 jiwa, terdiri dari 49,51%

perempuan (372.761 jiwa) dan 50,49% laki-laki (380.160 jiwa). Mereka semua tergabung dalam 183.672 keluarga pati, atau rerata 4 jiwa

per keluarga. Sebagian besar mereka adalah petani, buruh tani, dan buruh industri pada berbagai jenis industri yang ada di Kudus dan sekitarnya, termasuk industri *kretek*, baik pabrikan besar maupun rumahan skala menengah dan kecil.

KESEJAHTERAAN SOSIAL

■ BPS Kabupaten Kudus (2008) melaporkan bahwa 26.852 (14,62%) dari total 183.672 keluarga di Kudus adalah 'keluarga miskin'. Jumlah ini cukup besar dan menyolok dibanding tingkat atau angka kemiskinan rerata penduduk di Pulau Jawa pada umumnya. Namun demikian, dilihat dari perubahan-perubahan pencapaiannya --jika dibandingkan dengan kabupaten lain di seluruh Propinsi Jawa Tengah-- maka tingkat kesejahteraan warga Kudus menunjukkan kecenderungan peningkatan secara ajeg dan nisbi lebih baik. Pada tahun 2005, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten Kudus masih menempati peringkat-14, sementara beberapa kabupaten tetangga yang berbatasan berada di atasnya: Jepara pada peringkat-16, Pati pada peringkat-11, dan Demak pada peringkat-8. Setahun berikutnya, 2006, Kudus naik ke peringkat-12 dan kedudukan tersebut dipertahankan sampai sekarang. Ini menunjukkan bahwa Kudus nisbi lebih baik dibanding Kabupaten Pati, misalnya, yang justru mengalami penurunan



ARMIN HARI



ARMIN HARI

Ratusan buruh perempuan tertampung sebagai tenaga kerja dalam industri *kretek* di Kudus, sejak masa-masa awal pertumbuhannya dulu --sepaimana diperlihatkan pada salah satu diorama di Museum *Kretek*, Kudus (GAMBAR ATAS)-- sampai sekarang --seperti nampak di dalam pabrik besar Djarum (GAMBAR BAWAH). Meski sebagiannya telah menggunakan mesin, cara dan alat kerja mereka pada dasarnya masih tetap sama, terutama pada salah satu tahap terpenting pembuatan *kretek*, yakni menggulung (*nglinting*) secara *manual*.

IPM dari peringkat-10 pada tahun 2006 menjadi peringkat-11 pada tahun 2007 sampai sekarang.

Perbaikan peringkat IPM Kudus terutama terlihat pada beberapa indikator dasar kesejahteraan rerata penduduknya, yakni peningkatan usia harapan hidup (nilai indeks 74,48), tingkat pendidikan (nilai indeks 78,72), dan tingkat daya beli (nilai indeks 63,22). Nilai indeks pada ketiga indikator tersebut semuanya berada di atas rerata nilai indeks tingkat Propinsi Jawa Tengah.

■ KRETEK KUDUS

Antara lain oleh jenis tanah yang kurang subur dan luas lahan yang sempit, sektor pertanian di Kudus tidak berkembang seperti banyak daerah lainnya di Jawa. Karena itu --seperti umumnya kabupaten lain di sepanjang pesisir utara Pulau Jawa-- maka sektor jasa, perdagangan dan industri justru lebih pesat di Kudus, bahkan sejak masa penjajahan Belanda dahulu. Soekisman (1995) mencatat data sejarah bahwa sejak awal abad-20, sebagian besar petani --terutama buruh tani-- di daerah ini telah berpindah kerja ke berbagai pabrik yang bermunculan di sana, mulai dari pabrik petasan, lantai tegel dan keramik, es, pengolahan kapuk, kerajinan kayu dan ukiran, kain batik, percetakan dan, *last but not least*, juga industri *kretek*!

SEJARAH ■ Riwayat tumbuh-kembangnya industri *kretek* di Kudus bermula ketika industri batik --jenis industri modern pertama di Kudus yang berkembang dari kerajinan rumah-tangga tradisional sejak abad-17-- mulai merosot. Industri batik Kudus tertinggal jauh oleh pusat-pusat produksi batik lainnya --yang

terbukti kemudian memang lebih terkenal-- di Pulau Jawa, seperti Pekalongan, Tegal, Solo, dan Yogyakarta (Oemar et.al., 1994). Selain itu, persaingan lokal yang sangat ketat antara pengusaha batik pribumi dengan pengusaha batik keturunan Tionghoa juga berperan mematikan industri batik di Kudus (Korver, 1986). Beberapa dari pengusaha pribumi tersebut akhirnya beralih ke berbagai jenis usaha lain, termasuk industri *kretek*. Ini terjadi antara tahun 1870-1880 (Onghokham, 1987). Sejak saat itu, Kudus mengukuhkan diri bukan hanya sebagai tempat asal penemuan pertama *kretek*, tetapi sekaligus sebagai salah satu pusat industri *kretek* terbesar di Indonesia, bahkan dunia.

Pada awalnya, industri rokok di Kudus memang hanya memproduksi rokok biasa yang terbuat dari tembakau, bukan *kretek* yang merupakan campuran antara tembakau dengan cengkeh. Ramuan baru rokok tersebut ditemukan secara 'kebetulan', sekitar tahun 1880an, oleh Haji Djamhari, seorang putra asli Kudus (Castles, 1982) (lihat: 'Kudus Kota *Kretek*' dan 'Etimologi *Kretek*').

JUMLAH USAHA & PRODUKSI ■ Pada tahun 2009, total produksi rokok, terutama *kretek*, adalah 58,9 miliar batang yang dihasilkan oleh 209 unit industri. Sebagian besarnya (98,43% atau 58,0 miliar batang) dihasilkan oleh 19 unit usaha industri besar seperti PT Djarum dan PT Nojorono. Sisanya adalah produksi dari 17 unit industri menengah dan 173 unit industri kecil.

Baik jumlah produksi maupun jumlah unit usaha tersebut membuktikan bahwa Kudus memang tidak berlebihan jika menjuluki dirinya sebagai 'Kota *Kretek*'. Apalagi jika



Kudus memang ‘Kota *Kretek*’ tulen, tak ada yang menyangkalinya! Di kota inilah *kretek* pertama kali ditemukan. Disini lah industri *kretek* bermula, lalu berkembang menjadi satu industri ‘raksasa’ saat ini. Ada puluhan --bahkan ratusan-- perusahaan atau pabrik *kretek* berbagai cap pernah timbul-tenggelam di kota ini, termasuk yang tetap berjaya, bahkan menjadi di antara yang terbesar sampai sekarang, antara lain, perusahaan *kretek* ‘Nojorono’ dan ‘Djarum’. Mereka semua lah yang menjadikan Kudus juga sebagai salah satu sumber pemasukan cukai *kretek* terbesar bagi negeri ini. Dan, semua itu bermula karena seorang Haji Djamhari, sang penemu.

Alkisah, Haji Djamhari (ada yang menyebutnya: Haji Djamasri) menderita penyakit asma dan sesak dada sejak lama. Suatu hari, dia mencoba menggosok dadanya dengan minyak cengkeh. Karena merasa lebih nyaman, dia pun lantas mencoba mengunyah langsung biji-biji cengkeh kering. Ternyata, penyakit menahunnya semakin mereda, maka dia pun memotong-motong biji-biji cengkeh kering itu menjadi serbuk kasar, lalu dicampurkan dengan tembakau yang biasa dihisapnya sebagai rokok. Penyakit sesak dadanya malah sembuh sama sekali. Akhirnya, dia memproduksi jenis rokok baru temuannya itu dalam jumlah besar untuk dijual.

ke halaman berikutnya...

KUDUS KOTA...

Ternyata juga laku keras, permintaan pasar terus bertambah, sehingga akhirnya ditiru oleh banyak perusahaan rokok biasa lainnya. Lahir lah industri *kretek* pertama dunia di Kudus.

Setelah Hadji Djamhari meninggal pada tahun 1890, *kretek* tidak ikut mati, malah semakin berkembang. Karena memang menguntungkan dan semakin digemari, banyak orang kemudian menjadi pengusaha *kretek*, beberapa bahkan sangat berhasil. Salah seorang nya adalah putra Kudus juga, Roesdi, kelahiran Desa Jagalan, kawasan Kudus Kulon, pada tahun 1863 (Laura,1994:38). Saat remaja, Roesdi bekerja di pabrik pakaian jadi di Jawa Timur. Kemudian, ia pulang kampung dan mulai membuat dan berdagang minyak kelapa. Tak terlalu berhasil, ia beralih menjadi pedagang kerbau. Lagi-lagi tak berhasil, lalu mulai merintis usaha baru, yakni memproduksi rokok *klobot* dengan cap 'Kodok Mangnan Ulo' (Jawa = kodok makan ular)! Karena nama itu aneh, dia sempat menjadi bahan tertawaan. Kesulitan mencari nama baru, maka secara gampang saja dibuatnya lambang berbentuk tiga lingkaran pada semua bungkus *klobot* yang diproduksinya. maka kemudian Roesdi tak lagi berpikir soal nama, melainkan membuat lambang saja di atas bungkus rokoknya.

Karena lambang itu tak bernama --hanya ada tulisan namanya sendiri di bawah gambar lambang itu-- maka orang-orang pun beragam sekali menyebut *klobot* produksinya itu. Ada yang menyebutnya 'Tiga Lingkaran', ada yang 'Tiga Bola', ada pula 'Bal Tiga'. Sejarah membuktikan bahwa yang paling sohor kemudian adalah 'Bal Tiga'. Sehingga, pada tahun 1908, perusahaannya mendapat izin resmi Pemerintah Hindia Belanda dengan cap dagang resmi 'Bal Tiga'. Tetapi, barulah pada tahun 1909 dia mulai memproduksi *kretek*. Produk *kretek* pertamanya dijual tanpa bungkus dengan harga 2,5 sen per satu ikat (25 batang ukuran kecil) dan 3,0 per ikat (25 batang ukuran besar). Setelah laku

cukup laris, dia mulai menempeli merek 'Soempil', lalu diganti dengan merek 'Djeruk' sampai akhirnya diganti dengan merek 'M. Niti Semito'. Tetapi gambar lambang tiga lingkarannya tetap dia gunakan dengan berbagai nama: 'Bal Tiga', 'Bal Teloe', 'Bola Tiga', 'Tiga Bola', 'Boender Tiga', dan 'Boender Telu' (Hanusz 2003; Hartono, 2005). Sejak saat itu usaha *kretek* mulai bertumbuh menjadi 'industri', terutama setelah Roesdi (yang sudah memakai nama resmi: M. Niti Semito) mendirikan 'Sigaretan Fabriek M.Niti Semito Koedoes'. *Kretek* nya mulai dikirim dan dijual di Kota Semarang.

Awal 1914, industri *kretek* nya mulai menjadi 'raksasa' yang melibatkan ribuan tenaga kerja. Niti Semito membuka lahan seluas 14 hektar di Desa Jati, membangun pabrik baru dengan jumlah pekerja seluruhnya 15.000 orang! Banyak orang kemudian mengikuti jejaknya sehingga, antara tahun 1912 -1918, bermunculan ratusan pabrik *kretek* baru, tidak hanya di Kudus tetapi juga di Semarang, Surabaya, Blitar, Kediri, Malang, dan sebagainya. Misalnya, Haji Ashadi, mendirikan pabrik *kretek* cap 'Delima' pada tahun 1912; kemudian diikuti keluarga Atmo mendirikan pabrik *kretek* cap 'Mrico'; dan Haji Ali Asikin mendirikan pabrik *kretek* cap 'Jangkar Duren' (Harahap,1952:12). Semua pabrik itu didirikan di kawasan Kudus Kulon.

Di luar wilayah Kudus Kulon, tahun 1930, muncul 'Menak Djinggo' di Kota Pati, milik Kho Djie Siong yang berkongsi dengan Tan Djie Siong. Tahun 1935, pabrik ini pindah ke Kota Kudus. Pabrik inilah yang mulai memproduksi *kretek* baru cap 'Nojorono' pada tahun 1953. Pada tahun 1973, pabrik ini mengubah badan hukum usahanya dari firma menjadi Perseroan Terbatas (PT) Nojorono Kudus. Pertama kali, jumlah pekerjanya 1.000 orang, lalu bertambah terus sampai sekarang.

Pada tahun 1936, setahun sejak munculnya 'Menak Djinggo', muncul pabrik *kretek* cap 'Gentong Gotri'

oleh Kho Djie Hay. Lalu, 1937, lahir cap 'Djambu Bol' oleh Haji Ma'roef. Tahun 1949, berdiri pabrik *kretek* cap 'Sukun'. Semua perusahaan itulah --dengan Nitisemito sebagai 'Sang Raja'-- yang menguasai industri *kretek* sampai akhirnya, pada tahun 1950, muncul nama baru, Oei Wie Gwan, yang membangun perusahaan atau pabrik *kretek* terbesar di Kudus yang bahkan menjadi salah satu terbesar di Indonesia sampai saat ini: 'Djarum'!

■ *Hasriadi Ary*

Pajangan berbagai jenis dan cap *kretek* dari berbagai masa produksi di Museum *Kretek* di Kota Kudus. Pajangan ini memperlihatkan satu sejarah panjang salah satu industri asli Indonesia yang mampu bertahan hingga kini.



etimologi kretek

Rokok yang dalam bahasa Inggris disebut *cigarette*, berasal dari kata *sik'ar* dalam bahasa Indian Maya, yang maknanya 'bermain asap'. Untuk 'bermain asap', orang Indian Maya mengeringkan daun tembakau --tanaman asli Benua Amerika-- lalu digulung kecil-kecil, diremas, kemudian dimasukkan ke dalam pipa panjang, disulut dengan api pada salah satu ujungnya sembari ujung yang lain menempel pada mulut dan, akhirnya, dihisap hingga menghasilkan kepulan asap menyeruak dalam rongga mulut. Ketika Cristopus Columbus 'mencuri' kebiasaan *sik'ar* orang Indian itu dan membawanya pulang ke negerinya, dia tidak bisa menirukan sebutannya secara persis sama, maka jadilah sebutan *cigaro* dalam bahasa Portugis dan Spanyol. Ketika kebiasaan baru itu menyebar ke Perancis, sebutannya menjadi *cigare*, dan menjadi *cigarette* di Inggris.

Kretek adalah *sik'ar* unik Indonesia. Tetapi, mengapa disebut *kretek*?

Semula, orang-orang menyebut jenis rokok baru itu sebagai 'rokok cengkeh', sesuai dengan bahan baku dan aromanya yang khas. Karena menimbulkan bunyi '*kretek... kretek...*' saat dihisap --sebagai akibat dari terbakarnya rajangan biji-biji cengkeh dalam gulungan batang rokok tersebut-- maka rokok jenis baru itu pun segera dikenal luas dengan sebutan '*rokok kretek*' atau '*kretek*' saja (Onghokham, 1987).

Tetapi Wito, seorang penjaja batu-mulia di kompleks peziarahan makam Sunan Kudus, berpendapat bahwa penulisan *kretek* (hanya satu kata) seperti yang kita kenal sekarang sebenarnya tidak tepat. "Kalau maksudnya jenis suara atau bunyi," kata Wito, "maka penulisan yang benar adalah *krètèk-krètèk*". Menurutnya, dua kata itu mestinya disebut bersama-sama dengan pengucapan yang sama pula, meskipun artinya satu. Dalam sastra Jawa, penulisan dan pengucapan seperti itu disebut '*dwi lingga pada swara*', salah satu jenis *tembung camboran* atau 'kata majemuk' tata bahasa Jawa. "*Dwi* artinya dua," lanjut Wito, "*lingga* itu kata dasar, dan *pada swara* artinya sama pengucapannya. Maka, jika ditulis atau diucapkan *kretek* hanya sekali, bukan *krètèk-krètèk*, apalagi jika pengucapan huruf e nya kurang betul,



REPRO DHC

maka bisa saja kata *kretek* itu artinya lain sama sekali, bukan rokok, tapi 'jembatan'".

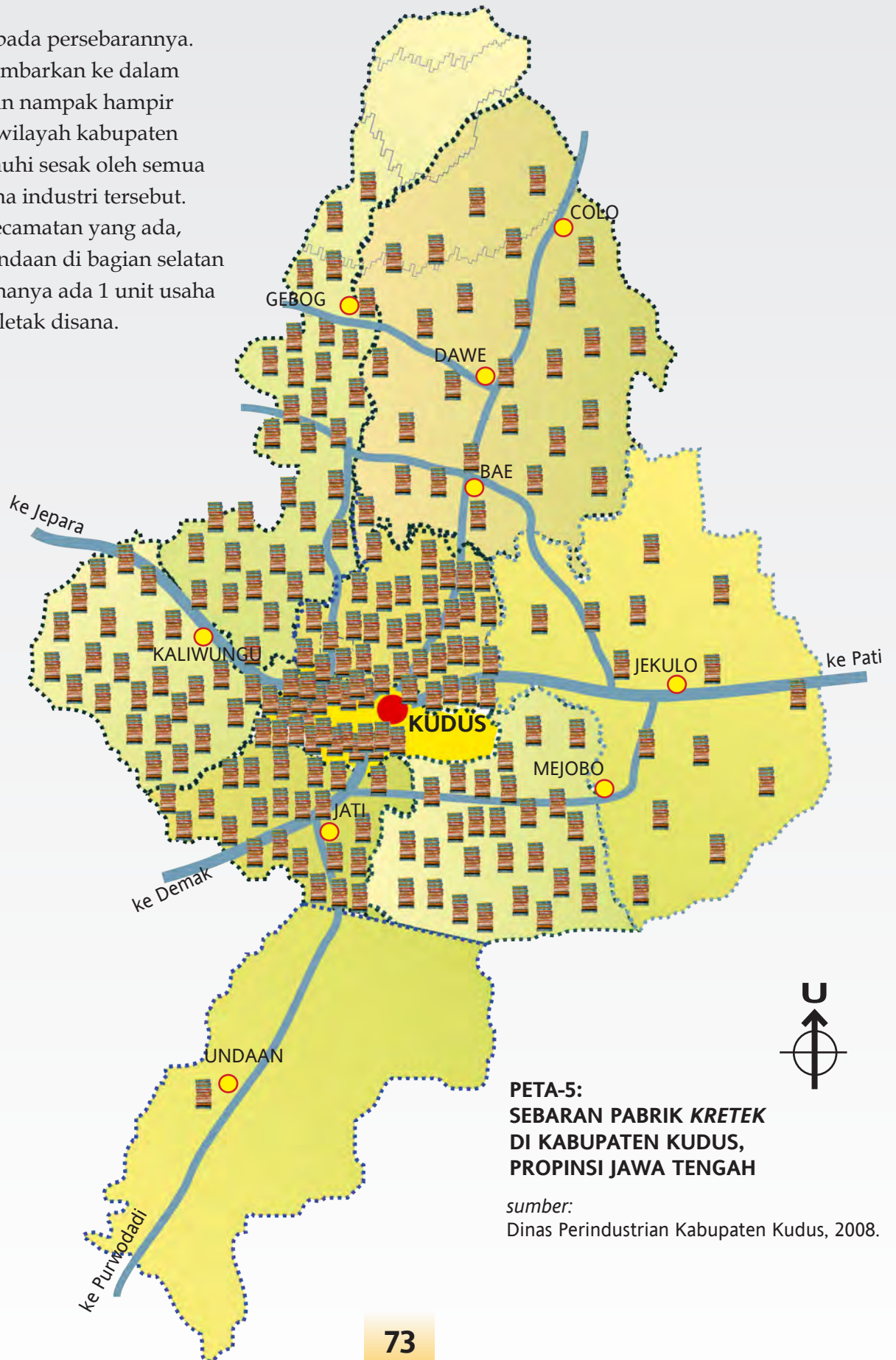
Pak Mul, penjual es *dawet* (cendol) di tempat yang sama, mampu menjelaskan lebih rinci lagi. Dia lebih tua dan masih terlatih menggunakan bahasa Jawa halus (*krama inggil*). Menurutnya, sebutan *kretek* (hanya satu kata, tanpa pengulangan) adalah penyederhanaan yang biasa saja dalam percakapan sehari-hari. Tetapi, jika ingin benar, maka sebenarnya tata bahasa Jawa juga mengenal kaidah penyederhanaan kata ulangan seperti kata *krètèk-krètèk*, yakni dengan memberi tambahan awalan, sisipan, atau akhiran saja pada kata dasar tunggalnya. "Kata dasarnya tetap *krètèk-krètèk*," kata Pak Mul, "sehingga kalau ingin disingkat, maka semestinya diberi sisipan '*um*' menjadi '*kumrètèk*'. Kalau ada yang menyebutnya '*kèmrètèk*' itu salah kaprah lagi, karena dalam sastra Jawa, sisipan hanya ada tiga, yaitu '*um*', '*el*', dan '*er*'."

Singkat kata, istilah atau sebutan *kretek* sebenarnya tidak terlalu tepat. Tetapi rupanya yang tidak sesuai tata bahasa itulah yang digunakan sekarang. Sama halnya dengan istilah '*melinting* (menggulung) rokok', padahal maksudnya adalah 'menggulung tembakau dalam kertas untuk membuat rokok'. Atau, '*menggali sumur*', padahal maksudnya '*menggali tanah untuk membuat sumur*'. Sastra Jawa menamai gaya berbahasa ini dengan istilah '*rurabasa*', yakni kata-kata yang sebenarnya salah, namun sering dipakai dan maknanya dipahami.

Itulah memang kenyataan hidup kita sehari-hari.

■ Doni Hendrocahyono

melihat pada persebarannya. Jika digambarkan ke dalam peta, akan nampak hampir seluruh wilayah kabupaten ini dipenuhi sesak oleh semua unit usaha industri tersebut. Dari 9 kecamatan yang ada, hanya Undaan di bagian selatan dimana hanya ada 1 unit usaha *kretek* terletak disana.



**PETA-5:
SEBARAN PABRIK KRETEK
DI KABUPATEN KUDUS,
PROPINSI JAWA TENGAH**

sumber:
Dinas Perindustrian Kabupaten Kudus, 2008.

PERAN DALAM PEREKONOMIAN

LOKAL ■ Jumlahnya yang sedemikian banyak, dengan sebaran hampir di semua tempat, dengan sendirinya membuat industri *kretek* di Kudus menjadi salah satu penggerak utama roda perekonomian daerah ini. Hal ini nampak sekali pada fakta bahwa banyak sekali sektor perekonomian lainnya disana justru dipicu oleh kehadiran industri *kretek* tersebut, terutama di sektor perdagangan dan jasa, baik yang berkaitan langsung maupun tak langsung dengan industri *kretek* itu sendiri. Setiap orang bisa menyaksikan bahwa Kudus merupakan salah satu kabupaten yang paling dinamis perkembangan perekonomiannya dibanding beberapa kabupaten lain di sekitarnya, bahkan dapat dikatakan kini sebagai pusat industri terkemuka di wilayah tersebut. Peran penting industri *kretek* terhadap perekonomian lokal Kudus akan semakin nampak jelas pula pada sumbangannya terhadap pendapatan pemerintah daerah.

SUMBANGAN KE PENDAPATAN

DAERAH ■ Berbeda dengan Temanggung, penyumbang terbesar terhadap PDRB Kabupaten Kudus bukanlah sektor pertanian, tetapi sektor industri. Kudus memang bukan daerah pertanian seperti Temanggung, tetapi daerah industri. Pada tahun 2008, sektor industri menyumbang 66,25% (Rp 23,57 triliun) terhadap PDRB Kudus. Sementara itu, dari penerimaan pajak saja, pemerintah memperoleh Pajak Pertambahan Nilai (PPN) tembakau sebesar 98,73% dari jumlah total penerimaan PPN seluruh sektor sebesar Rp 2,97 triliun, sangat jauh di atas PPN impor yang hanya 0,65% dan pajak penghasilan (PPH) pasal 22 yang hanya 0,62%.

Kabupaten Kudus memang merupakan salah satu daerah penghasil cukai tembakau paling potensial bagi pemerintah pusat maupun daerah itu sendiri. Pada tahun 2008 tersebut, dihasilkan cukai sebesar Rp 13,57 triliun dimana cukai hasil tembakau juga tetap sangat dominan, yakni sebesar 99,70%, sementara cukai lainnya hanya sebesar 0,30%. Jika dibandingkan dengan tahun 2007, ada kenaikan sebesar 15,38%. Begitu juga halnya pada pemasukan

Salah satu truk angkut perusahaan *kretek* terbesar di Kudus, PT Djarum, melintas di jalan raya utama kota tersebut. Perusahaan *kretek* ini --yang juga merupakan salah satu yang terbesar Indonesia-- menjadi motor penggerak utama perekonomian Kudus.



dari ekspor. Tahun 2007, total nilai ekspor Kabupaten Kudus tercatat sebesar US\$ 64,89 juta dan naik menjadi US\$ 66,84 juta pada tahun 2008. Tiga komoditas ekspor terbesar berturut-turut adalah kertas dan produk kertas (38,08%), *kretek* (23,02%), dan komponen elektronika (14,78%).

Tahun 2009 lalu, alokasi Dana Bagi Hasil Cukai Hasil Tembakau (DBHCHT) Kabupaten Kudus mencapai Rp 82,4 miliar, suatu jumlah yang sangat besar, misalnya, jika dibandingkan dengan DBHCT di Temanggung, bahkan pada skala nasional sekalipun. Karena itu, untuk tahun 2010, pemerintah pusat (nasional) menetapkan sasaran penerimaan cukai tembakau ini sebesar Rp 55,9 triliun dimana

Kantor Pelayanan Bea Cukai Kabupaten Kudus dipatok menyeter Rp 14,4 triliun (*Gema Cukai*, 2009). Pencanangan sasaran oleh pemerintah pusat tersebut kemungkinan besar akan dapat dilampaui oleh Kantor Pelayanan Bea Cukai Kudus, karena sampai empat bulan pertama (Januari-April) 2010 saja, Kantor Bea Cukai Kudus telah mampu menyeter sekitar Rp 5,0 triliun.

Dari sasaran pencapaian penerimaan cukai tahun 2010 tersebut, sekitar 29,07% akan dikembalikan ke pemerintah Propinsi Jawa Tengah dimana 86,6% nya akan menjadi bagian pemerintah Kabupaten Kudus. Sesuai dengan peraturan yang berlaku, semua pendapatan cukai tersebut memang tidak seluruhnya dikembalikan ke pemerintah Kabupaten Kudus, tapi disalurkan juga, antara lain, ke pemerintah Propinsi Jawa Tengah. Dengan kata lain, Kudus menjadi salah satu penyumbang besar untuk pembangunan keseluruhan Propinsi Jawa Tengah.

Menurut Zaini Rasidi, Kepala Pelayanan Informasi Kantor Bea Cukai Kabupaten Kudus, tingginya nilai cukai tersebut adalah karena sekitar 95% nya diperoleh dari 'empat besar' (*the big four*) industri *kretek* di Kudus, yakni PT Djarum Kudus, PT Nojorono, PR Sukun, dan PT Djambu Bol. Adapun perusahaan-perusahaan *kretek* lain --perusahaan-perusahaan skala rumah tangga maupun pabrikan yang pekerjanya kurang dari 100 orang-- menyumbang sisanya (sekitar 5%).

Dalam hal Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD), pada tahun anggaran 2008 lalu, nilai realisasi pendapatan daerah Kabupaten Kudus adalah Rp 774,64 miliar, sementara rancangan anggarannya adalah



sebesar Rp 738,76 miliar. Dana tersebut digunakan untuk realisasi belanja daerah sebesar Rp 726,32 miliar. Dengan demikian, terjadi surplus sebesar Rp 46,40 miliar. Realisasi pendapatan daerah itu berasal dari pendapatan asli daerah, dana perimbangan, dan pendapatan lainnya. Dana perimbangan merupakan bagian terbesar dari total penerimaan, yaitu sebesar 76,29%, menyusul pendapatan lain sebesar 14,48%, sementara pendapatan asli daerah (PAD) sebesar 9,23%. Besarnya dana perimbangan dari pemerintah pusat itu adalah karena Kudus menyumbang perolehan cukai industri berbasis tembakau yang sangat besar. Pada tahun 2009, misalnya,

Kudus menyumbang Rp 15,1 triliun dari total pendapatan cukai tingkat nasional sebesar Rp 62,6 triliun.

Tahun 2009, dari Rp 82,4 miliar DBHCHT yang diperoleh pemerintah Kudus, telah digunakan sekitar 79,83% (Rp 65,78 miliar), sehingga masih tersisa sekitar 20,17% (Rp 16 miliar). Ali Rochim, Kepala Bagian Perekonomian Kantor Bupati Kudus, menjelaskan penggunaan dana tersebut adalah untuk pembinaan sektor industri sebesar 11,30% (Rp 9,30 miliar), sosialisasi peraturan cukai 9,78% (Rp 8,05 miliar), pemberantasan cukai ilegal 5,05% (Rp 4,16 miliar), dan pembinaan lingkungan sosial warga 53,71% (Rp 44,26 miliar). Dengan kata lain, sebagian

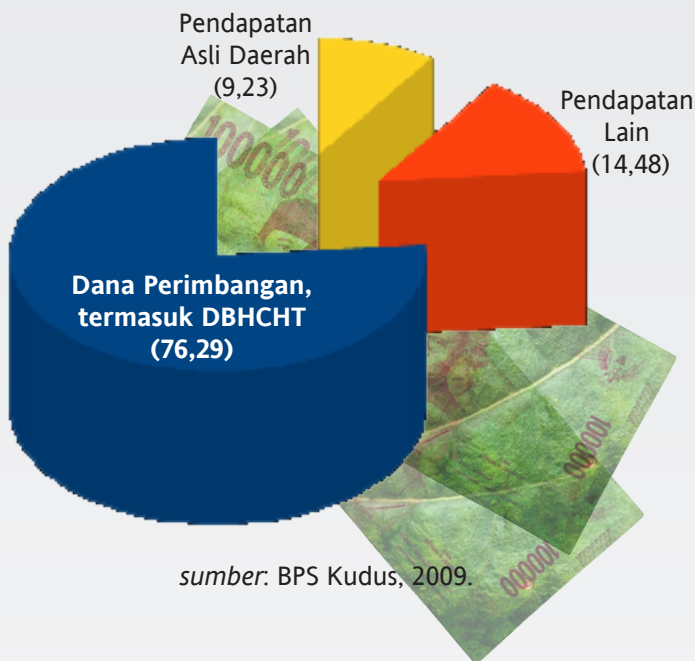
Penjaja keliling makanan (bakso) dengan gerobak dorongnya di tepi salah satu jalan raya dalam Kota Kudus (KIRI, HALAMAN SEBELAH); pengemudi becak tua yang masih bekerja di dekat terminal bus Kota Kudus (KIRI BAWAH); dan sekelompok pelajar sekolah bersepeda di salah satu ruas jalan utama dalam Kota Kudus (KANAN BAWAH). Pemasukan cukai *kretek* yang besar membantu pemerintah daerah Kabupaten Kudus menyelenggarakan pembangunan kesejahteraan sosial bagi mereka. Selain peringkat Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang merata lebih baik, Kabupaten Kudus juga memperlihatkan kehidupan roda perekonomian yang lebih dinamis dibanding dengan semua kabupaten lain sekitarnya (Jepara, Demak, Rembang, dan Pati) sesama wilayah bekas Karesidenan Pati. Biaya hidup sehari-hari di Kota Kudus bahkan merupakan yang paling murah dibanding semua kabupaten tetangga tersebut, terutama Demak dan Jepara.



ARMIN HARI



GRAFIK-10: PENERIMAAN APBD
KABUPATEN KUDUS, 2008 (%)



besar dari dana tersebut pada akhirnya juga digunakan tidak semata-mata untuk pelayanan pemerintah daerah kepada perusahaan-perusahaan pembayar cukai, tetapi juga untuk kemaslahatan warga Kudus pada umumnya.

PENYERAPAN TENAGA KERJA ■

Sebagai salah satu pusat industri *kretek* terbesar di Indonesia, perusahaan-perusahaan atau pabrik-pabrik *kretek* di Kabupaten Kudus masih tetap merupakan sektor penampung tenaga kerja terbesar, bahkan sangat menyolok perbedaannya dengan industri lain. Sampai tahun 2008, dari total 98.874 tenaga kerja di semua (196) perusahaan yang ada --baik kecil, sedang, dan besar-- sebanyak 79.226 orang (80,13%) terserap di 68 perusahaan *kretek* yang ada di seluruh Kudus. Jumlah ini adalah 78,14% dari total angkatan kerja (101.394 orang) di kabupaten ini, suatu daya-tampung yang luar biasa.

Kemampuan penyerapan tenaga kerja oleh perusahaan-perusahaan *kretek* di Kudus tersebut juga terus meningkat, rata-rata antara 7-9% antara tahun 2004-2007 tersebut, sementara daya-tampung perusahaan-perusahaan lain justru mulai menurun sejak tahun 2006. Pada tahun 2009, jumlah tenaga kerja yang terserap di industri *kretek* Kudus sudah mencapai jumlah 84.988 orang, seiring dengan penambahan jumlah perusahaan *kretek* itu sendiri menjadi 209 unit usaha.

Ini berarti, pabrik-pabrik *kretek* di Kudus berkembang lebih ajeg dibanding jenis usaha lainnya. Selain bertambah dalam jumlah, juga tetap mampu mempertahankan kemampuan daya serapnya terhadap angkatan kerja setempat, suatu prestasi yang tidak selalu mampu dicapai oleh banyak industri lain, yang besar sekalipun. Hal ini semakin menguatkan citra industri *kretek* Indonesia sebagai salah satu pilar industri nasional yang tetap setia pada akar keberadaannya lokalnya.

■ *Doni Hendrocahyono*





serba kerja tangan

Beberapa tahap kerja tangan (*manual*) terpenting di pabrik *kretek*, seperti yang dilakukan di pabrik Djarum, Kudus ini. Semuanya memerlukan ketrampilan, kecekatan, dan kecermatan. Mulai dari memilih dan mengambil tembakau (PALING ATAS, KIRI); menggulung dengan alat kayu yang khas (PALING ATAS, TENGAH & KANAN); menggunting dan merapikan batangan jadi (TENGAH KIRI); menyaring dan menghitung kumpulan batangan jadi (TENGAH KANAN), lalu membungkus (KANAN); dan... sentuhan akhir: merapikan kemasan serta memberi pita cukai! (PALING KANAN, HALAMAN SEBELAH). Seluruh proses inilah yang membuat mengapa produksi *kretek* tetap membutuhkan banyak tenaga kerja. Meski sudah ada mesin yang mampu berproses ratusan kali lebih cepat, namun para konsumen *kretek*, khususnya orang Indonesia, tetap saja merasa 'tak sedap' mengisap *kretek* yang bukan hasil gulungan tangan manusia.





DJARUM

12

INDONESIA
Garuda
2010

MUSKAM



Buruh pabrik *kretek* Djarum di Kota Kudus, salah satu dari 'empat besar' perusahaan *kretek* nasional dan salah satu penyumbang terbesar cukai hasil tembakau ke kas negara dan pemerintah daerah setempat. Para buruh ini punya andil di dalamnya.



4

kretek besar & kecil di kediri

■ GAMBARAN UMUM

GEOGRAFI ■ Terletak di bagian tengah Pulau Jawa bagian timur, sebagian besar wilayah Kota Kediri adalah dataran rendah pada ketinggian rerata hanya 67 meter di atas permukaan laut. Topografinya juga nisbi datar. Titik tertinggi dalam wilayah kota ini adalah Gunung Klotok (672 meter) dan Bukit Maskumambang (300 meter).



Luas wilayahnya adalah 63,40 km², terbelah oleh salah satu sungai terbesar di Pulau Jawa, yakni Kali Brantas, yang sekaligus sebagai tapal batas wilayah kota ini dengan wilayah Kabupaten Kediri yang mengelilinginya dengan luas keseluruhan 963,21 km². Berbeda dengan wilayah Kota Kediri yang terbatas, sebagian

besar wilayah Kabupaten Kediri adalah lahan pertanian yang nisbi subur, terutama menghasilkan padi sawah, jagung, umbi-umbian, kedelai, kacang tanah, sayuran (cabe, mentimun, tomat, kacang panjang), dan tebu sebagai bahan baku pabrik gula.



Truk pengangkut dari pabrik *kretek* Gudang Garam melintas di salah satu jalan keluar Kota Kediri. Ratusan truk dari berbagai pabrik besar seperti ini lalu-lalang setiap hari di hampir semua jalan raya antar kota di Pulau Jawa, memperlihatkan denyut vitalitas salah satu industri terbesar negeri ini.



**PETA-5:
KOTA & KABUPATEN KEDIRI,
PROPINSI JAWA TIMUR**



DEMOGRAFI ■ Jumlah penduduk Kota Kediri, pada tahun 2008, seluruhnya adalah 284.938 jiwa, terdiri dari 143.192 (50,25%) perempuan dan 141.746 (49,75%) laki-laki. Dengan jumlah tersebut, Kota Kediri mengalami tingkat kepadatan sangat tinggi, yakni 4.494

jiwa per km². Sebagian besar mereka bekerja di sektor industri perkotaan, termasuk sebagai buruh dari salah satu pabrik *kretek* terbesar di Indonesia, PT Gudang Garam. Berbeda dengan Kabupaten Kediri yang sebagian besar penduduknya masih bekerja di sektor pertanian



ARMIN HARI

Anak-anak di Desa Pranggang, Plosoklaten, Kabupaten Kediri, menikmati air bening satu telaga dan bendungan pengairan di sana (KIRI ATAS); sementara dua orang pemuda memancing sambil menikmati *kretek* mereka (KIRI BAWAH). Warga dewasa Kabupaten Kediri umumnya menikmati waktu senggang jauh lebih banyak dan lebih baik dibanding penduduk Kota Kediri, meskipun mereka sebagian besarnya tetap bekerja, baik sebagai petani maupun sebagai buruh di perusahaan-perusahaan *kretek* setempat.



pedesaan. Pada tahun yang sama (2008), jumlah keseluruhan penduduk Kabupaten Kediri adalah 1.464.809 jiwa.

KESEJAHTERAAN SOSIAL ■ Sampai tahun 2005, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kota Kediri menduduki peringkat-4 (nilai indeks

70,89) dari 36 kabupaten dan kota di seluruh Jawa Timur. Kota ini bahkan mengungguli Kota Surabaya –ibukota Propinsi Jawa Timur-- pada peringkat-5 (nilai indeks 70,53). Kota Kediri hanya diungguli oleh Kota Mojokerto (peringkat-1, indeks 72,27); Kota Madiun

(peringkat-2, indeks 71,94); dan Kabupaten Sidoarjo (peringkat-3, indeks 71,05). Adapun Kabupaten Kediri, berada pada peringkat-11 (nilai indeks 68,39). Ini berarti bahwa baik Kota maupun Kabupaten Kediri masih merupakan dua daerah dengan tingkat kesejahteraan sosial yang nisbi lebih baik dibanding kebanyakan daerah lain di Propinsi Jawa Timur. Sebagai contoh, Kota Kediri mencatat angka rerata persalinan yang mendapat bantuan pelayanan tenaga medis profesional merupakan tertinggi di Jawa Timur, yakni 98,9%. Bandingkan dengan Kabupaten Sampang, misalnya, yang hanya mencatat angka 24,85%, terendah di seluruh propinsi.

Masalahnya adalah bahwa baik Kota maupun Kabupaten Kediri kurang mampu mempertahankan prestasinya. BPS Jawa Timur mencatat bahwa Kota dan Kabupaten Kediri mulai terlampaui oleh beberapa kabupaten dan kota lain yang sebelumnya mereka unggul. Pada tahun 2009, IPM Kota Blitar melejit ke peringkat-1 se Propinsi Jawa Timur (indeks 77,12), sementara Kota Surabaya pada peringkat-2 (76,70), kemudian disusul oleh Kota Malang pada peringkat-3 (76,58). Meskipun demikian, baik Kota maupun Kabupaten Kediri tetap masih berada pada peringkat 19 kabupaten dan kota yang berada di atas rata-rata IPM Propinsi Jawa Timur secara keseluruhan (70,98).

■ KRETEK KEDIRI

Sama seperti Kudus, Kediri Raya (yakni seluruh wilayah Kota dan Kabupaten Kediri sekaligus) juga tak bisa lepas dari industri rokok, khususnya *kretek*. Di wilayah

ini terletak salah satu pabrik *kretek* terbesar di Indonesia, yakni PT. Gudang Garam. Bahkan, hampir separuh dari wilayah Kota Kediri dipenuhi oleh gedung-gedung besar milik perusahaan raksasa tersebut, mulai dari pabrik, gudang, perkantoran, dan sebagainya. Banyak prasarana dan sarana umum (jalan-jalan, gedung-gedung, gelanggang olahraga, klinik kesehatan, bangunan sekolah) di daerah ini adalah juga sumbangan dari PT. Gudang Garam. Bahkan, salah satu marka tanah (*landmark*) utama Kota Kediri adalah satu tugu kecil --di salah satu persimpangan jalan di bagian kota lama-- yang merupakan monumen sejarah industri *kretek* cap 'Gudang Garam'.

LINTAS SEJARAH ■ Tetapi, berbeda dengan industri *kretek* di Kudus yang dirintis oleh pengusaha asli Kudus sendiri, maka industri *kretek* di Kediri justru dirintis oleh pendatang, seorang perantau asal Hokian, Cina, bernama Tjou Ing Hwie. Datang ke Kediri pada awalnya sebagai pedagang tembakau dan palawija, pada tahun 1943, Ing Hwie kemudian bergabung dengan perusahaan pamannya, pada tahun 1949, yang memproduksi *kretek*, yakni NV. Jiou San yang kemudian berubah nama menjadi NV. Sembilan Tiga. Delapan tahun kemudian, 1957, Ing Hwie keluar dari NV. Sembilan Tiga. Setahun kemudian, 1958, dia mendirikan perusahaan sendiri dengan nama 'Perusahaan Rokok Tjap Gudang Garam'. Ing Hwie lalu memutuskan menjadi warga negara Indonesia dengan nama baru: Surya Wonowijoyo, sebelum akhirnya meninggal pada tahun itu juga. Anak-anaknya meneruskan usahanya yang akhirnya berkembang menjadi salah satu raksasa industri *kretek* Indonesia saat ini.

Tetapi industri *kretek* di Kediri bukan hanya

Gudang Garam. Ada puluhan perusahaan pembuat *kretek* di sana, mulai yang dari skala kecil rumahan sampai ke skala menengah. Semuanya hidup berdampingan (*co-exists*) selama puluhan tahun, meskipun ada yang tak kuat bertahan dan akhirnya mati (selanjutnya, lihat: 'Pabrik Besar & Pabrik Rumahan: Saling Mematikan?', pada halaman berikutnya).

Salah satu contoh pabrik skala rumahan yang berkembang pesat dan mulai membesar adalah Perusahaan Rokok (PR) 'Top Ten Tobacco'

Tugu peringatan pembangunan pertama pabrik *kretek* Gudang Garam di salah satu ruas jalan kota lama Kediri: monumen sejarah panjang *kretek* di kota ini yang oleh warga setempat di sebut sebagai 'Tugu Gudang Garam'

yang memproduksi *kretek* cap 'Tajimas'. Meskipun berusia masih baru, didirikan pada tahun 2003 oleh Deny Widyanarko asal Blitar, namun perusahaan *kretek* ini memperlihatkan perkembangan yang terus menaik. Sekarang, perusahaan ini mampu menghasilkan 3.048.000 batang *kretek* per hari, dengan jumlah pekerja seluruhnya 1.407 orang. Padahal, ketika didirikan tujuh tahun sebelumnya, hanya mempekerjakan 6 orang pekerja saja. Banyak perusahaan *kretek* lainnya di Kediri yang belum mampu mencapai kemajuan seperti itu, bahkan ada banyak juga yang bangkrut dan mati. Namun, hal itu tidak menutup kenyataan bahwa industri *kretek* adalah salah satu penyumbang terbesar pada pendapatan pemerintah daerah maupun warga setempat, sekaligus penyedia lapangan kerja terbesar pula, menjadi salah satu *icon* kota dan kabupaten yang dulu menjadi pusat salah satu kerajaan besar Jawa Kuno ini.

PRODUKSI ■ Semua sumber data resmi di Kediri tidak menyediakan data rinci tentang berapa sebenarnya produksi *kretek* justru di salah satu pusat industri *kretek* terbesar di Indonesia ini. Dalam dokumen data resmi pemerintah setempat --baik Kota maupun Kabupaten, yakni buku 'Kota Kediri dalam Angka' dan 'Kabupaten Kediri dalam Angka' selama beberapa tahun terakhir-- butir khusus tentang industri *kretek* sama sekali tak tercantum dalam statistik industri maupun perdagangan. Secara garis-besar hanya disebutkan sektor 'Industri Pengolahan' dengan sub-sektor 'Makanan, Minuman, dan Tembakau'. Nilai produksi sub-sektor ini selalu merupakan yang terbesar dibanding sub-sektor industri lainnya --bahkan juga dengan sektor bukan industri (seperti pertanian, perdagangan, serta keuangan



ARMIN HARI

pabrik besar dan pabrik rumahan: saling memamatkan?

Hadi Sutrisno adalah Kepala Desa Wates, Kecamatan Pagu, Kabupaten Kediri, selama dua periode berturut-turut (1986-2003). Setelah jabatannya berakhir, maka pada pertengahan tahun



ARMIN HARI

2003, Hadi pun mendirikan pabrik *kretek* rumahan dengan nama Perusahaan Rokok (PR) 'Tugu Sejati' dan cap-dagang 'Do-Mi-Sol' (1-2-3), meniru-niru 'Dji Sam Soe' (2-3-4) yang terkenal itu.

Ternyata, produknya cukup laku, bahkan sampai ke Pacitan, Kepulauan Riau dan Bangka Belitung. Jadi, dia meningkatkan volume produksinya sampai mencapai 9.600 batang per hari atau 4 bal, terdiri dari 800 bungkus berisi 12 batang per kemasan. Dia juga menambah tenaga kerja menjadi 7 orang di bagian *giling* dan potong tembakau, 2 orang di bagian pencampuran, dan 6 orang di bagian pemasaran sebagai 'karyawan lepas' (mencari laba sendiri dari kelebihan harga hasil penjualan masing-masing, selain prosentasi tetap dan bonus jika mampu mencapai angka penjualan 2 bal atau 200 bungkus).

Sayang, usaha rokok yang ditekuninya ternyata hanya sampai enam tahun saja. Sejak November 2009 sudah gulung tikar. Sekarang, ia memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga (istri dan keempat anaknya yang masih bersekolah) dengan mengolah lahan pertanian miliknya seluas 150 *ru* (ukuran lokal, sekitar 16 m² setiap *ru*), sementara istrinya mengelola toko kelontong.



Lain lagi pengalaman Meta Duwita (37 tahun), pendiri sekaligus pemilik tunggal PR 'Mitra Sejahtera' yang didirikannya hampir bersamaan dengan Hadi, awal 2003. Saat itu ia berdagang *jengkok* (tembakau lembut, 'limbah' atau *rejected materials* pabrik besar Gudang Garam), filter, *aluminium foil* (pembungkus dalam) dan plastik (pembungkus luar) kemasan bungkus *kretek*. Lumayan, seluruhnya bisa mencapai rerata 1 ton per hari. Dia menjual bahan-bahan baku itu ke pabrik-pabrik *kretek* rumahan di wilayah Nganjuk. Setelah kurang lebih enam bulan, ia jadi banyak belajar dari pedagang tembakau dan pengusaha *kretek* rumahan langganannya *jengkok* nya. Akhirnya, ia membuka usaha *kretek* sendiri dengan tenaga kerja awal hanya 2 orang dan kapasitas produksi 1.000 batang per hari.

Ternyata produknya laku pula. Dalam waktu kurang dari dua tahun, ia sudah punya 50 orang tenaga kerja tetap bagian produksi yang mampu menghasilkan 3.000 batang per orang per hari. Dengan upah Rp 5.000 per 1.000 batang, rerata setiap pekerja memperoleh Rp 90.000 per minggu. Dia juga menyediakan jatah gula 1 kg per pekerja per minggu, selain bonus Tunjangan Hari Raya (THR) setiap tahun, dan transportasi antar-jemput gratis. Untuk pemasaran di wilayah Kediri dan sekitarnya (Blitar, Tulungagung, Nganjuk, Jombang) dia mempekerjakan 8 orang 'tenaga lepas'. Untuk luar Jawa (Madura, Kalimantan, dan Sulawesi), Meta melakukannya sendiri langsung, karena sekaligus untuk mencari dan membeli bahan baku tembakau, terutama dari Madura. Puncak kejayaan usahanya adalah pada tahun 2006, ketika ia membeli mesin pembuat *kretek* filter seharga Rp 1,4 miliar dari satu perusahaan di Malang. Tetapi hanya setahun, usahanya pun gulung tikar pada tahun 2007, dan mesin dilegonya ke satu perusahaan lain di

Tulungagung seharga Rp 1,6 miliar. Tetapi berbeda dengan Hadi, dia tetap melanjutkan usaha di dunia *kretek*: kembali menjual *jengkok* dan tembakau saja.

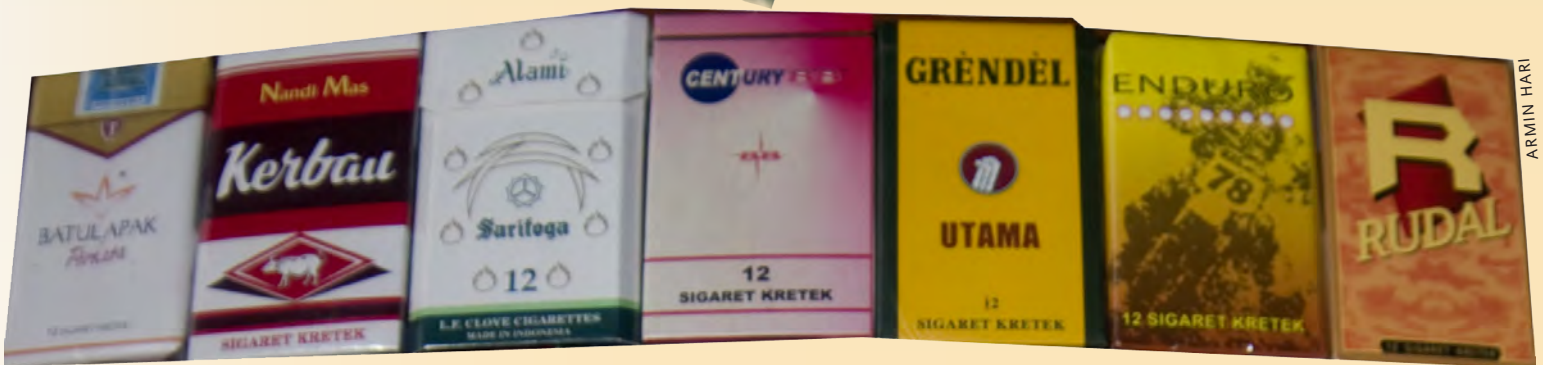


Selain kesalahan perhitungan dan manajemen yang belum berpengalaman, maka baik Hadi maupun Meta mengakui bahwa meskipun ada pengaruhnya, namun persaingan antar perusahaan *kretek* sebenarnya bukan penyebab utama kebangkrutan usaha mereka. Bahkan, mereka juga tidak sepenuhnya percaya jika perusahaan-perusahaan raksasa (seperti Gudang Garam, Djarum, Sampoerna, dan Bentoel) mematikan pabrik-pabrik kecil seperti usaha mereka. Meta, misalnya, menunjuk fakta bahwa perusahaan-perusahaan besar itu dalam beberapa hal malah ‘mendorong’ usaha mereka secara tidak langsung’, misalnya dengan menjual *jengkok* kepada mereka. Lagipula, bukan rahasia lagi bahwa pabrik-pabrik besar itu juga ‘membiarkan’ saja para karyawannya memperjual-belikan jatah rokok dari perusahaan yang tak diberi pita-cukai, dikemas dengan bungkus khusus dan plastik biasa (lihat: GAMBAR KANAN). Lebih dari itu, fakta sejarah panjang industri ini memang memperlihatkan bahwa selama puluhan tahun mereka

semua berjalan berdampingan (*co-exists*) dengan kreativitasnya masing-masing. Maka, jika ada yang kemudian berkembang terus menjadi besar, hal itu lebih disebabkan oleh kemampuan manajemennya yang lebih baik, sementara yang tidak bisa berkembang dan akhirnya bangkrut adalah memang kalah bersaing dalam kemampuan internal tersebut, bukan terutama karena persaingan eksternal berebut pasar. Hadi terang-terangan mengakui kelemahannya itu: “Manajemen saya tidak terlalu bagus... masih kurang cangguh dan pengalaman seperti mereka yang sudah puluhan tahun itu. Tentu juga ada soal permodalan.”

Hal yang sama juga dinyatakan oleh rekan mereka di Kudus. Daniyal Falah, salah seorang anggota pengurus Persatuan Pengusaha Rokok Kudus (PPRK). Seperti juga yang diakui oleh Hadi dan Meta, Daniyal terang-terangan menyebut bahwa faktor yang paling mematikan banyak usaha *kretek*, terutama usaha *kretek* rumahan (skala kecil dan menengah) adalah kebijakan pemerintah yang semakin ketat tentang persyaratan-persyaratan usaha serta ketentuan cukai, khususnya dalam beberapa tahun terakhir (lebih lanjut, lihat: ‘Kebijakan Yang Mencekik’, pada halaman 132-133).❖


■ Hairil Hidayatullah & Syaiful Zuhri.

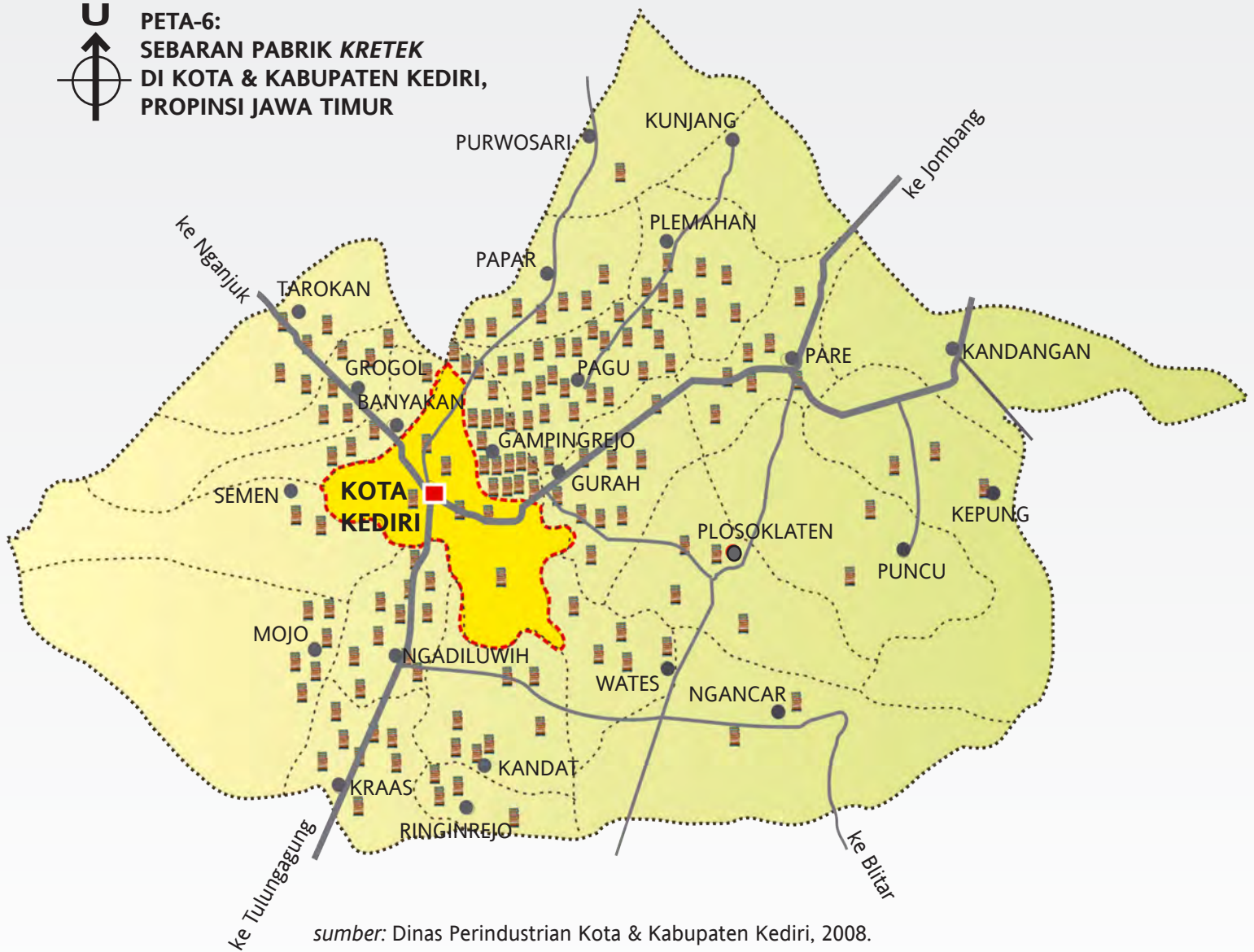


Contoh beberapa kemasan *kretek* rumahan di Kediri, dengan nama-nama cap-dagang yang sangat tipikal.

dan jasa-jasa). Sebagai contoh, selama tahun 2007-2009, nilai PDRB Kota Kediri --atas dasar harga berlaku-- pada sub-sektor 'Makanan, Minuman, dan Tembakau' adalah 99,9% (Rp 30,34 triliun) dari total nilai keseluruhan sektor industri (Rp 30,35 triliun). Adapun total nilai sektor industri tersebut adalah 72,64% dari total PDRB secara keseluruhan (Rp 41,78 triliun). Singkatnya, dapat dikatakan bahwa industri *kretek* di Kediri, yang juga terdiri dari ratusan

unit perusahaan atau pabrik kecil, menengah dan besar, khususnya di Kota Kediri, berada pada kapasitas produksi yang, paling tidak, setara dengan kapasitas atau volume produksi *kretek* di Kudus, yakni miliaran batang per tahun. Peta sebaran semua perusahaan *kretek* itu di Kediri juga memperlihatkan keadaan yang mirip dengan di Kudus, terserak di hampir semua wilayah kecamatan yang ada di sana (lihat peta di bawah).

U
 **PETA-6:
 SEBARAN PABRIK KRETEK
 DI KOTA & KABUPATEN KEDIRI,
 PROPINSI JAWA TIMUR**



sumber: Dinas Perindustrian Kota & Kabupaten Kediri, 2008.

Simpulan ini semakin dipertegas jika melihat sumbangan besar cukai rokok dan tembakau terhadap penerimaan pemerintah pada dua daerah tersebut, selain fakta adanya puluhan ribu tenaga kerja yang mampu diserapnya.

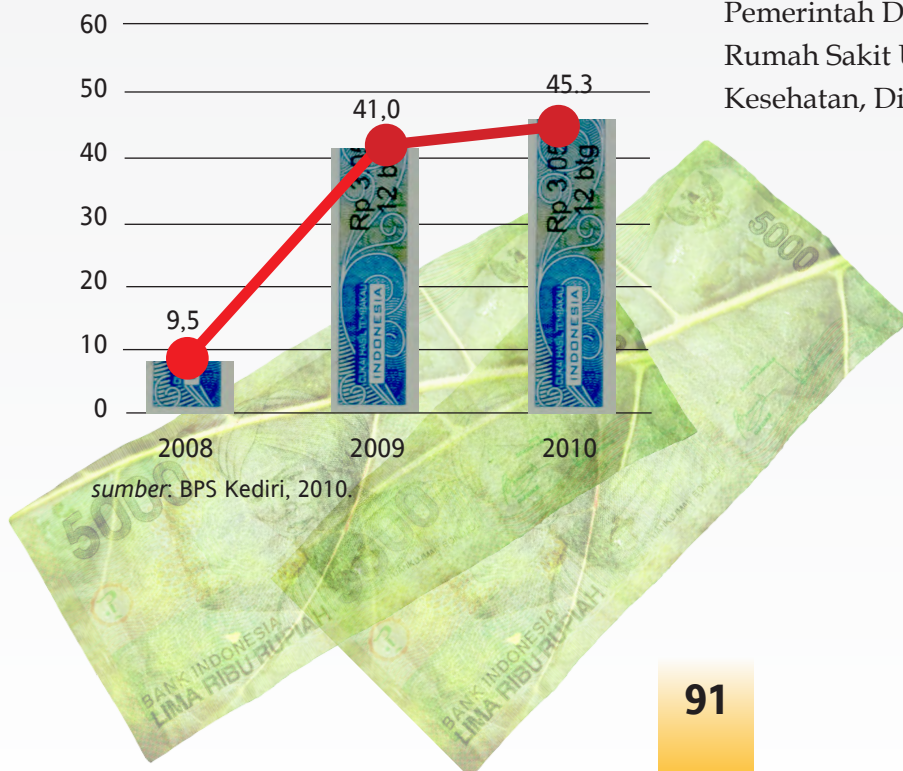
SUMBANGAN KE PENDAPATAN

DAERAH ■ Mirip dengan Kudus, Kota dan Kabupaten Kediri di Propinsi Jawa Timur --salah satu pusat industri *kretek* terbesar lainnya-- juga memperoleh Dana Bagi Hasil Cukai Hasil Tembakau (DBHCHT) yang cukup besar, pada tahun 2010, yakni Rp 90,6 miliar yang kemudian dibagi rata antara keduanya, masing-masing sekitar Rp 45,3 miliar. Jumlah ini terus meningkat dibanding tahun-tahun sebelumnya. Khusus untuk Kabupaten Kediri, pada tahun 2008, memperoleh DBHCHT sebesar Rp 9,5 dan Rp 41,0 miliar pada tahun 2009. Ini berarti terjadi lonjakan cukup besar, lebih dari empat kali lipat, pada dua tahun terakhir.

Sebenarnya, DBHCHT 2009 untuk seluruh Propinsi Jawa Timur cukup besar, yakni Rp 601,3 miliar. Tetapi, dana itu dibagikan pula ke banyak kabupaten atau kota lain, bukan hanya Kediri --beserta Kota Surabaya dan Kota Malang-- sebagai pusat terbesar lainnya industri *kretek* di propinsi ini. Secara garis besar, pembagiannya adalah 30% untuk pemerintah Propinsi, 40% untuk kabupaten atau kota penghasil cukai tembakau atau hasil tembakau (termasuk Kota dan Kabupaten Kediri), dan 30% sisanya untuk kabupaten dan kota lain bukan penghasil cukai tembakau atau hasil tembakau. Dengan kata lain --sama seperti Kudus untuk Jawa Tengah-- pemerintah (dan juga berarti warga) Kota dan Kabupaten Kediri turut memberi sumbangan besar bagi pembangunan kesejahteraan sosial masyarakat daerah lain di seluruh Jawa Timur

Dana dari cukai tembakau tersebut hampir sepenuhnya (94,88% atau Rp 42,98 miliar) digunakan oleh pemerintah Kabupaten Kediri untuk membiayai pelayanan umum dan pengembangan kesejahteraan masyarakat melalui program berbagai Satuan Kerja Pemerintah Daerah (SKPD), termasuk untuk Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD), Dinas Kesehatan, Dinas Pendidikan, Dinas Koperasi & Usaha Menengah Kecil, dan Dinas Pekerjaan Umum. Adapun sisanya (5,12% atau Rp 2,32 miliar) untuk keperluan pemerintah daerah sendiri (Dinas Pendapatan & Pengelolaan Aset Daerah, Bagian Hubungan Masyarakat Kantor Bupati, dan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah).

GRAFIK-11: PENERIMAAN DANA BAGI HASIL CUKAI HASIL TEMBAKAU (DBHCHT) KABUPATEN KEDIRI, 2008-2010 (Rp milyar)





ARMIN HARI



ARMIN HARI

PENYERAPAN TENAGA KERJA ■ Karena memang tak tersedia uraian khusus mengenai industri *kretek* di Kediri, maka data tentang serapan tenaga kerja industri ini pun tidak tersedia secara rinci. Tetapi, berdasarkan data dari berbagai sumber penerbitan umum dan laporan penelitian terbaca bahwa pabrik besar Gudang Garam, pada tahun 2009, mencatat jumlah buruh sebanyak 33.020 orang. Sebagai pabrik terbesar di Kediri, jumlah buruh Gudang Garam tersebut dapat dikatakan adalah sebagian terbesar dari seluruh tenaga kerja yang terlibat di industri *kretek* di sana. Jika jumlah itu dapat dianggap sekitar 70% dari total tenaga kerja pada industri *kretek* Kediri, maka jumlah mereka seluruhnya adalah sekitar 42.900 orang. Jumlah ini jelas cukup besar, karena merupakan hampir seperlima dari total angkatan kerja di Kediri.

Meskipun demikian, ada kecenderungan penurunan pada beberapa pabrik besar seperti Gudang Garam, antara lain, karena semakin intensifnya penggunaan mesin. Jumlah buruh Gudang Garam di atas tadi menurun cukup tajam sebesar 13,93% dari tahun sebelumnya (2008) sebanyak 38.362 orang, yang juga mengalami penurunan tipis 1,55% dari tahun


sebelumnya lagi (2007) sebanyak 38.965 orang.

Tetapi, seperti juga halnya di pusat-pusat industri *kretek* lainnya, masih terdapat puluhan atau bahkan ratusan unit usaha yang siap menampung tenaga kerja setempat. Banyak buruh pabrik besar yang --karena berbagai alasan diberhentikan-- biasanya tidak terlalu sulit untuk bekerja di perusahaan-perusahaan atau pabrik-pabrik yang lebih kecil, juga pada industri skala rumahan. Ketrampilan mereka tetap dibutuhkan untuk memproduksi *kretek* secara *manual*, terutama karena jutaan konsumen *kretek* di seluruh negeri ini tetap menganggap *kretek* yang digulung dengan tangan memiliki nilai khas dibanding dengan yang digulung dengan mesin.

Hal inilah yang menjelaskan mengapa sedemikian banyak usaha *kretek* skala menengah dan kecil di Kediri --dan di tempat-tempat lainnya juga-- tidak pernah benar-benar punah sama sekali. Mereka memang mengalami pasang-surut, bahkan banyak yang bangkrut dan mati. Tetapi, selalu saja ada lagi yang baru dan terus muncul melanjutkan produksi warisan khas tradisi nusantara ini.

■ *Rudyanto H. Setiawan*

HALAMAN SEBELAH: Para buruh perempuan pabrik besar *kretek* Gudang Garam melintas jalan ke arah gerbang masuk kompleks pabrik di tengah Kota Kediri (KIRI ATAS); dan para buruh pabrik kecil *kretek* cap 'Tajimas' menuju tempat kerja mereka di Pranggang, Plosoklaten, di pinggiran Kota Kediri (KIRI BAWAH). Tak peduli besar atau kecilnya pabrik *kretek* yang ada, tetap saja ribuan warga setempat membutuhkannya sebagai lapangan kerja.



Masih sangat pagi, dalam cuaca mendung sehabis hujan, diantar oleh suami dan anaknya, seorang ibu buruh pabrik *kretek* Gudang Garam, Kediri, bersiap memulai hari kerjanya memasuki kompleks pabrik. Pabrik *kretek* di seluruh Indonesia juga memberi lapangan kerja kepada para ibu rumah tangga untuk memperoleh tambahan nafkah keluarga.





Seorang pelajar Sekolah Menengah Pertama (SMP) bersepeda ke sekolahnya di Kecamatan Wates, Kediri, melintasi satu papan reklame dari pemerintah daerah setempat tentang pajak dan retribusi pembangunan. Pelajar itu adalah salah satu penerima manfaat dari pajak —termasuk cukai dari perusahaan *kretek* sebagai salah satu pembayar pajak terbesar di negeri ini— untuk memperoleh hak sebagai warga negara atas pelayanan pendidikan dasar gratis.



BEBERAPA
60
ADINE GROUP
AYO BERSYARIAH AYO BERSYARIAH AYO BE



ARMIN HARI



kretek & kesejahteraan keluarga

Tak pelak, industri *kretek* Indonesia telah memberi pemasukan dana luar biasa besar bagi negeri ini, ikut menggerakkan roda perekonomian nasional dan daerah, menyediakan lapangan kerja bagi ribuan petani dan buruh, juga penghasilan bagi jutaan orang lainnya yang terkait langsung maupun tak langsung dengannya.

Sebagai suatu kompleks industri besar kini, proses pembuatan *kretek* memang melibatkan ribuan orang dalam berbagai pekerjaan, di berbagai tempat yang saling berjauhan dan waktu yang berbeda, bahkan tidak saling

mengenal pula. Mereka adalah para petani dan buruh tani tembakau, para petani dan buruh tani cengkeh, para pedagang pengumpul dan penyalur, para juru angkut dan juru antar, para pengusaha besar maupun kecil dan, *last but not least*, buruh-buruh perusahaan atau pabrik *kretek* itu sendiri.

Tetapi, seberapa besar sebenarnya penghasilan orang-orang yang telah memungkinkan terjadinya industri *kretek* tersebut? Bagaimana sesungguhnya keadaan dan kehidupan mereka? Apakah industri *kretek* memang telah memberi mereka kesejahteraan yang memadai?

KIRI, HALAMAN SEBELAH: Seorang buruh perempuan pabrik besar *kretek* Gudang Garam di Kudus, menikmati sarapan kopi panasnya di warung pinggir jalan depan kompleks pabrik. Giliran (*shift*) pertama kerja di pabrik ini dimulai di awal pagi, sehingga para buruh pada giliran pertama tersebut datang sebelum matahari terang. Biasanya, sebelum masuk ke pabrik, mereka mampir dulu sarapan di puluhan warung makan pinggir jalan (bahkan juga 'pasar kaget' --GAMBAR SISIPAN) dekat pabrik yang juga sudah buka sejak dinihari (KIRI BAWAH).

1

penghasilan petani & buruh

Sambil menggendong alat penyemprot hama (*sprayer*), seorang petani tembakau berjalan kaki pulang ke rumah di salah satu desa di Temanggung. Semakin mahalnya asupan kimia pertanian mulai membuat banyak petani tembakau di Temanggung mencoba-coba menerapkan sistem penanggulangan hama terpadu dan pertanian organik.



■ PETANI TEMBAKAU

Karena keadaannya sangat beragam pada setiap desa dan pada setiap unit usaha petani, selain karena terlalu banyaknya faktor yang berpengaruh, maka tingkat pendapatan petani tembakau di Temanggung pun sangat beragam.

Tetapi, berdasarkan beberapa data dasar produksi dan pemasaran yang telah ada, tingkat pendapatan petani tembakau di Temanggung dapat dihitung secara umum, sebagai berikut:

- Luas total lahan tembakau seluruh Kabupaten Temanggung = 13.088 hektar
- Jumlah total keluarga petani tembakau = 47.642 keluarga
- Maka, luas pemilikan lahan rata-rata per keluarga adalah $47.642 : 13.088 = 3,64$ hektar.
- Tingkat terendah produktivitas lahan adalah 305 kilogram daun tembakau rajang kering per hektar (di Kecamatan Bulu); sementara tingkat produktivitas tertinggi adalah 630 kilogram per hektar (di Kecamatan Jumo, Ngadirejo, Candiroto, Kledung dan Bansari). Dengan demikian, tingkat produktivitas rerata lahan tembakau per hektar di seluruh Temanggung adalah $305 + 630 : 2 = 467,5$ kilogram rajang kering.
- Jenis dan mutu tembakau yang dihasilkan rerata semua ladang tembakau di Temanggung adalah pada *grade* D sampai H. Harga jual rerata jenis dan mutu tembakau pada rentangan *grade* tersebut adalah Rp 45.000 (terendah) + Rp 125.000 (tertinggi) : 2 = Rp 85.000 per kilogram.
- Maka, pendapatan kotor (*gross income*) rerata satu keluarga petani tembakau di Temanggung adalah $3,64 \text{ hektar} \times 467,5 \text{ kilogram} \times \text{Rp } 85.000$

= Rp 144.644.500 per musim (sekali setahun).

□ Berdasarkan wawancara dengan beberapa keluarga petani di Desa Wonosari, Kecamatan Bulu, dan Desa Tlilir, Tlogomulyo, biaya-biaya produksi (beli bibit, pupuk, pestisida, ongkos perawatan, upah buruh petik masa panen, ongkos angkut hasil panen, dan sebagainya) untuk budidaya setiap 1 hektar lahan tembakau adalah berkisar antara Rp 25 - 60 juta, atau rerata Rp 42,4 juta.

□ Maka, penghasilan bersih (*net income*) rerata per keluarga petani tembakau di Temanggung adalah $\text{Rp } 144.644.500 - \text{Rp } 42.500.000 = \text{Rp } 102.144.500$ per tahun, atau rerata Rp 8.512.000 per bulan (dibulatkan).

Tentu saja, perhitungan ini sangat umum, sehingga tingkat pendapatan yang sesungguhnya (*real income*) memang harus dilacak satu per satu pada setiap keluarga. Meskipun demikian, hasil perhitungan agregatif itu ternyata tidak jauh berbeda dengan pengakuan beberapa orang petani tembakau yang diwawancarai di beberapa desa.

Secara umum, dibandingkan dengan pendapatan rata-rata petani tanaman lain –baik di Temanggung sendiri maupun di daerah lain-- pendapatan rata-rata petani tembakau Temanggung tersebut sebenarnya cukup tinggi. Tetapi, tingkat pendapatan setinggi itu belum menggambarkan keadaan kesejahteraan yang sesungguhnya, karena masih harus diperhitungkan dengan belanja nyata untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, terutama untuk bahan pangan, energi, air bersih, kesehatan, dan pendidikan anak-anak. Sebagai contoh, dari tiga keluarga petani tembakau Temanggung di Desa Wonosari dan Tlilir, rata-rata belanja rumah tangga

mereka adalah 66,52% dari pendapatan bersih. Dengan demikian, 33,48% sisanya mereka gunakan sebagai cadangan dana biaya produksi tembakau musim berikutnya, selain untuk membeli ternak atau biaya produksi tanaman

lain sebelum menanam kembali tembakau, dan juga menabung di bank (lihat: 'Tiga Keluarga Petani Tembakau Temanggung', pada halaman berikutnya).

Seorang ibu memetik cabe di ladangnya di Desa Wonosari di Temanggung. Setelah panen cabe, lahan dibersihkan, kemudian ditanami tembakau selama musim kemarau. Sistem *tumpangsari* (*multicrops*) ini dilakukan oleh hampir semua petani di tembakau di Temanggung. Ini yang juga bisa menjelaskan mengapa mereka tetap berpenghasilan saat bukan musim tembakau.



Singkatnya, pertanian tembakau di Temanggung memang cukup menguntungkan bagi para petani, dan itulah yang menjelaskan mengapa sebagian besar petani di sana tetap memilih menanam tembakau, menjadikan tanaman tersebut sebagai salah satu urat nadi perekonomian daerah ini.

■ *Ami Priwardhani, Joko Purnomo, Muhammad Imran*

Dua ibu muda keluarga petani tembakau di Temanggung. Penghasilan yang memadai sebagai petani tembakau membuat banyak orang muda di pedesaan Temanggung tetap bertahan di desa, menjadi petani, menikah, dan membina keluarga baru.



tiga keluarga petani temanggung

Tidak mudah meminta petani di pedesaan menjawab pertanyaan: 'Berapa penghasilan anda sebulan?' Biasanya mereka menjawab sumir (umum dan terselubung) sekali, seringkali dengan gelagat malu dan kikuk. Tetapi, tiga orang petani tembakau Temanggung, masing-masing Pak Jumari dan Ali

Maksum --di Desa Wonosari, Bulu-- dan Surahman --di Desa Tlilir, Tlogomulyo-- bersedia menjawab pertanyaan itu secara lugas dan wajar saja. Setelah melakukan perhitungan rinci bersama-sama, hasilnya adalah pada tabel berikut:

TABEL-6: PENDAPATAN & BELANJA KELUARGA PER TAHUN
TIGA PETANI TEMBAKAU DI TEMANGGUNG

	JUMARI		ALI MAKSUM		SURAHMAN	
<u>PENDAPATAN</u>	<u>Rupiah</u>	<u>%</u>	<u>Rupiah</u>	<u>%</u>	<u>Rupiah</u>	<u>%</u>
Tembakau	105.000.000	89,74	78.400.000	89,19	80.000.000	92,49
Tanaman Sela	12.000.000	10,26	4.000.000	4,55	2.000.000	2,31
Utang	0	0,00	3.000.000	3,41	3.000.000	3,47
Ternak	0	0,00	2.500.000	2,84	1.500.000	1,73
JUMLAH	117.000.000	100,00	87.900.000	100,00	86.500.000	100,00
<u>BELANJA</u>						
Konsumsi	10.800.000	4,94	7.840.000	12,73	16.575.000	28,32
Pendidikan	24.000.000	33,20	1.248.000	2,03	2.160.000	3,69
Sosial	1.000.000	1,38	1.000.000	1,62	1.000.000	1,71
Transportasi	500.000	0,69	24.000.000	38,96	1.000.000	1,71
Hiburan	900.000	1,24	600.000	0,97	1.200.000	2,05
Energi	1.000.000	1,38	1.000.000	1,62	1.000.000	1,71
Kesehatan	600.000	0,83	3.920.000	6,36	600.000	1,03
Investasi *)	33.500.000	46,33	22.000.000	35,71	35.000.000	59,79
JUMLAH	72.300.000	100,00	61.608.000	100,00	58.535.000	100,00
SISA BERSIH	44.700.000		26.292.000		27.965.000	

sumber: wawancara 4-12 Mei 2010

*) terutama untuk musim tanam berikutnya & ternak sebagai tabungan keluarga

Data pendapatan dan belanja rumah tangga tiga petani Temanggung ini memperlihatkan bahwa pertanian tembakau di sana --sebagai usaha musiman dalam setahun-- cukup menguntungkan mereka. Jika tidak, sudah lama mereka tak akan pernah mau menanam tembakau lagi! Buat apa?

■ *Ami Priwardhani*

swadaya negeri atas awan

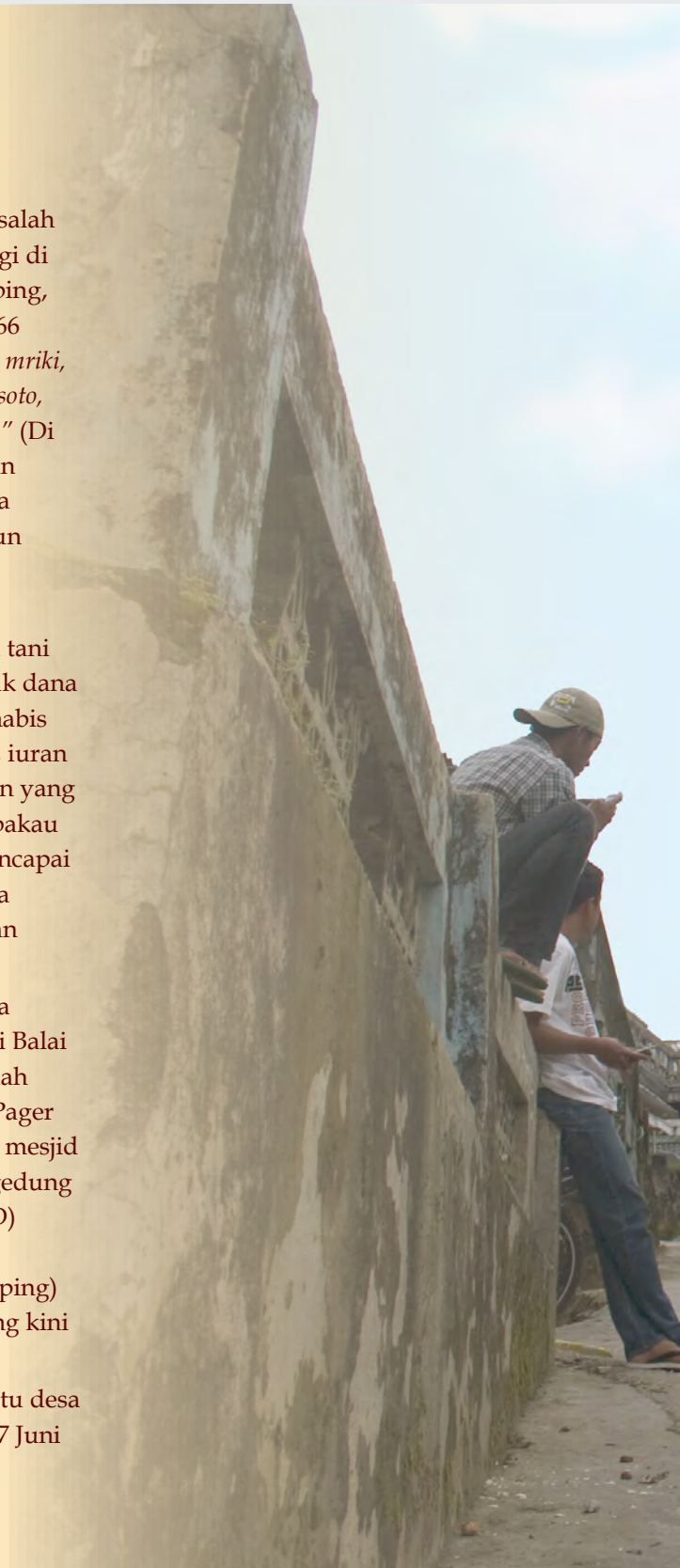
Besarnya pendapatan petani tembakau Temanggung bisa dilihat salah satu buktinya di Desa Wonosari, desa yang letaknya paling tinggi di Kecamatan Bulu, 1.100-1.133 meter dpl, di lereng atas Gunung Sumbing, sekitar 15 km dari Kota Temanggung. Dengan luas total lahan 379.066 hektar, hampir semua warga desa adalah petani tembakau. “...Enten mriki, menawi musim ketigo mboten wonten tanduran engkang cucuk sanesipon soto, nyambot gawe rong sasi kagem urip setahun, nggih sing saged namun soto” (Di sini kalau musim kemarau, tidak ada tanaman yang bisa hidup selain tembakau. Kerja dua bulan untuk hidup setahun, ya yang bisa hanya tembakau,” ungkap Yamuh, petani muda yang sudah bertahun-tahun menggeluti tembakau.

Harsanto (Kepala Desa) dan Aryadi (Kepala Urusan Pemeirntahan Desa) menmbri kesaksian bahwa pendapatan warganya dari usaha tani tembakau membuat mereka mampu menyisihkan sebagiannya untuk dana pembangunan desa. Berbagai bentuk iuran berjalan setiap tahun sehabis musim panen. Salah satunya, yang paling utama, adalah ‘*ondo usuk*’, iuran yang sudah ditetapkan sebagai kesepakatan bersama dengan besaran yang beragam, berdasarkan perolehan jumlah dan mutu hasil panen tembakau setiap keluarga. Tahun ini saja (2010), *ondo usuk* yang terkumpul mencapai Rp 51.100.000. Belum lagi berbagai bentuk sumbangan amal sukarela warga. Keseluruhannya bisa mendekati jumlah anggaran pendapatan tahunan resmi desa dari pemerintah (ADD).

Dengan tambahan dana swadaya yang cukup besar dari iuran warga itulah maka pembangunan prasarana desa ini berjalan pesat. Data di Balai Desa mencatat bahwa, sejak tahun 1999, dana swadaya warga itu telah digunakan untuk membangun, antara lain: jalan tembus Wonosari-Pager Gunung dan lingkaran desa (panjang 2,5 km) dengan biaya Rp 62 juta; mesjid desa berlantai tiga (GAMBAR KANAN) dengan biaya Rp 500 juta; gedung tempat pengajian anak-anak dan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menghabiskan biaya Rp 80 juta; pemipaan air bersih (panjang 3 km) dengan biaya Rp 50 juta; pengembangan kesenian rakyat (kuda lumping) sebesar Rp 7 juta per tahun; dan tabungan dana kematian warga yang kini masih tersisa Rp 30 juta.

Keadaan yang sama juga terjadi di desa-desa lain, seperti di salah satu desa di Kecamatan Tlogomulyo (yang dilaporkan dalam *Harian Kompas*, 7 Juni 2010).

■ *Ami Priwardhani.*





■ PETANI CENGKEH

Karena tak tersedia data tentang rata-rata luas kepemilikan lahan per keluarga, maka perhitungan pendapatan keluarga petani cengkeh di Minahasa dapat digambarkan dari beberapa contoh keluarga setempat, yakni Dien Tujuwale di Desa Tincep, Yohan Lanes di Desa Kolongan Atas, dan Franky Lila di Desa Masarang. Masing-masing memberikan perhitungan yang berbeda, karena memang banyak faktor produksi yang berbeda di antara mereka.

Keluarga Tujuwale □ Memiliki 100 pohon cengkeh berusia nisbi muda (rerata 15 tahun), Dien Tujuwale mengaku bisa memanen sekitar 700 kilogram cengkeh kering pada musim panen biasa, bukan panen raya, sekali setahun. Dengan harga jual Rp 50.000 per kilogram, maka pendapatan kotoranya adalah Rp 35,0 juta per musim (tahun). Total biaya operasional dan upah pekerja pembersihan dan pemetikan saat panen adalah Rp 1,2 juta, sehingga pendapatan bersihnya adalah Rp 33,8 juta per musim (tahun) atau rerata Rp 2,8 juta per bulan.

Keluarga Lanes □ Yohan Lanes memiliki 200 pohon cengkeh. Untuk jumlah pohon sebanyak itu, dia menghitung seluruh ongkos produksinya selama 3 tahun masa pemeliharaan dan biaya-biaya panen raya adalah sebesar Rp 84,2 juta. Dengan rata-rata hasil panen 2,000 kilogram kering, dan dengan harga jual rerata Rp 48.000 per kilogramnya (harga saat ini di desanya), maka dia akan memperoleh pendapatan kotor Rp 96,0 juta. Sehingga, pendapatan bersihnya adalah Rp 11,7 juta per tiga tahun atau per musim panen raya, atau rerata Rp 3,9 juta per tahun, atau rerata hanya Rp 327.100 per bulan (dibulatkan).

Keluarga Lila □ Sebagai warga Desa Masarang yang letak ketinggiannya tidak cocok untuk tanaman cengkeh, keluarga Lila pun tidak menanam cengkeh. Karena itu, Frans dan isterinya, Yenny Tulus, bekerja sebagai buruh

Seorang petani cengkeh Di Desa Senduk, Tanawangko, berjalan ke kebunnya sambil membawa tunas baru pohon cengkeh untuk ditanam.

BETA PETTAWARANIE





Rumah besar seorang petani cengkeh di Tombariri, dibangun pada awal tahun 2000an (KIRI); dan satu rumah tua petani cengkeh di tepi jalan raya Tondano-Tomohon yang dibangun pada akhir 1970an (BAWAH). Rumah-rumah besar di kawasan perkebunan cengkeh di pedesaan Minahasa umumnya masih mempertahankan arsitektur tradisional (rumah panggung berbahan kayu dan papan). Usia rumah-rumah besar khas Minahasa tersebut menunjukkan masa-masa kejayaan mereka ketika harga cengkeh mencapai tingkat terbaiknya, menandai masa-masa kejayaan tanaman perkebunan rakyat tersebut. Masa-masa kejayaan itu sangat bergantung pada kebijakan pemerintah, terutama dalam hal harga dan proteksi pasar.

BETA PETTAWARANIE



di lahan milik orang lain, selain menggarap kebun sendiri dengan tanaman bebunga dan sayuran. Pekerjaannya 'serabutan', tetapi terutama sebagai mandor dan pemetik sekaligus. Sebagai mandor dia mendapat upah Rp 1.500.000 per bulan, sehingga total upahnya selama 3 bulan efektif (selama masa panen) adalah Rp 4,5 juta. Sebagai mandor, dia memperoleh bonus *sumemet* (hak memetik cengkeh yang tersisa pada masa panen) dan *pulet* (hak mengambil cengkeh yang masih muda ketika panen dan dipetik beberapa waktu sesudahnya, setelah cengkeh tersebut cukup

matang untuk di petik). Total pendapatannya dari bonus menjual cengkeh *sumemet* dan *pulet* ini adalah Rp 2,1 juta. Sebagai pemetik cengkeh, dia bekerja efektif selama 8 minggu selama masa panen. Kemampuannya memetik cengkeh adalah rerata 100 liter per minggu. Untuk setiap liter, dia menerima upah Rp 2.000, sehingga total pendapatannya adalah Rp 1,6 juta. Sehingga, seluruh pendapatan bersihnya sebagai mandor dan tukang petik adalah Rp 8,2 juta per musim (tahun). Ditambah dengan pendapatan istrinya sebesar Rp 3,0 juta per bulan sebagai juru-masak selama 3 bulan masa

panen cengkeh, maka pendapatan total suami-isteri Lila adalah Rp 11,2 juta per tahun, atau rerata Rp 933.330 per bulan (dibulatkan).

Memang mengherankan bahwa justru ada petani bukan pemilik lahan cengkeh (seperti Frans Lila) yang memperoleh pendapatan lebih besar dibanding petani pemilik lahan (seperti Yohan Lanes). Mungkin karena itu pula mengapa banyak petani pemilik lahan, termasuk Dien Tujuwale, juga sesekali bekerja sebagai tenaga upahan di lahan milik orang lain, mirip seperti Frans. Salah satu hal inilah yang menyulitkan perhitungan pendapatan nyata (*real income*) banyak petani cengkeh di Minahasa. Dan, yang lebih menakutkan

adalah pendapatan seorang pemburu ulat hama (*pancari gai*) cengkeh. Pendapatannya justru bisa melampaui semua tenaga kerja lain yang terlibat dalam sistem pertanian cengkeh di Minahasa (lihat: Sang Pemburu Ulat').

■ *Andre Gusti Bara, Amato Assegaf, Syarif Hidayat*

HALAMAN SEBELAH: Seorang petani muda di Desa Kombi sedang mengeringkan kopra hasil kebun kelapanya (ATAS). Meski banyak petani Minahasa telah beralih ke cengkeh, namun sebagian masih tetap mempertahankan juga kebun kelapa (BAWAH) dan sawah padi mereka (GAMBAR SISIPAN) sebagai sumber pendapatan lainnya.

sang pemburu ulat

Keluarga Robby Tumilantow tidak memiliki lahan cengkeh dan bekerja sebagai buruh serabutan pada musim panen. Tetapi pekerjaan utamanya adalah sebagai pemburu ulat hama (*pancari gai*) cengkeh. Dia mengaku mampu menangkap sampai 125 ulat sehari (dari 200 pohon) saat musim berburu. Setiap ulat dihargai oleh pemilik lahan sebesar Rp 2.000, sehingga sehari kerja dia bisa memperoleh pendapatan bersih Rp 250.000. Rata-rata dia bisa menerima pesanan berburu sampai 4 kali setahun dari beberapa pemilik lahan yang berbeda. Sekali musim berburu pada 1-2 hektar lahan, dia menyelesaikan kerjanya rerata 3 minggu (21 hari) efektif. Maka sekali berburu, dia bisa mengumpulkan uang: $250.000 \times 21 = \text{Rp } 5.250.000$. Untuk rerata 4 kali berburu selama setahun, dia akan mendapat bayaran Rp 21.000.000 (rerata Rp 1,750.000 per bulan) hanya untuk 84 hari kerja efektif. Sisa hari nya yang lain digunakan bekerja serabutan pula, misalnya sebagai pembersih lahan, pemetik cengkeh, dan sebagainya. Jika dia melakukan semua itu selama setahun,



ISHAK SALIM



ISHAK SALIM

Robby Tumilantow bersantai di depan rumahnya (KIRI); dan seorang pemburu ulat lainnya di Desa Sonder memperlihatkan salah satu alat utama mereka berburu: martil! (KANAN)

pendapatannya bisa dua kali lipat lagi, sekitar Rp 3,5 per bulan.

Nah,, *apa nyandak labe bae torang samua jadi pancari gai sa? Panghasilan labe jelas dan pasti, to?*

■ *Amato Assegaf*



BETA PETTAWARANIE



BETA PETTAWARANIE

■ BURUH KRETEK

KUDUS ■ Di pabrik *kretek*, ada beragam jenis pekerja, dan setiap pabrik memberlakukan aturan dasar yang bisa berbeda satu sama lain, termasuk dalam hal upah. Kecuali harus mematuhi ketentuan resmi pemerintah tentang upah minimum sebagai basis perhitungan, setiap pabrik memiliki kebebasan dan kebijakannya masing-masing tentang pengupahan buruh mereka. Karena itu, pendapatan para buruh *kretek* cukup rumit untuk disama-ratakan perhitungannya. Meskipun demikian, suatu gambaran umum dapat diperoleh dari pengakuan langsung para buruh itu sendiri.

Seorang buruh *giling* (menggulung) di pabrik *kretek* Djarum, Kudus, mengaku mendapatkan upah 60% dari batang *kretek* yang dihasilkannya, sementara buruh *bathil* (menggunting untuk merapihkan kedua ujung batang *kretek*) mendapatkan 40%. Adapun upah per 1.000 batang *kretek* yang dihasilkan, dihargai Rp 12.450. Dalam sehari, rata-rata dua orang buruh mampu menghasilkan 3.000 - 3.500 batang. Dengan ketetapan lima hari kerja per minggu (Senin sampai Jumat) atau 25 hari kerja per bulan, dengan hitungan kasar, buruh akan mendapatkan upah sebagai berikut:

□ Rp. 12.450 x 4 (1,5 jam x 4 = 6 jam kerja/hari) = Rp 48.800

□ 60% = 29.280 x 25 hari kerja = Rp 732.000 per bulan (untuk buruh *giling*)

□ 40% = 19.520 x 25 hari kerja = Rp 488.000 per bulan (untuk buruh *bathil*)

Siti Rukayah □ Lain lagi dengan buruh 'sistem borong' dengan upah sekitar Rp 15.000

per hari. Mbok Rukayah selama ini menekuni spesialisasi sebagai buruh *bathil*. Oleh pabrik, tiap 1.000 batang *kretek*, dihargai Rp 12.000 yang dibagi berdua dengan buruh *giling* mitra kerjanya. Sebagai buruh *bathil*, perempuan separuh baya ini mendapat Rp 5.000, sementara buruh *giling* mitranya memperoleh Rp 7.000. Dalam sehari, mereka berdua mampu menghasilkan 3.000 batang *kretek*. Dengan demikian, upahnya tiap hari sekitar Rp 15.000. Maka, pada setiap akhir pekan, Mbok Rukayah mengantongi sekitar Rp 75.000, atau Rp 300.000 per bulan, dari pekerjaan yang telah ditekuni selama 18 tahun terakhir itu.

Ruminah □ Pengalaman serupa dituturkan oleh Mbok Ruminah. Dia bekerja sebagai buruh

Salah seorang buruh senior pabrik *kretek* Djarum, Kudus. Ada yang sudah bekerja lebih dari 15 tahun di pabrik ini, sejak masa gadis mereka dahulu.

ARMIN HARI



bathil di barak Burikan, milik Djarum, sekitar 30 menit dengan mobil angkutan umum dari rumahnya. Ia sudah dua puluh lima tahun kerja sebagai buruh *bathil* di barak itu. Setiap hari, ia mampu mengerjakan 2.000 batang *kretek*, yang diganjar dengan upah Rp 5.000 per 1.000 batang. Jadi, dia bisa membawa pulang Rp 10.000 per hari. Dulu ia mampu melebihi dari itu. Tapi seiring dengan usia yang kian uzur, “Bisa dapat sepuluh ribu saja sudah capek,” ungkapnya.

Kadari □ Selanjutnya adalah Mbah Kadari, perempuan 60 tahun, bekerja sebagai buruh *linting* (gulung tangan) *kretek* sejak kanak-kanak. Kadari kini bekerja sebagai buruh *giling* dengan sistem borongan. Setiap 1.000 batang yang ia hasilkan, ia memperoleh upah Rp 7.000. Biasanya ia menyelesaikan 2.000 batang per hari. Hingga setahun lalu, ia masih bisa memperoleh penghasilan tambahan dengan mengerjakan ‘pesanan *slot*’, menyiapkan *kretek lintingan* (hasil gulungan tangan) dari

pabrik PT Nojorono hingga menjadi kemasan yang siap dipasarkan. Seminggu, Kadari bisa memperoleh Rp 70.000. Namun, pola kerja model ini dihentikan sekarang sejak pemerintah memperketat aturan cukai.

Slamet □ Sekarang berusia 52 tahun, bekerja sebagai petugas keamanan PT Nojorono. Namun, ia lebih banyak dikenal tetangga dan kerabatnya sebagai penjual kerupuk. Statusnya sebagai pekerja harian dengan upah Rp 200.000 per minggu. Itu masih ditambah penghasilan istrinya yang bekerja di pabrik Djarum sebagai buruh *linting* dengan sistem borongan.

■ Hasriadi Ary, Eko Pudjiachirusanto, Teguh Slamet Santoso

Bersepeda pulang ke rumah sehabis jam kerja di pabrik *kretek* Djarum Kudus. Sebagian besar buruh pabrik ini bertempat tinggal tak jauh dari pabrik, sehingga mereka cukup dengan bersepeda atau banyak yang bahkan cukup dengan berjalan kaki saja.



KEDIRI ■ Di Kediri, besaran penghasilan buruh pabrik *kretek* pun beragam, tergantung besar-kecilnya pabrik tempat mereka kerja, serta jenis pekerjaannya.

Mbok Painem □ Usia 55 tahun, buruh *linting* harian Gudang Garam. Sehari kerja, dia menerima upah Rp 32.000. Setiap minggu, ia bekerja selama enam hari. Jadi, ia mengantongi Rp 192.000 setiap minggu, atau Rp 768.000 sebulan. Upah itu ia peroleh saban hari Jumat setiap minggu. Sementara rekan sekerjanya, Suparmi (45 tahun), buruh *gunting*, memperoleh Rp 16.500 per hari. Jadi, Rp 99.000 per minggu atau Rp 396.000 per bulan.

Agus Susanto □ Usia 37 tahun. Karyawan bagian operator Sigaret *Kretek* Mesin (SKM) Gudang Garam ini nyaris seluruh anggota keluarganya bekerja di pabrik *kretek*. Bapak mertuanya, Sukowardoyo (53), juga bekerja di bagian yang sama sejak 1980. Sementara, ibu mertuanya, Tunik (51), adalah buruh *linting* Gudang Garam sejak tahun 1978. Begitu pula Diana, istrinya, juga adalah buruh *linting* di perusahaan yang sama. Agus menerima gaji Rp 330.000 per minggu; Sukowardoyo memperoleh Rp 350.000; Tunik membawa pulang Rp 350.000 juga; sementara Diana sebesar Rp 192.000. Walhasil, satu keluarga mengumpulkan Rp 4.188.000 per bulan.

Sebenarnya, yang paling ditunggu-tunggu buruh Gudang Garam adalah Tunjangan Hari Raya (THR). Untuk THR 2009,

Mbok Painem --dengan masa kerja 31 tahun-- memperoleh Rp 29 juta. Suparmi, mitra kerjanya --yang baru bekerja 15 tahun-- mendapat Rp 15 juta. Selain upah dan THR, Painem dan Suparmi juga mendapat fasilitas Jaminan Sosial Tenaga Kerja (JAMSOSTEK) dan Asuransi Kesehatan (ASKES).

Selain itu, bagi buruh perempuan juga ada dana haid yang lebih dikenal dengan 'dana sabun' sebesar Rp 64.000 tiap bulan. Ada pula 'dana tunggu' sebesar Rp 32.000 yang diberikan setiap ada tanggal libur selain hari Minggu. Dibayarkan sehari sebelum hari libur tersebut.

Beberapa buruh perempuan muda pabrik *kretek* Tajimas di Plosoklaten, Kabupaten Kediri, di atas angkutan umum menuju ke tempat kerja mereka.



Nampaknya, buruh pabrik *kretek* skala menengah, seperti pabrik Tajimas di Pranggang, Plosoklaten, tak semujur rekan-rekan mereka di pabrik besar seperti Gudang Garam. Indra (34), buruh *linting* PR Tajimas, tiap hari Jum'at mendapat upah Rp 125.000 (atau sekitar Rp 28.000 ribu per hari). Sehingga, sebulan ia memperoleh Rp 500.000. Adapun Istianah (31), buruh *slot* di pabrik yang sama, mendapat upah Rp 180.000 per minggu. Selain upah, buruh Tajimas juga memperoleh fasilitas JAMSOSTEK, ASKES dan, sesekali, dana rekreasi.

Mereka yang tak terserap menjadi buruh pabrik memilih menjalankan usaha 'rumahan',

Dua buruh senior pabrik besar *kretek* Gudang Garam di Kota Kediri juga menggunakan angkutan umum pulang dari tempat kerja mereka.

memproduksi *kretek* di rumah sendiri. Sapuan (30), misalnya, telah memproduksi *kretek* rumahan sejak tahun 2006. Setiap minggu, ia menghasilkan 350 bungkus, dikemas dalam plastik bening tanpa label, apalagi cukai. Modalnya Rp 252.000, untuk membeli bahan baku (7 kilogram tembakau seharga Rp 210.000; 1 kilogram filter seharga Rp 30.000; 1 kotak kertas rokok seharga Rp 11.000, dan lem kertas Rp 1.000).

Pria bujangan itu memasarkan sendiri rokok buatannya. Sasaran pasarnya adalah para tetangganya sendiri. Sebagian ia titip ke warung-warung di kampungnya dengan harga Rp 1.750 per bungkus. Jadi, setelah dikurangi modal, ia bisa memperoleh laba Rp 362.500. Kalau sedang laris, 350 bungkus itu bisa habis paling lambat sebulan.

■ *Gusti Zaenal, Hairil Hidayatullah, Saiful Zuhri*



2

menghadapi masa depan

Menanggapi rencana pemerintah --antara lain melalui suatu rancangan undang-undang dan peraturan baru-- yang semakin memperketat cukai tembakau, pembatasan industri *kretek*, juga larangan dan 'fatwa rokok haram' dari satu organisasi keagamaan, para petani tembakau di Temanggung melancarkan berbagai aksi protes, antara lain, dengan menyelenggarakan '*Istighotsah* (Do'a Akbar) Peduli Masyarakat Pertembakauan' di lapangan terbuka di Kota Temanggung, 8 Mei 2010. Salah seorang di antara mereka tak dapat lagi menahan perasaannya, dia mengacungkan tinjunya dan berteriak lantang menyatakan protesnya terhadap kebijakan tersebut.



Tetapi, masa depan industri *kretek* di Indonesia kini mulai dipertanyakan. Tekanan keras mulai mendesak pemerintah semakin memperketat pembatasan terhadap industri ini, mulai dari pengetatan cukai sampai ke pembatasan dan larangan merokok. Apapun alasannya, jutaan orang yang terlibat langsung maupun tak langsung dalam keseluruhan mata-rantai industri ini sekarang terancam nasibnya, terutama para petani tembakau, para petani cengkeh, dan buruh pabrik *kretek* itu sendiri. Bagaimana mereka menghadapi semua perubahan tersebut yang akan sangat menentukan nasib kehidupan dan kesejahteraan keluarga mereka?

Sampai sekarang, nampaknya baru petani tembakau --khususnya di Temanggung dan beberapa daerah penghasil tembakau di Jawa-- yang lebih cepat tanggap menghadapi semua perkembangan baru itu. Mereka segera mengorganisir diri menyelenggarakan serangkaian tindakan protes terhadap arah kebijakan baru pemerintah tersebut. Pada bulan Maret dan April 2010, misalnya, mereka mendatangi Istana Presiden dan Gedung Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia (DPR-RI) di Jakarta. Lalu, tanggal 8 Mei 2010, mereka menggelar rapat akbar '*Istighotsah Peduli Masyarakat Pertembakauan*' di lapangan terbuka Kota Temanggung.

Panggung utama acara '*Istighotsah Peduli Masyarakat Pertembakauan*' di lapangan terbuka Kota Temanggung, Jawa Tengah, 8 Mei 2010. Ribuan petani tembakau menghadiri acara ini sebagai pernyataan protes mereka terhadap kebijakan baru pemerintah untuk memperketat pengendalian atas produk tembakau dan hasil tembakau yang didesakkan oleh rezim kesehatan dan perdagangan dunia.



ARMIN HARI





mereka yang terusik

ARMIN HARI

Pagi, tanggal 8 Mei 2010. Puluhan ribu petani tembakau, tua muda, laki-laki dan perempuan, memadati alun-alun Kabupaten Temanggung. Layaknya hari raya Idul Fitri, sejak pagi buta, petani tembakau di sekitar pegunungan Sindoro, Sumbing, dan Prau di Temanggung dan tujuh kabupaten sentra tembakau di Jawa Tengah seperti Wonosobo, Magelang, Boyolali, Kendal dan Klaten, berduyunduyun menumpang mobil bak-terbuka (*pick-up*) pengangkut tembakau.

Mereka sedang menghadiri *istighotsah* (doa bersama) sekaligus unjuk rasa menolak Rancangan Peraturan Pemerintah (RPP) tentang 'Produk Tembakau sebagai Zat Adiktif bagi Kesehatan', yang sangat mengancam keberlangsungan hidup petani tembakau. Mereka membawa nasi tumpeng, ukuran kecil hingga besar, yang berhiaskan daun-daun tembakau. Nasi tumpeng diarak keliling kota

kemudian diletakkan di depan panggung. Sejenak meninggalkan cangkul dan ladang tembakau mereka yang baru ditanam. Perasaan senasib para petani tembakau menguatkan tekad mereka untuk melawan ancaman atas sumber penghidupan mereka akibat pemberlakuan peraturan baru tersebut. Mereka seperti kawanan semut yang diusik sarangnya.

Di salah satu sisi alun-alun, berdiri satu panggung besar untuk para *kyai* dan ulama yang hadir. Puluhan spanduk tergantung mengelilingi alun-alun yang bertuliskan kecaman kepada orang-orang yang mengusik hidup sekitar 4 ribuan petani tembakau di Kabupaten Temanggung, termasuk pemerintah yang telah meraup triliunan rupiah dari cukai tembakau.

Rapat akbar ini dipandu oleh pengurus Asosiasi Petani Tembakau Indonesia (APTI) Jawa Tengah, dibantu beberapa *kyai* dan santri-santrinya yang memimpin

do'a bersama. Acara dimulai dengan orasi beberapa orang. Pidato para orator semakin membakar semangat petani. Sesekali terdengar tepuk tangan dan sorakan membahana dari mereka.

Pada intinya para pembicara mengecam fatwa haram terhadap rokok. Fatwa yang akan merugikan bahkan mematikan ribuan petani tembakau. Semangat perlawanan yang telah memenuhi dada para petani itu, yang mereka bawa turun dari lereng-lereng gunung, semakin menggelora untuk melawan penetapan RPP Pertembakauan.

Pekikan "Allahu Akbar...!" terus membahana dari tengah-tengah massa petani. Sesekali mereka menyahuti seruan pembicara. "Wani toh? (Berani toh?)" teriak salah satu pengurus APTI, yang menantang kesungguhan petani menolak RPP. Massa petani, dengan suara menggemuruh, menjawab "Wanii...!!". Teriakan itu dilakukan beberapa kali untuk saling menyemangati. Salah seorang pembicara di panggung menyatakan:

"...Katanya dalam rokok ada unsur-unsur membahayakan. Saya sampaikan, Indonesia adalah pengidap diabetes terbanyak. Kalau rokok diharamkan, gula pasir juga mesti diharamkan. Kenapa orang banyak di dunia mati karena kolesterol? Kolesterol menyumbat jantung sehingga menyebabkan jantung koroner. Kalau begitu siap-siap Muhammadiyah mengeluarkan fatwa haram terhadap daging. Penyakit asam urat itu disebabkan

oleh apa? Itu disebabkan oleh *emping mlinjo*, tempe, tahu, dan lainnya, maka tolong sekarang dibuatkan fatwa haram tempe dan tahu...

...Tembakau menghasilkan uang sebesar 257 triliun rupiah. Petani tembakau di Indonesia sekitar 30 juta orang... Kalau tembakau diharamkan sama saja mereka mengkafirkan 30 juta petani tembakau...!!"

Hal senada juga disampaikan pembicara lain, membakar semangat petani untuk tak beranjak dari alun-alun, meski diterjang terik matahari. Ia mengajak petani untuk merapatkan barisan melawan kebijakan pemerintah yang tidak pro-rakyat: petani tembakau! Ia menyampaikan bahwa di balik pembahasan regulasi pertembakauan ini ada agenda internasional untuk mematikan petani tembakau Indonesia.

Lewat doa bersama, mereka ingin menyampaikan keresahannya kepada Sang Maha Kuasa. Sambil mendoakan sesama petani yang penghidupannya sedang terancam. Lewat serangkaian ritual keagamaan, mereka bermunajat mengharap belas kasih yang Maha Kuasa terhadap penzaliman yang mereka hadapi. Doa bersama ini juga usaha mereka mengetuk itikad baik pemerintah, agar lebih memperhatikan jeritan petani tembakau. Sambil memperlihatkan kepada orang banyak akan keteguhan demi keberlangsungan hidup keluarga mereka, yang bergantung dari lahan-lahan berpasir, yang hanya lebih menguntungkan jika ditanami tembakau.

■ Muhammad Imran





Ekspresi tiga orang dari ribuan peserta '*Istighotsah Peduli Masyarakat Pertembakauan*' di Kota Temanggung, 8 Mei 2010: seorang ibu (ATAS); seorang pemuda (HALAMAN SEBELAH, KANAN ATAS); dan seorang anak lelaki (HALAMAN SEBELAH, KANAN BAWAH). Bagi mereka bertiga, rencana kebijakan baru



pemerintah untuk membatasi ketat industri tembakau dan hasil tembakau, terutama bukanlah soal politik ekonomi atau masalah kesehatan masyarakat. Apapun pendapat orang lain tentang hal ini, bagi mereka bertiga, persoalannya sangat gamblang: ini adalah soal hidup dan mati keluarga mereka!

Kemampuan mengorganisir diri oleh petani tembakau Temanggung nampaknya belum dimiliki oleh rekan-rekan mereka di Minahasa, Kudus, dan Kediri.

Petani cengkeh di Minahasa bukannya tidak tahu tentang perkembangan baru yang akan sangat menentukan nasib mereka di masa depan

itu. Sebagian dari mereka sudah mendengar dan mengetahuinya, bukan hanya oleh para petani cengkeh itu sendiri, tetapi juga para buruh tani yang tidak memiliki lahan cengkeh sekali pun, tetapi hidup mereka tergantung pada pertanian cengkeh (lihat: 'Siapa Sehat, Siapa Sakit?').

siapa sehat, siapa sakit?



ISHAK SALIM

Henky Wauran bukan seorang aktivis petani cengkeh, bukan pengamat ekonomi cengkeh, juga bukan pemerhati dunia cengkeh, bahkan bukan pula petani

pemilik kebun cengkeh. Dia hanyalah seorang buruh tani tak berlahan, lelaki beristri yang telah menggantungkan hidupnya pada lahan perkebunan cengkeh selama lebih dari 10 tahun. Namun, dengan pekerjaannya itulah dia telah menjadi satu di antara ratusan ribu orang di negara ini yang sesungguhnya paling berhak cemas dan berpendapat manakala kepadanya disampaikan berita tentang kemungkinan terhentinya produksi pabrik-pabrik *kretek* di Indonesia oleh Rancangan Undang Peraturan Pemerintah tentang 'Pengendalian Dampak Produk Tembakau Terhadap Kesehatan' yang sedang digarap saat ini.

Dengan dialek Minahasanya yang kental, di sela kecemasan itu, lelaki berusia 41 tahun ini berucap: "*Kalo pabrik roko sampe tutu, pasti torang di Sulawesi Utara ini yang susah. Sebab torang ini kan banya berharap rejeki dari cingke*" (Kalau pabrik rokok --maksudnya *kretek*-- tutup, pasti kami yang di Sulawesi Utara ini yang susah. Sebab kami ini hanya berharap rezeki dari cengkeh). Ungkapan sederhana

ini tidak hanya menggambarkan rasa cemasnya, namun juga menyelipkan harapan akan dunia yang telah digeluti bahkan oleh hampir seluruh anggota keluarga besarnya. Adiknya bekerja sebagai penjaga kebun cengkeh, seperti juga beberapa pamannya. Dan dia dibesarkan di rumah yang dipinjamkan oleh pemilik lahan cengkeh kepada orang tuanya yang --30 tahun lalu datang ke Desa Kombi-- untuk bekerja sebagai penjaga kebun cengkeh dari sang majikan.

Sekarang, ketika dewasa kelak, anak-anaknya pun nampaknya tak akan beranjak jauh dari kebun cengkeh, mengikuti jejak ayah dan kakeknya sebagai buruh tani cengkeh. Praktis, dua generasi keluarga Wauran sudah melewati masa penuh gelombang pasang-surut dari pertanian cengkeh di Minahasa. Generasi ketiga mereka nanti belum tentu akan mengalaminya, bukan karena mereka telah mendapat penghidupan yang lebih baik di luar pertanian cengkeh, tetapi lebih karena pertanian cengkeh di masa depan mungkin akan mengalami nasib sama dengan pertanian kopra yang pernah jaya sebelumnya di tanah kelahiran mereka: redup, lalu nyaris mati sama sekali hingga kini! Semua bermula dari satu rezim pendapat umum dunia yang kuasa menjatuhkan vonis: hasil pertanian mereka berbahaya bagi kesehatan!

Warga lain dunia 'mungkin' (?) akan semakin sehat, tapi keluarga Wauran dan ratusan keluarga lain di Minahasa justru akan semakin sakit!

■ *Amato Assegaf & Syarif Hidayat*



ARMIN HARI

Umumnya, baru sampai pada tahap berkeluh-kesah itu sajalah yang dilakukan oleh masyarakat petani cengkeh di Minahasa. Mereka belum lagi bergerak cepat seperti rekan-rekannya para petani tembakau di Temanggung. Bukan karena mereka tak memiliki organisasi seperti APTI. Juga bukan karena mereka tidak berpengalaman menggalang tindakan membela kepentingan bersama. Forum Solidaritas Petani Cengkeh (FSPC), misalnya, pada tahun 2005, pernah mengerahkan puluhan ribu petani cengkeh di daerah ini melakukan unjuk rasa di depan Kantor Gubernur dan Gedung Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Sulawesi Utara di Kota Manado. Tuntutan mereka jelas: meminta pemerintah provinsi memperhatikan nasib petani cengkeh akibat naik-turunnya harga yang sangat merugikan.

Selain rapat akbar dan do'a bersama (*istighotsah*), petani tembakau di Temanggung juga memasang sejumlah spanduk di beberapa bagian kota, antara lain berbunyi: 'RUU KESEHATAN ... PEMBUNIHAN MASSAL PETANI TEMBAKAU!'

Cukup mengherankan bahwa justru menghadapi masalah yang jauh lebih gawat bagi mereka saat ini --yakni ancaman keberlangsungan pertanian cengkeh itu sendiri-- justru belum menggerakkan mereka untuk melakukan gerak tanggap-cepat seperti para petani tembakau di Jawa Tengah, khususnya di Temanggung dan sekitarnya.

Di antara sekian banyak hal, nampaknya masalah internal organisasi petani cengkeh Minahasa itu yang menjadi penyebab kelambanan mereka sekarang. Kini, paling tidak ada dua organisasi besar petani cengkeh di

sana, dan di antara mereka terjadi ketegangan persaingan saling berebut pengaruh. Selain itu, mereka semua masih terjebak sibuk mengurus sisa-sisa masalah warisan kekacauan tata-niaga cengkeh di masa lalu (lihat: 'Sekarang Bukan Soal Harga, Tapi Keberlanjutan').

Demikian pula halnya dengan para buruh *kretek* di Kudus dan Kediri, juga di beberapa

pusat industri *kretek* lainnya di Indonesia, terutama di Pulau Jawa. Mereka ini bahkan tak memperlihatkan sama sekali geliat apapun menghadapi tekanan yang kini dihadapi oleh industri yang selama ini menghidupi keluarga mereka. Padahal, kaum pekerja ini sebenarnya --dalam banyak hal-- jauh lebih rentan dibanding rekan-rekan mereka petani tembakau atau petani cengkeh. ❖

sekarang bukan soal harga, tapi keberlanjutan

Dua pemimpin pernah memberi harapan bagi para petani cengkeh di Minahasa. Willy Lasut, Gubernur Sulawesi Utara di tahun 1970an, dan Abdurrahman Wahid, Presiden Republik Indonesia di awal tahun 2000an. Dua-duanya membuat keputusan berani menaikkan harga cengkeh petani, tetapi dua-duanya pun bernasib sama: dicopot dan terjungkal dari kekuasaan sebelum masa jabatannya berakhir.

Dua pengalaman itu membuat petani cengkeh di Minahasa pernah belajar bahwa mereka harus memperjuangkan kepentingannya sendiri, tidak terutama bergantung pada kekuasaan yang bersifat sementara. Maka segera bermunculan beberapa organisasi petani cengkeh setempat. Banyak yang kemudian bubar di tengah jalan, dan dua di antaranya masih terus mencoba bertahan sampai sekarang. Yang pertama adalah Asosiasi Petani Cengkeh Sulawesi Utara (APCSU). Yang kedua adalah Forum Solidaritas Petani Cengkeh (FSPC). Organisasi-organisasi ini kemudian saling berupaya merebut simpati para petani cengkeh setempat.

Sampai sekarang, mereka masih sibuk berunding dengan pemerintah daerah dan pemerintah pusat agar mampu mengontrol kembali harga cengkeh ke titik yang layak untuk petani. Seringkali juga mereka melakukan pengerahan massa petani melakukan unjuk-rasa. Mereka pun masih sibuk mendesak pemerintah saat ini segera menuntut pihak-pihak

yang bertanggungjawab semasa kediktatoran Badan Penyanggah & Pemasaran Cengkeh (BPPC) untuk mengembalikan Dana Penyertaan Masyarakat (DPM) yang jumlahnya miliaran rupiah yang seharusnya menjadi hak mereka.

Sekarang, malah mereka tambah disibukkan lagi oleh kehadiran satu 'organisasi baru' lagi yang tidak terlalu jelas. Misalnya, di Desa Tincep, Kecamatan Kombi, ada satu rumah yang disewa khusus oleh satu perusahaan besar *kretek* nasional. *Hukum Tua* (sebutan Kepala Desa di wilayah Minahasa; dalam dialek lokal biasanya disebut singkat saja menjadi 'Kumtua') Desa Kolongan, juga di Kombi, memberi keterangan bahwa kehadiran 'pos perusahaan' itu membingungkan organisasi-organisasi lokal petani, karena tidak melakukan pembelian cengkeh dari petani, tetapi hanya melakukan publikasi dan beberapa acara kecil seperti pertandingan olahraga di kampung. Lalu beredar desas-desus bahwa pos-pos perusahaan besar *kretek* itu sebenarnya memantau langsung lahan luas perkebunan cengkeh milik mereka yang tersebar di berbagai lokasi di daerah ini, tetapi menggunakan nama penduduk setempat sebagai pemilik lahan.

Nah, bukannya merapatkan barisan menghadapi masalah bersama yang jauh lebih gawat, malah menimbulkan banyak masalah baru di antara mereka sendiri.

■ *Andre Gusti Bara*

Anak perempuan seorang buruh tani (penjaga kebun) cengkeh di perbukitan luar Desa Kombi, Minahasa, memandang jemuran cengkeh di depan rumahnya. Anak ini sama sekali tak berkepentingan dengan semua dinamika internal organisasi petani cengkeh di Minahasa dimana ayahnya juga adalah anggota salah satu organisasi tersebut. Anak ini juga tak tahu dengan perkembangan baru dalam kebijakan pemerintah untuk semakin memperketat pengendalian industri *kretek* yang akan mempengaruhi masa depan hasil pertanian orangtuanya. Gadis kecil ini hanya berkepentingan agar harga cengkeh yang tidak seberapa milik orangtuanya itu terjual dengan harga yang layak.



Pajangan berbagai jenis *klobot* dari di Museum *Kretek*, Kudus: apakah warisan sejarah dan budaya khas nusantara ini memang harus kita jadikan artefak masa lalu saja?







kretek: jati-diri yang tertantang

Industri *kretek* kini telah berusia lebih dari seratus tahun sejak ditemukan pertama kali oleh Haji Djamhari di Kota Kudus, Jawa Tengah, pada dasawarsa 1880an. Dua generasi perintis telah berlalu: generasi Haji Nitisemito (pendiri Bal Tiga) dan Liem Seng Tee (pendiri Dji Sam Soe dan Sampoerna) yang meletakkan cikal-bakalnya sebagai industri pada awal abad-20; dan generasi Oei Wie Gwan (pendiri Djarum) dan Tjou Ing Hwie (pendiri Gudang Garam) yang meretasnya menjadi industri besar pada tahun 1950an. Kini, generasi ketiga meneruskannya menjadi satu kompleks industri raksasa modern, memasuki pasar dunia, bahkan mulai mengundang perusahaan internasional sekelas British American Tobacco (BAT) dan Philip-Morris untuk membeli dan menguasainya.

Dalam perjalanan sejarahnya yang panjang itu, industri ini telah mengalami masa pasang-surut pula. Namun, satu hal pasti: industri ini telah membuktikan diri menjadi hanya sedikit, bahkan mungkin satu-satunya, dari industri nasional yang mampu bertahan dari berbagai terpaan badai pergolakan sosial dan politik, perang dan pemberontakan bersenjata, juga krisis perekonomian global maupun lokal.

Ada banyak faktor yang bisa menjelaskan kemampuannya bertahan tersebut, namun yang juga pasti dan paling menentukan adalah karena *kretek* --berbeda dengan umumnya jenis industri lainnya yang berasal dari luar Indonesia-- bukan semata-mata suatu entitas ekonomi, tetapi juga bagian sebatik dari entitas sosial-budaya, tradisi dan sejarah lokal masyarakat nusantara ini.

KIRI, HALAMAN SEBELAH: Seorang anak pengunjung Museum *Kretek* di Kota Kudus menengok ke dalam salah satu diorama yang memperlihatkan buruh-buruh perusahaan *kretek* di masa-masa awal pertumbuhan industri ini pada awal abad-20. Jika tekanan terhadap industri *kretek* saat ini terus berlangsung dan semakin gencar, bukan mustahil anak atau cucu dari anak ini nantinya malah benar-benar tak akan pernah lagi melihat *kretek* yang sesungguhnya di luar museum.

Tetapi, itu di masa lalu. Sekarang, tekanan yang dialami oleh industri *kretek* nusantara semakin kuat dan masif. Gemuruh pendapat umum dan desakan rezim kesehatan serta perdagangan internasional akhirnya memojokkan pemerintah Indonesia untuk memberlakukan berbagai aturan yang kian ketat terhadap industri ini.

Selain berbagai bentuk pembatasan yang memang sudah sewajarnya (seperti larangan merokok di tempat-tempat tertentu, atau pembatasan iklan di media massa), namun ada beberapa pembatasan yang tidak disadari oleh para pembuat kebijakan bahwa hal itu justru semakin memperlemah, bahkan cenderung mematikan, industri yang hampir sepenuhnya dibangun susah-payah oleh dan dengan daya-cipta, kerja keras, peluh, dan sumberdaya anak bangsa sendiri ini.

Salah satunya adalah pengetatan aturan serta kenaikan dan penyeragaman tarif cukai. Bagi beberapa perusahaan besar, kebijakan itu mungkin hanya akan mengurangi besarnya keuntungan yang mereka peroleh selama ini. Kekuatan modal yang besar akan cukup mampu membuat mereka melakukan berbagai penyesuaian, baik penyerbaragaman (diversifikasi) produk maupun pengembangan berbagai jenis usaha lain. Tetapi, bagi ratusan perusahaan skala rumahan (menengah dan kecil), ketentuan itu justru akan mengantarkan mereka ke liang lahad. Gejala ini sudah mulai nampak pada rontoknya banyak usaha *kretek* rakyat di sentra-sentra industri seperti Kudus dan Kediri (lihat: 'Kebijakan Yang Mencekik!').

Walhasil, apakah industri khas nusantara ini masih akan tetap memiliki daya tahan yang sama menghadapi tekanan yang lebih kuat dan keras yang dihadapinya saat ini? Atau,

kebijakan yang mencekik!

Pemerintah Indonesia telah menggariskan suatu 'peta jalan' (*road map*) ke arah mana mereka akan membawa industri *kretek* nasional sampai tahun 2014. 'Peta jalan' itu, antara lain, telah melahirkan beberapa ketentuan yang terkesan meng'ada-ada', bahkan bertentangan dengan retorika yang digembar-gemborkan selama ini tentang strategis dan vitalnya peran industri menengah dan kecil serta sektor informal untuk membangun ketahanan sistem perekonomian nasional. Misalnya, Peraturan Menteri Keuangan (PMK) Nomor 200/Tahun 2008 tentang luas bangunan untuk perusahaan rokok kecil, yakni minimal 200 meter persegi.

Semua pengusaha *kretek* rumahan yang ditemui di Kudus maupun Kediri mengeluhkan aturan ini. Hadi Sutrisno, mantan Kepala Desa Wates di Pagu, Kediri, menilai ketentuan itu "...sangat berat sekali dan kelihatannya tidak mungkin bisa diterapkan di industri kecil....50 meter persegi saja sudah cukup sulit dipenuhi." Sambil masih tetap berharap bisa kembali menghidupkan usaha *kretek* rumahannya yang bangkrut pada tahun 2007, dengan senyum getir Hadi akhirnya hanya bergumam: "Kalau mau ikut semua aturan yang makin rumit itu, saya bisa bangkrut untuk kedua kalinya." Sama seperti Meta Duwita, pemilik usaha *kretek* rumahan yang juga bangkrut pada tahun yang sama, setelah didirikan pada tahun 2003 dan sempat mengalami kejayaan pada tahun 2006. Meta tegas-tegas menuding kenaikan dua kali lipat tarif cukai untuk industri *kretek* rumahan, dari 4% menjadi 8%, sebagai biang kerok utama kebangkrutan usahanya (lihat kembali: 'Pabrik Besar dan Pabrik Rumahan: Saling Mematikan?', pada halaman 88-89).

Nasib serupa dialami rekan-rekan mereka di Kudus: 60% pabrik *kretek* rumahan di sana sudah tak berproduksi lagi. Hafas Gunawan, salah seorang pengurus Forum Pengusaha Rokok Kudus (FPRK) menyebutkan bahwa, sebelum diterapkannya PMK Nomor 203/PMK.011/2008 tentang kenaikan tarif

cukai, jumlah usaha *kretek* rumahan di Kudus adalah sebanyak 374 unit, 60 unit di antaranya adalah anggota FPRK. Setelah kebijakan kenaikan tarif cukai diterapkan, kini bersisa hanya 124 unit, 32 unit di antaranya adalah anggota FPRK. "Padahal," kata Hafas, "setiap unit usaha kecil itu mampu menampung rata-rata sekitar 100 orang pekerja". Ini berarti, ada sekitar 25.000 orang kehilangan lapangan kerja di sana selama dua tahun terakhir.

Sama seperti Hafaz, juga Hadi dan Meta di Kediri, Daniyal Falah, Pengurus Harian PPRK (Persatuan Pengusaha Rokok Kudus) yang mewadahi perusahaan-perusahaan skala menengah ke atas, juga menuding aturan tarif tunggal yang semakin tinggi itulah yang mematikan mereka. Meskipun mengakui adanya persaingan antara mereka sendiri --sesuatu yang tak bisa dihindari dalam dunia usaha-- namun Daniyal menilai kebijakan pemerintah --yakni penyeragaman tarif cukai, pengetatan prasyarat prasarana produksi dan

Para buruh pabrik *kretek* rumahan 'Tajimas' di Kediri, salah satu yang masih mencoba terus bertahan sampai saat ini. Tapi, tak ada jaminan pasti sampai kapan industri rakyat itu akan tetap menjadi tumpuan utama harapan keput asap dapur mereka.



ARMIN HARI

bakuan mutu produk-- itulah semua yang merontokkan banyak usaha *kretek* skala menengah ke bawah. "Jadi," kata Daniyal "ini politik adu domba di antara kami, pembabatan secara sistematis."

Sehingga, menurutnya, jika pemerintah benar-benar ingin melindungi dan memajukan industri rakyat, semestinya kebijakan itu memperhatikan skala yang berbeda pada setiap industri, seperti memberlakukan tarif cukai diferensial. Dia tegas-tegas menyatakan bahwa tuduhan persaingan perusahaan besar mematikan perusahaan kecil tidak sepenuhnya (100%) benar. "Setiap perusahaan," lanjut Daniyal "punya ceruk pasarnya sendiri. Misalnya, Djambu Bol yang lebih disenangi di Sumatera Selatan. Ramuan *kretek*nya lebih pas dengan selera orang di sana. Karena itu, kuncinya adalah inovasi terus menerus." Dia menunjuk contoh sejarah 'Raja *Kretek*' awal abad-20, almarhum Haji Nitisemito --sang perintis industri ini-- yang ambruk karena tidak melakukan inovasi dan enggan mengikuti *trend* pasar, selain terjadinya persoalan salah-urus (*mis-management*) internal keluarganya. Namun ia menolak kalau masalah internal itu semata-mata dianggap sebagai penyebab tunggal. Dia sependapat dengan rekan-rekannya para pengusaha *kretek*, besar maupun kecil, bahwa faktor eksternal --yakni kebijakan pemerintah-- pada derajat terakhir, adalah faktor yang paling menentukan keberlangsungan industri nasional ini.

Inilah tantangan terbesar itu sekarang. Seperti tembakau dan rokok itu sendiri, akibat rezim perdagangan bebas dunia yang kuasa kini, istilah 'proteksi', 'subsidi', 'pembatasan tarif', dan semacamnya, sudah menjadi barang najis yang diharamkan. Meskipun dalam praktik nyatanya, terlalu banyak agenda terselubung, kemunafikan dan 'ukuran ganda' (*dual standard*) di sebaliknya. Kini kita semakin sering melontarkan kekaguman pada teladan ekonomi dan industri Cina dan India --yang suka '*mbalelo* menerapkan tafsir dan takrif makna mereka sendiri atas semua imperatif rezim kuasa dunia tersebut-- tetapi kita terlalu loyo untuk lebih bernyali, punya 'kemauan dan keberanian politik', untuk melakukan tindakan yang sama. ❖

kita tinggal menunggu waktu saja untuk melihatnya menjadi penghuni abadi museum?

Jawabannya sangat tergantung pula pada banyak faktor, tetapi terutama ditentukan oleh orang Indonesia sendiri: apakah kita memang bersedia menjadikannya sebagai artefak sejarah masa lalu saja?

Masalahnya adalah karena keputusan untuk itu sekarang bukan lagi sepenuhnya keputusan kita sendiri sebagai suatu bangsa, bahkan cenderung lebih banyak didiktekan oleh imperatif kekuasaan hegemonis dari luar diri kita sendiri. Jika itulah yang memang akan terjadi, alangkah nestapanya bangsa ini: bahkan kini selera, cita-rasa, dan kemauan bebasnya untuk menikmati sesuatu hasil karya cipta dan miliknya sendiri telah dikalahkan oleh preferensi-preferensi yang didiktekan dari luar, oleh gemuruh pendapat umum yang dibesarkan oleh bukanlah bagian terbesar dari rakyat negeri ini! ❖

Tampakan depan dari gedung Museum *Kretek* di Kota Kudus, kota asal kelahirannya pada tahun 1880an. Sekarang pun, *kretek* sudah masuk museum disana, dan akankah memang hanya bisa ditemui di sana di masa depan?





koleksi museum *kretek* di kudus

Di sudut selatan Kota Kudus, tak begitu jauh dari pusat kota, tegaklah 'Museum *Kretek*', saksi sejarah perjalanan industri *kretek* di Indonesia. Museum ini dibangun tahun 1985, oleh para pengusaha *kretek* yang tergabung dalam Persatuan Pengusaha Rokok Kudus (PPRK). Digagas oleh Supardjo Rustam pada tahun 1980, Gubernur Jawa Tengah kala itu, dan diresmikan pada 3 Oktober 1986 pada saat ia telah menjabat sebagai Menteri Dalam Negeri. Tapak museum menempati lahan 'bondo deso' (ulayat) seluas 2,5 hektar di Desa Getaspejaten, Kecamatan Jati, Kabupaten Kudus. Di lokasi itu, juga ada bangunan Rumah Adat Kudus ukuran 8 x 10 meter buatan abad-17.

Sebagian koleksi museum ini adalah berbagai artefak peralatan pembuatan *kretek*, lukisan diorama, patung-patung replika, foto-foto, dan dokumen-dokumen. Berbagai contoh *kretek* yang pernah diproduksi terpajang menurut jenis dan tahunnya, mulai dari *klobot* dan *kretek* binaan tangan sampai *kretek* yang dibuat dengan mesin modern. Semua ditata menjadi dua bagian terpisah: koleksi peralatan tradisional ditata di sisi kiri ruangan, sedangkan peralatan modern tertata di sisi kanan ruangan. Tidak main-main, museum ini menyimpan alat-alat tradisional yang langka dan benar-benar 'antik'. Alat penggulung *kretek*, misalnya, ada yang berangka tahun 10-10-1938. Koleksi lainnya adalah berbagai barang *merchandizing* seperti asbak, gantungan kunci, korek api, payung, topi, jam, tas, gelas, cangkir, termos, kaos dan lain-lain. Logo-logo perusahaan *kretek* yang pernah ada di Kudus juga terpajang di sana. Salah satu yang paling menarik adalah koleksi bahan baku *kretek*. Ternyata, ada 17 jenis tembakau dan 10 jenis cengkeh yang paling banyak digunakan dalam pembuatan *kretek* selama ini.

Sumber ilham pendirian museum ini tak lain adalah Haji Nitisemito, sang perintis industri ini pada awal abad-20. Tukang kopi inilah yang, pada tahun 1906, mendirikan pabrik *kretek* pertama di Indonesia dengan cap-dagang 'Bal Tiga'. Foto-foto yang menggambarkan jejak-langkah Nitisemito bisa disaksikan di bagian kiri bangunan,





ARMIN HARI


berdampingan dengan koleksi alat produksi *kretek* tradisional. Foto-foto para 'penerus' Nitisemito juga terpampang di sana, di dinding bagian tengah museum. Mereka adalah: Kho Djie Siong (pendiri Nojorono pada tahun 1935), H.A. Ma'roef (pendiri Djambu Bol pada tahun 1937), M.C. Wartono (pendiri Sukun pada tahun 1949), dan Oei Wie Gwan (pendiri Djarum pada tahun 1950).

Untuk menikmati semua koleksi museum ini, anda tak perlu pusing menyiapkan kocek. Pengunjung hanya dikenakan sumbangan sukarela. Besarnya tak ditentukan. Sumbangan sukarela ini lalu dikumpulkan dan ditambahi alokasi dari PPRK untuk merawat museum. Tahun lalu (2009), ketika Kudus dapat kucuran dana bagi hasil cukai Rp 70,8 miliar, sebagiannya (Rp 4,6 miliar) dikucurkan ke museum. Dana itu digunakan untuk menambah bangunan mushola, taman lalu lintas, taman parkir, kolam renang, *waterboom*, dan mini teater. "Ini untuk mendekatkan masyarakat cinta kepada museum," ujar Nawanto, Kepala Museum *Kretek* Kudus. Tahun

ini (2010), dengan alokasi anggaran sebesar Rp 10 miliar, Museum *Kretek* Kudus akan menjadi Unit Pelaksana Teknis (UPT) yang akan dikelola dengan manajemen tersendiri, terpisah tetapi tetap dibawah penyeliaan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kudus.

Dana sebesar itu akan sangat bermanfaat jika digunakan untuk melengkapi koleksi kepustakaan (buku, laporan riset, monografi, jurnal, dan sebagainya) tentang industri khas nusantara ini, jenis koleksi yang memang masih terasa sangat kurang di museum ini. ❖

■ Doni Hendrocahyono.



Sambil menggenggam setumpuk rajangan daun tembakau kering, seorang nenek di satu desa di Klaten, Jawa Tengah, mengunyah tembakau dan sirih-pinang: suatu tradisi nusantara yang juga kini mulai punah oleh preferensi estetika dan imperatif budaya modern dari luar.



Almarhum Nitisemito

KITA pernah menjatit naka: Nitisemito jang ditahun tiga puluh dua menghadihkan sebuah masjid2 agung dijab-tjap kabupaten hampir seluruh nesja.

Ia dikenal sebagai "radja kretek" jang memulai karirnya dengan modal jang mrim sekall dan keuletan jang luar biasa, sampai menjadi (mungkin) orang terkaja di Indonesia pada tahun2 mendjelang perang dulu. Konon kabarnya sempat pula menghasil lantai kamarnya dengan uang emas Belanda jang dilekakan mi ring.

Almarhum Nitisemito dilahirkan di Kudus pada th. 1874. Namun ia tidak dapat dipisahkan dari Kudus. Dua nama itu seolah-olah melekat menjadi satu; atau sebaliknya saling mengingatkan. Sekali-kali, mudah barang tentu berkesan pada kesanggupannya — berkesan "lojorono" dan "Trijo" — memberikan julukan lang oo mawak pada Kudus sebagai "Kotak kretek" sampai sekarang jel. Sebagai seorang pengusaha rokok kretek, ia memberikan nama pada merek kretek yang kkesan ia...



kok setiap hari dengan tenaga buruhnja sampai 6000 orang. Rokok tjap "bal tiga" terkenal dimana-mana. Nama Nitisemito dikenal sebagai hartawan dan darmawan. Dibeberapa tempat ia terdapat agen2 pendjualannya disetiap belah untuk peralatan; sia papak boleh memindjam tanpa dipinjam bajaran. Tidak lupa tjap "bal tiga" selalu diterakar djatas barang2 pejah belah itu.

Sajang sekalf, ditahun 1935 usahanya mulai menurun. Waktu itu "padjak perang" jang dipungut oleh Pemerintah Belanda terlalu memberatkan, disamping sudah jumbuh pula beberapa pabrik rokok kretek sebagai saingan.

Namun kedjatuhan perusahaanja tidak membawanya kekeadaan jang memberatkan. Ia tetap sebagai salah satu dari deretan orang2 jang kaja raja. Sebagai kenangzan dan penghargaan kepada dua orang putrinya jang ikut merintis usaha...



Beberapa artefak sejarah kretek di Museum Kretek, Kudus: tentang salah seorang peletak dasar industri nasional ini pada awal abad-20: almarhum Haji Nitisemito.

P U S T A K A

■ BUKU

- Ardisari, Vita Vinia (2005). *Politik Pemerintah Indonesia terhadap Etnis Tionghoa di Kudus Pasca G30S/PKI (1965-1998)*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Castles, Lance (1982). *Tingkah Laku Agama, Politik, dan Ekonomi di Jawa: Industri Rokok Kudus*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Coppel, Charles A. (1994). *Tionghoa Indonesia Dalam Krisis*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Gessler, Diana H. (2007). *The Sampoerna Legacy: A Family & Business History*. Jakarta: Sampoerna Foundation.
- Hamilton, Wanda (2010). *Nicotine War: Perang Nikotin dan Para Pedagang Obat*. Yogyakarta: INSISTPress.
- Hanusz, Mark (2000). *Kretek: The Culture and Heritage of Indonesia's Clove Cigarette*. Jakarta: Equinox.
- Hugronje, Snouck (t.t). *Islam di Hindia Belanda*. Jakarta: Djambatan.
- Korver, A.P.E (1986). *Sarekat Islam, Gerakan Ratu Adil*. Jakarta: Grafiti Press.
- Niel, Robert van (1984). *Munculnya Elit Modern di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Oemar, Mohamad et.al. (1994). *Sejarah Daerah Jawa Tengah*. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.
- Onghokham & Amen Budiman (1987). *Rokok Kretek: Lintasan Sejarah dan Artinya Bagi Pembangunan Bangsa dan Negara*. Kudus : PT Djarum Kudus.
- Pusposari, Suwiani (2005). *Pemetaan Industri Rokok di Kecamatan Mejobo, Kabupaten Kudus*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Salam, Solichin (1962). *Kudus dan Kerukunan Islam*. Jakarta.
- Soekisman, W. D. (1975). *Masalah Tionghoa di Indonesia*. Jakarta: Bangun Indonesia.
- Wasith, Muhammad (2004). 'Masyarakat Industri Rokok Kretek: Studi Kasus Perusahaan Rokok Kretek Delima 1914 - 1952; thesis pasca sarjana Universitas Indonesia, Jakarta.

■ TERBITAN BERKALA

- Biro Hubungan Masyarakat Departemen Keuangan Republik Indonesia, *Kebijakan Cukai Hasil Tembakau Tahun 2010*, siaran pers, 18 Nopember 2009.
- Departemen Keuangan Republik Indonesia, *Data Pokok APBN 2005-2010*, Jakarta, 2010.
- Departemen Perdagangan Republik Indonesia, *Statistik Perdagangan Januari 2006*, Jakarta, 2006.
- Direktorat Jendral Industri Agro dan Kimia, Departemen Perindustrian Indonesia, *Roadmap Industri Pengolahan Tembakau*, Jakarta, 2009.
- Gema Cukai*, edisi III, Desember 2009, Sekertariat Daerah Kudus.

- Hadi, Prajogo U., dan Friyatno, Supeno, 'Peranan Sektor Tembakau dan Industri Rokok dalam Perekonomian Indonesia, Analisis Tabel I-O Tahun 2000', *Jurnal Agro Ekonomika*, Volume 26 No.1, Mei 2008.
- Tjahjaprijadi, Cornelius dan Indarto, Waluyo Djoko, 'Analisis Pola Konsumsi Sigaret Kretek Mesin, Sigaret Kretek Tangan dan Sigaret Kretek Putih Mesin', *Kajian Ekonomi dan Keuangan*, Vol.7, No.4, Desember 2003.
- Wibowo, Tri, 'Potret Industri Rokok Indonesia', *Kajian Ekonomi dan Keuangan*, Vol.7, No.2, Juni 2003.
- LAPORAN STATISTIK
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Temanggung, *Indikator Kesejahteraan Sosial Kabupaten Temanggung 2007*.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Temanggung, *Statistik Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Temanggung 2009*.
- Badan Pusat Statistik dan BAPPEDA Kabupaten Temanggung, *Temanggung Dalam Angka 2009*.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Kudus, *Kudus Dalam Angka 2008*.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Kudus, *Kudus Dalam Angka 1996*.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Kudus. *Kudus Dalam Angka 1999*.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Kudus. *Kudus Dalam Angka 2006*.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Kudus. *Kudus Dalam Angka 2007*.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Kudus. *Kudus Dalam Angka 2009*.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Kudus. *Kudus dalam Peta Jawa Tengah*.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Kudus. *Indeks Pembangunan Manusia 2006*.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Kudus. *Indeks Pembangunan Manusia 2008*.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Minahasa Utara, *Minahasa Utara Dalam Angka 2009*.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Kediri, *Kabupaten Kediri Dalam Angka 2009*.
- Badan Pusat Statistik Kota Kediri, *Kota Kediri Dalam Angka 2009*.
- Badan Pusat Statistik Minahasa. *Minahasa Dalam Angka 2009*
- Pemerintah Daerah Kabupaten Temanggung, *Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Kabupaten Temanggung*, berbagai tahun.
- Pemerintah Kabupaten Temanggung, *Rencana Induk Pertembakauan*, 2009.
- Profil Desa Kombi Kecamatan Kombi, Kabupaten Minahasa, 2009
- Profil Desa Tincep Kecamatan Sonder, Kabupaten Minahasa, 2009
- Profil Desa Kolongan Atas 1, Kecamatan Sonder, Kabupaten Minahasa, 2009
- Profil Desa Kolongan, Kecamatan Kombi, Kabupaten Minahasa, 2009
- TULISAN LEPAS
- Achmad, Djufan dan Mukani, 'Keragaan Industri Sigaret Kretek', makalah pada Lokakarya Pengembangan Agribisnis Tembakau, Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan, Malang, 6 November 2001
- Barber, Sarah L. et.al., 'Ekonomi Tembakau', Lembaga Demografi Universitas Indonesia, Jakarta 2009.
- Mahal, Gabriel (t.t). 'Agenda Anti Tembakau: Untuk Kepentingan Siapa?', mimeograf.

- Murdijati, AS, Djajadi dan Herwati, Anik, 'Upaya Pembenaan Mutu Tembakau Rakyat', makalah pada Lokakarya Pengembangan Agribisnis Tembakau, Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan, Malang, 6 November 2001
- Muslim, Erlinda dan Wardhani, Anandita Laksmi, 'Analisis Struktur dan Kinerja Industri Rokok *Kretek* di Indonesia dengan Pendekatan Struktur, Perilaku dan Kinerja', makalah dalam Seminar Nasional Teknik Industri dan Kongres BKSTI V, Makassar, 16-17 Juli 2008
- Naskah Akademik 'Rancangan Undang-Undang Tentang Pengendalian Dampak Produk Tembakau Terhadap Kesehatan'.
- Pemerintah Republik Indonesia, *Peraturan Presiden No.51 tahun 2009 tentang Rincian Anggaran Belanja Pemerintah Pusat Tahun Anggaran 2010*, Jakarta, 2010
- Serad, Soewarno M (2009). 'Industri *Kretek*', Sekretaris Negara Republik Indonesia. 2003.
- Sumarno, Simon Bambang dan Kuncoro, Mudrajad, 'Struktur, Kinerja dan Kluster Industri Rokok *Kretek*: Indonesia 1996-1999', manuskrip, *circa* 2002.
- Republik Indonesia', <<http://www.depdag.go.id/files/regulasi/reformasi98/sk22.htm>>diunduh 10 Mei 2010.
- 'Komoditi Cengkeh', <<http://regionalinvestment.com/newsipid/id/commodity.php?ic=85>>, diunduh 5 Mei 2010.
- 'Pemerintah Turunkan Target Produksi Rokok 2010', <<http://www1.voanews.com/indonesian/news/indonesian/Pemerintah-Turunkan--91744749.html>>, diunduh pada 10 Mei 2010.
- 'Penerimaan Cukai Tembakau Ditargetkan Rp55,9 T', <<http://www.tribunnews.com/2010/04/28/penerimaan-cukai-tembakau-ditargetkan-rp559-t>>, diunduh pada 2 Mei 2010.
- 'Rokok Dalam Kebudayaan Kita', <<http://pikatan.wordpress.com/2010/04/03/rokok-dalam-kebudayaan-kita/#more-233>> diunduh 29 Mei 2010
- 'Petani Cengkeh Menganggapnya Pahlawan', <<http://cetak.kompas.com/read/xml/2010/01/05/03292820/petani.cengkeh..menganggapnya..pahlawan>>, diunduh 12 Mei 2010
- Temanggung Potent History', <<http://www.thejakartapost.com/news/2001/10/26/temanggung039s-potent-tobacco-history.html?1>> diunduh 29 Mei 2010
- 'Tenggelam Sampai ke Leher', <<http://cetak.kompas.com/read/xml/2008/09/12/01233214/tenggelam.sampai.ke.leher>> diunduh 29 Mei 2010
- "Tetap Mengepul Meski Kian Tergencet', *Harian Kontan*, 23 Juni 2009, <<http://regionalinvestment.com/newsipid/id/commodity.php?ic=85> o.id> diunduh pada 2 Mei 2010
- T A P A K M A Y A
- 'Ekonomi Tembakau di Indonesia', <<http://www.theminahasa.net/history/timeline/index04.html>>, diunduh 10 Mei 2010
- 'History Timeline', <<http://www.theminahasa.net/history/timeline/index04.html>>, diunduh 10 Mei 2010.
- 'Keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan Republik Indonesia Nomor: 22/Mpp/Kep/1/1998 Tentang Pedoman Pelaksanaan Perdagangan Cengkeh Menteri Perindustrian Dan Perdagangan



Berbeda dengan budidaya tembakau di dataran tinggi seperti Temanggung, petani tembakau di dataran rendah seperti Klaten, Jawa Tengah, memancang tiang-tiang bambu untuk memasang tenda-tenda plastik menutupi tanaman tembakau mereka. Di latar belakang adalah bangunan gudang tembakau yang juga khas dataran rendah. Jenis tembakau di Klaten memang sedikit berbeda, umumnya untuk di ekspor sebagai bahan baku cerutu, mirip seperti tembakau dataran rendah Deli di Sumatera Utara.

INDEKS

- Ambon; ix, 48
APBD, Anggaran Pendapatan & Belanja Daerah; 32, 34, 35, 75
APBN, Anggaran Pendapatan & Belanja Negara; 1, 2, 141
APTI, Asosiasi Petani Tembakau Indonesia; 30, 37, 120, 121, 125, 152
aren, *Phoenix sylvetris*; 44, 48
APCSU, Asosiasi Petani Cengkeh Sulawesi Utara; 126
ASKES, Asuransi Kesehatan; 114, 115
- Bal Tiga; ii, 69, 70, 131
BAT, British American Tobacco; 8, 131
bathil; iv, 112, 113
Bentoel; 7, 8, 29, 89
Bharatayudha; i-ii
Bitung; 42, 43, 62
BPPC, Badan Penyelenggara & Pemasaran Cengkeh; 48, 50, 51, 52, 126
Bremen; 25
Buckley, Christopher; iii
budaya; iv, vii, viii, ix, 22, 128, 131, 138, 148, 150, 151, 152
Bung Karno; v
buruh; ix, 37, 67-69, 80, 84, 85, 93, 94, 99-102, 108, 110, 111-115, 118, 124, 126, 127, 131, 133
- cengkeh; viii, ix, 2, 10, 12, 15, 16, 40-49, 50-59, 61, 62, 68, 69, 72, 108-110, 118, 124-127, 152
'Cengkeh Apo'; 45
cerutu; viii, 6, 7, 22, 31, 37, 144, 149
cigarette, cigaro, cigar; 72
Cina; ix, 2, 86, 133, 150
Cikotok; 44, 46, 47
Columbus, Cristopus; 22, 72
CR, *concentration ratio*; 6, 7, 8, 10
cukai; iii, x, 1, 2, 6, 32, 34, 37, 69, 74-78, 80, 91, 96, 113, 115, 120, 141, 143
cultuurstelsel; 44
- DBHCT, Dana Bagi Hasil Cukai Tembakau; 32, 34, 37, 75
- DBHCHT, Dana Bagi Hasil Cukai Hasil Tembakau; 75, 76, 77, 91
dharma; i-v
Djambu Bol; 71, 75, 137
Djamhari, Haji; ii, 68, 69, 70, 131
Djarum; ii, 7, 28, 67, 68, 69, 71, 74, 75, 78, 80, 89, 112, 113, 131, 137, 141, 152
DPM, Dana Penyertaan Masyarakat; 50, 126
DPR-RI, Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia; 118
- etimologi; 72
entitas; 131
- FAO, Food & Agriculture Organization; 4, 5
FPRK, Forum Pengusaha Rokok Kudus; 89, 132, 133
FSPC, Forum Solidaritas Petani Cengkeh; 54, 125, 126, 152
FTE, *full time equivalent*; 6
- GAPPRI, Gabungan Pengusaha Pabrik Rokok Indonesia; 7
giling; 88, 112, 113
Gudang Garam; ii, 7, 29, 83, 84, 86-89, 93, 94, 99, 114, 115, 131
grade, grader; 28, 29, 30, 31
- hak cipta intelektual; 24
haram, diharamkan, fatwa haram; v, vii, 116, 121, 133,
Hamilton, Wanda; iii, ix, 141
Hanusz, Mark; iii, viii, 22, 45, 70, 141
Hongie Tochten; 48
Hukum Tua, Kuntua; 126
- IHT, industri hasil tembakau; 1
import-content; 3
IPM, Indeks Pembangunan Manusia; 21, 43, 67, 68, 76, 85, 86
istighotsah; 116, 118, 120, 122, 125

- JAMSOSTEK, Jaminan Sosial Tenaga Kerja; 114, 115
- KBLI, Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Industri; 3
- kebijakan; viii, ix, 48, 49, 50-52, 89, 109, 112, 116, 118, 121, 127, 132, 133, 141
- kesejahteraan; vii, 4, 21, 34, 37, 43, 48, 50, 67, 68, 76, 85, 86, 91, 99, 102, 118, 142
- Kediri; 15, 16, 29, 70, 82-96, 114, 124, 132, 133, 142, 152
- Kedu, 21, 22, 25, 35
- kelapa, *Cocos nucifera*, kopra; 5, 41, 44, 48, 49, 51, 70, 110
- King, Larry; iii
- Klaten; 120, 138, 144, 149
- klembak menyani*; 6, 7, 11
- klobot*; 6, 7, 11, 70, 128, 136
- kolonialisme, neokolonialisme; v, ix
- Kombi; 40, 48, 49, 50, 51, 56, 59, 62, 110, 124, 126, 127, 142, 152
- kopi robusta, *Coffea canephora*; 5, 22, 44, 51
- Kuba; 22
- KUD, Koperasi Unit Desa; 50, 51
- kumretek, kemretek*; 72
- Kudus; vii, 1, 12, 15, 16, 28, 62-80, 86, 90, 91, 99, 112, 113, 124, 126, 128, 132-134, 141, 142, 152
- Lasut, Willy; 49, 50, 53, 126
- LD-UI, Lembaga Demografi Universitas Indonesia; 2, 142
- Lengkoan; 46, 47, 61
- Liem, Seng Tee; ii, 131
- Madagaskar; 44, 45, 46, 47
- Majelis Tarjih; iii
- Maluku; ix, 10, 15, 42, 44, 45, 61, 146, 151
- Manado; 40, 42, 43, 62, 125, 151, 152
- Mangunwijaya, Romo; 24
- Ma'roef, Haji, H.A.; 71, 137
- MDGs, *Millenium Development Goals*; 44
- Minahasa; 15, 17, 40-63, 108-110, 124-127, 142, 143, 151, 152
- Muhammadiyah; 121, 150
- Museum *Kretek*; vii, 1, 12, 15, 67, 71, 128, 131, 134, 136, 137, 140, 152
- Nitisemito, Haji; ii, 71, 131, 133, 136, 137, 140
- Nojorono; 28, 68, 69, 70, 75, 113, 137
- nusantara; viii, ix, 15, 22, 44, 93, 131, 132, 138, 150
- Oei, Wie Gwan; ii, 71, 131, 137
- PAD, Pendapatan Asli Daerah; 32, 76
- pala, *Myristica fragrans*; 44, 45, 51
- pancari gai*; 58, 110
- Pati; 22, 66, 67, 70, 73, 76, 150
- PDRB, Produk Domestik Regional Bruto; 32, 56, 57, 74, 90
- PERMESTA, Perjuangan Semesta, 47, 48
- petani; viii, ix, 5, 10, 19, 21-24, 28-30, 33-35, 43-47, 50, 57-59, 62, 67, 69, 85, 99, 100, 102-106, 108-110, 116-118, 120, 121, 124-127, 143, 144, 150, 151, 152
- Philip Morris; 8, 10, 131
- Poivre, Pierre; 45
- PPH, Pajak Penghasilan; 74
- PPN, Pajak Pertambahan Nilai; 74
- PPRK, Persatuan Pengusaha Rokok Kudus; 133, 136, 137
- Prahu; 24, 26
- rokok; ii-v, vii-ix, 1-11, 15, 22-24, 26, 33, 55, 68-70, 72, 86-89, 91, 115, 116, 121, 124, 132, 133, 141-143, 145
- Roro Mendut; 22, 24
- RPP, Rancangan Peraturan Pemerintah; 120, 121
- Salim, Haji Agus; ix
- saloy*, 55, 61
- Sampoerna; ii, 7, 8, 10, 89, 131, 141, 152
- Sindoro; 19, 20, 24, 26, 120
- SKM, Sigaret *Kretek* Mesin; 7, 9, 10, 114
- SKT, Sigaret *Kretek* Tangan; 7, 9, 10, 114
- Sobary, Mohammad; i, 22
- Sonder; 46, 48, 49, 50, 53, 56, 59, 110, 142, 152
- srintil*, 22, 23, 24, 29
- stemmed Virginia*; 3, 11
- Sumbing; 19, 20, 24, 26, 106, 120
- Sukun; 71, 75, 137
- swadaya; 37, 51, 106, 151
- SWKP, Simpanan Wajib Khusus Petani; 50

- Tajimas; 87, 93, 114, 115, 133
 Tanawangko; 47, 52, 61, 62, 108
 TCSC, Tobacco Control Support Center; 5
 Temanggung; 10, 16, 18-39, 65, 74, 75, 100, 102-106, 116, 118, 120-125, 142-144, 150, 152
 tembakau; ii, vii-ix, 1, 2, 4, 5, 7, 10, 12, 16, 18-39, 49, 65, 68, 69, 72, 74-76, 80, 86, 87, 90, 91, 99, 102-106, 115, 116, 118, 120-126, 138, 141-144, 149
 tenaga kerja; ii, 1-6, 37, 38, 57, 58, 59, 70, 77, 78, 88, 91, 110, 114
 Ternate; ix, 10, 44, 45, 46, 47, 61
 Tidore; ix
 Tjou, Ing Hwie; ii, 86, 131
tobacco lobbyists; iii
 Tohari, Ahmad; 24
 Tondano; 41, 42, 43, 48, 49, 58, 62, 109
 TPAK, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja; 22
- upah minimum; 5, 108
- VOC, *Vereenigde Oostindische Compagnie*; 44, 45, 48, 51
 Vuelta Abajo; 22
- Wahid, Abdurrahman, Gus Dur; 49, 50, 51, 52, 54, 126
 Wahr, Roderick C.; 44
 WHO, World Health Organization; ii
 Welley, Frans, 46; Bernard, 54
 Wonosobo; 19, 20, 21, 37, 29, 120
- Zanzibar; 45, 46, 47, 61

Alat perajang tembakau tradisional, salah satu koleksi Museum Kretek di Kota Kudus.



ARMIN HARI





Seorang ibu dan bayinya bersepeda melintasi gudang tembakau (bangunan di latar belakang) yang khas di ladang-ladang tembakau di daerah Klaten, Jawa Tengah, salah satu daerah penghasil tembakau khusus ekspor untuk cerutu.

TIM KERJA

■ PENYELIA

AHMAD MAHMUDI ■ Segera setelah lulus Fakultas Hukum Universitas Sebelas Maret, Surakarta, tahun 1987, langsung menekuni isu-isu pembangunan pedesaan. Sejak tahun 1990, terlibat dalam berbagai forum pendidikan orang dewasa dan teori-teori sosial kritis, antara lain di Thailand dan Nepal (1990), Filipina (1991), Jerman (1992), Belanda (1992), Inggris (1995), Jepang dan Perancis (1997), Amerika Serikat (2000), dan Timor Leste (2004). Saat ini menjabat sebagai Ketua Dewan Pengurus Lembaga Pengembangan Teknologi Pedesaan (LPTP), Surakarta, dan perwakilan Indonesia untuk Asia Pacific Adult Educator Association dan Asia Pacific Exchange yang bermarkas di Tokyo, Jepang. Ia juga aktif mengajar di beberapa universitas di Solo, Yogyakarta, dan Surabaya.

SALEH ABDULLAH ■ Setelah menyelesaikan kuliah Fakultas Filsafat IAIN Jakarta, mengikuti program Diplomacy Training Program for Human Rights Defender, University of New South Wales, Australia. Tahun 1989-1994, aktif di Indonesian Front for the Defense of Human Rights (INFIGHT) dan Sekertariat Kerjasama Pelestarian Hutan Indonesia (SKEPHI). 1993-1996, melakukan pengorganisasian dan advokasi masyarakat adat Maluku Tenggara. Setelah ditandatangani MOU Helsinki, banyak terlibat sebagai fasilitator pendidikan politik, demokrasi dan hak azasi manusia di Aceh bersama DEMOS Aceh, Liga Inong Aceh (LINA), dan partai-partai politik lokal di Aceh.

■ PENYUNTING

ROEM TOPATIMASANG ■ Pernah kuliah di IKIP Bandung, belajar filsafat dan perencanaan pendidikan, lalu mengikuti beberapa pelatihan tentang pendidikan dan penelitian partisipatif di Korea Selatan (1983), Italia (1984), Jerman (1985), dan Belanda (1986). Sejak tahun 1988 sampai sekarang, sebagai 'guru keliling sukarela' berbagai komunitas basis pedalaman di Indonesia bagian timur (Nusa Tenggara, Maluku, Papua, Sulawesi); Timor Leste, Semenanjung Malaysia & Sarawak, Kamboja, Vietnam, Thailand, Burma, Nepal, dan Cina bagian utara. Menulis, menerjemah, dan menyunting puluhan buku, esei-esei visual dan video dokumenter.

PUTHUT EA ■ Lahir di Rembang, Jawa Tengah, tahun 1977. Menyelesaikan pendidikan formal di Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Sejauh ini,

ia telah menulis 14 buku, baik fiksi maupun nonfiksi, dan menyunting lebih dari 30 buku dengan beragam tema. Selain itu, ia sering terlibat di berbagai proyek penelitian, terutama di bidang budaya, pendidikan dan kesehatan. Kini, ia sedang menekuni penelitian tentang berbagai hal yang berkaitan dengan produk-produk khas nusantara.

HASRIADI ARY ■ Menamatkan pasca sarjana di School for International Training (SIT), Vermont, Amerika Serikat (2009), setelah menyelesaikan kuliah Sastra Inggris, Universitas Hasanuddin, Makassar (2003). Ikut mendirikan Komunitas Innawa dan Rumah Kaum Muda di Makassar. Sambil tetap aktif mengikuti berbagai penelitian di beberapa daerah di Indonesia, kini bergiat membangun gerakan kedaulatan pangan bersama para petani lokal di kaki Gunung Sarung dan Bawakaraeng, Sulawesi Selatan.

■ PENDATA & PENULIS NASKAH DASAR

TIM TEMANGGUNG:

WAHYU W. BASJIR ■ Lahir dan menghabiskan masa remaja di Banjarnegara, Jawa Tengah, sebelum pindah ke Yogyakarta pada tahun 1987 untuk kuliah di Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi Universitas Gajah Mada. Pernah menjadi Analis Ekonomi dan Pembangunan dan Redaktur Pelaksana tabloid 'Adil' (1996-2009), lalu ikut mendirikan Institute for Development and Economic Analysis (IDEA) sebagai Direktur Perhimpunan (2003-2007). Tahun 2009-2010, sebagai konsultan untuk satu program tata-kelola pemerintahan di Aceh.

AMI PRIWARDHANI ■ Menempuh pendidikan Sastra Inggris di Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta (1999-2006); mengikuti kuliah Sejarah Asia Tenggara, Antropologi dan Sastra di University of Michigan, Ann Arbor, USA (2003-2004). Pernah mengikuti beberapa penelitian, antara lain, tentang modernisasi di Jawa melalui pendidikan, survei sekolah-sekolah dasar dan menengah bantuan pemerintah Australia di Jawa Barat, dan *handphone* sebagai 'media komunikasi tanpa rakyat'. Saat ini bekerja sebagai penerjemah, penyunting dan asisten peneliti di Lembaga Studi Realino, Yogyakarta.

JOKO PURNOMO ■ Menyelesaikan kuliah Ekonomi Manajemen Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS). Sejak tahun 2005, mengikuti berbagai penelitian di Aceh dan Jawa Tengah. Anggota tim penulis buku 'Pedoman

Penyusunan Perencanaan Pembangunan Gampong' dan 'Pedoman Penyusunan Anggaran Pendapatan dan Belanja Gampong' untuk pemerintah-pemerintah kabupaten di Aceh.

MUHAMMAD IMRAN ■ Pernah belajar Sastra Perancis di Fakultas Sastra, Universitas Hasanudin, Makassar, lalu memutuskan berhenti kuliah tahun 2007. Sejak 2003, aktif sebagai fasilitator di 'Rumah Kaum Muda'. Sejak 2007, bekerja penuh sebagai pengelola Program Pengurangan Resiko Bencana Berbasis Masyarakat oleh Sekolah Rakyat Petani Payo-Payo di Kabupaten Sinjai, Sulawesi Selatan. Beberapa penelitian yang diikutinya antara lain tentang kapas transgenik di Kabupaten Bulukumba (2004), kearifan lokal masyarakat kaki gunung di Pegunungan Latimojong (2006), pelayanan publik di Sulawesi Selatan (2007), serta survei sekolah-sekolah dasar dan menengah bantuan Australia di Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat (2009-2010).

TIM MINAHASA:

ISHAK SALIM ■ Selepas sekolah di Institute for Social Studies (ISS) Den Haag, Belanda (2009), langsung terlibat dalam pengorganisasian pedagang pasar-pasar lokal Kota Makassar bersama Active Society Institute (AcSI). Dia juga aktif merancang model pembelajaran riset dan melaksanakan pelatihan riset untuk mahasiswa dan pelajar. Kini menjabat sebagai Wakil Ketua Komunitas Inninawa, federasi dari empat organisasi: Penerbit Inninawa, Café Baca Biblioholic, Sekolah Rakyat Petani 'Payo-payo', dan AcSI. Beberapa penelitian yang dikerjakannya berkaitan dengan isu-isu pembangunan dalam kerangka 'ekonomi politik'.

AMATO ASSEGAF ■ Belajar di Jurusan Teater, Institut Kesenian Jakarta (IKJ). Sekarang bekerja sebagai penulis, khususnya skenario audio-visual. Juga menulis dokumenter soal agrowisata di TV dan naskah drama musikal. Menetap di Manado, kota kelahirannya.

ANDRE GUSTI BARA ■ Lahir di Manado, tahun 1986. Masih tercatat sebagai mahasiswa di Universitas Sam Ratulangi. Ia juga aktif di Yayasan Dian Rakyat Indonesia (YDRI), terlibat dalam beberapa penelitian tentang potensi energi alternatif; sejarah teknik perikanan di Kepulauan Sangir; sejarah budaya dan kesenian di Tomohon; dan sejarah lisan korban politik pengganyangan PKI di Sulawesi Utara. Ia juga menulis puisi, cerita pendek dan esei.

SYARIF HIDAYAT ■ Tahun 1993, terdaftar di jurusan Sastra Inggris, Universitas Sam Ratulangi, Manado.

Aktivitasnya dalam pendampingan masyarakat miskin perkotaan membuatnya memutuskan berhenti kuliah di tahun 2005. Sejak 2002, bergabung dengan Yayasan Dian Rakyat Indonesia (YDRI) dan terlibat dalam advokasi pelanggaran HAM di Desa Buyat; kasus tanah di Desa Tongkaina; kasus tanah adat Suku Bantik di Kelurahan Malalayang; dan pelanggaran HAM atas korban eks PKI di 13 kabupaten dan kota di Sulawesi Utara.

TIM KUDUS:

DONI HENDROCAHYONO ■ Menyelesaikan pendidikan di Fakultas Hukum dan Pasca-sarjana Hukum Bisnis di Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 2003. Selain sebagai pengacara dan konsultan, terlibat dalam beberapa penelitian bahan penyusunan naskah akademik peraturan perundang-undangan, pembuktian permasalahan hukum, antara lain, untuk beberapa pemerintah daerah di Nusa Tenggara Barat dan Bali. Menulis buku tentang perempuan Timor Leste (2001), beberapa panduan pelatihan untuk aktivis muda organisasi non pemerintah, dan untuk Jurnal 'Wacana'.

EKO PUDJIACHIRUSANTO ■ Menyelesaikan pendidikan di Jurusan Jurnalistik, Fakultas Ilmu Komunikasi, Institut Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (IISIP), Jakarta (1992-1998); Program Ekstension Filsafat di Sekolah Tinggi Filsafat (STF) Driyarkara, Jakarta (1993-1998); dan pelatihan Indonesian Volunteers for Social Movement (INVOLVEMENT), Yogyakarta (1999). Tahun 1999-2004, bekerja di Divisi Penelitian Lembaga Studi Pers & Pembangunan (LSPP), Jakarta (1994-2000), dan sekarang sebagai Kepala Desk Nasional koran sore 'Wawasan' di Semarang. Menulis buku, antara lain, tentang pemilihan umum tahun 1999, pemberitaan media cetak dalam kerusuhan Mei 1998, perspektif jurnalisme damai dalam pers Indonesia, Islam politik pasca Orde Baru, dan lacak jejak politisi dalam pemilu 2004.

TEGUH SLAMET SANTOSO ■ Alumni jurusan Administrasi Negara, Universitas Slamet Riyadi, Surakarta, dan Akademi Musik Indonesia, Yogyakarta. Kelahiran Pati, Jawa Tengah, sekarang aktif di berbagai organisasi, antara lain, Gema Reformasi Pati, Kelompok Kerja Program Pengembangan Institusional & Rencana Tindak, Konsorsium Masyarakat Pesisir Pati, dan Aliansi Lembaga Swadaya Masyarakat Kabupaten Pati, sambil bekerja sebagai wartawan 'Detik Online' wilayah Pati. Pernah mengikuti program INVOLVEMENT (1999) di Yogyakarta, juga beberapa survei, antara lain, tentang prioritas pelayanan masyarakat, profil calon-calon legislator daerah, dan pemberdayaan pekerja seks komersial.

TIM KEDIRI:

RUDIYANTO HENDRA SETIAWAN ■ Alumni Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya Malang (1997). Sekarang aktif di Lembaga Pengembangan Untuk Kemandirian Masyarakat ‘Surya Sejahtera’ di Kediri, Jawa Timur. Tahun 2001-2002, sebagai Redaktur tabloid robotik ‘Caltron’ (2001-2002). Terlibat dalam beberapa penelitian, antara lain, tentang perpolisian masyarakat di Papua, serta ketahanan ekonomi rakyat desa di Blitar. Tahun 2008-2009, sebagai fasilitator program Pengurangan Resiko Bencana di wilayah Kabupaten Kediri. Sejak Juni 2009, bersama relawan Sutojayan Blitar menghidupkan kembali tradisi ‘*laku guyup*’.

HAIRIL HIDAYATULLAH ■ Alumni Fakultas Peternakan, Universitas Islam Malang (UNISMA), 1999. Bekerja sebagai fasilitator Program Penanggulangan Kemiskinan di Perkotaan (1999-2006), tenaga ahli Sistem Informasi Manajemen dan Data (2007-2008) pada Program Pemberdayaan Masyarakat Desa, Program Pengembangan Usaha Mikro dan Kecil, dan Program Penanaman Padi Metode SRI oleh PT. HM Sampoerna. Mengikuti beberapa survei, antara lain, tentang kepadatan lalu lintas, perencanaan pengembangan ekonomi masyarakat Pasuruan, sumberdaya air dan pengairan, dan survei sekolah-sekolah dasar dan menengah bantuan pemerintah Australia di Jawa Timur. Koordinator Program Pengurangan Risiko Bencana di Kabupaten Kediri.

GUSTI ZAINAL ■ Alumnus Jurusan Sastra Asia Barat, Fakultas Sastra, Universitas Hasanuddin, Makassar, kemudian aktif sebagai wartawan pada tahun 1996-2001, lalu di beberapa organisasi pemerintah sejak 2000 hingga sekarang. Pernah mengikuti beberapa penelitian, antara lain, tentang pengukuran derajat kesehatan masyarakat Wamena, Papua; perpolisian masyarakat di Papua; sejarah lisan masyarakat Kajang, Bukukumba; revitalisasi budaya dan kesenian rakyat Pulau Selayar, serta survei sekolah-sekolah dasar dan menengah bantuan Australia di Sulawesi Selatan. Sekarang menjabat sebagai Pelaksana Program Sekolah Rakyat Petani (SRP) ‘Payopayo’ yang berfokus pada isu kedaulatan pangan dan energi alternatif.

SYAIFUL ZUHRI ■ Alumni Fakultas Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kediri (2005), dan Fakultas Hukum, Jurusan Ilmu Hukum Universitas Kediri (2006). Sekarang aktif sebagai Sekretaris Perkumpulan Pengembangan Kemandirian Masyarakat ‘Surya Sejahtera’ di Kediri. Mengikuti beberapa penelitian, antara lain, tentang tanggap darurat bencana banjir Bengawan Solo, pengurangan risiko bencana di wilayah Kediri, serta survei sekolah-sekolah dasar dan menengah bantuan Australia di Jawa Timur.

■ FOTOGRAFER

ARMIN HARI ■ Lulusan Sastra Inggris, Universitas Hasanuddin, Makassar. Pernah bekerja sebagai karyawan bank, kemudian keluar dan aktif di Komunitas Innawa di Makassar. Tahun 2005-2008, sebagai Koordinator Fieldwork Program di Sulawesi Selatan dari Foundation for Advance Studies in International Development (FASID), Kementerian Luar Negeri Jepang. Pernah mengikuti berbagai penelitian, antara lain, tentang pengukuran derajat kesehatan masyarakat dan perpolisian masyarakat di Papua. Menekuni fotografi sebagai hobi sejak 2004.

BETA PETTAWARANIE ■ Guru keliling sukarela ‘Sekolah Rakyat’ di pedalaman Indonesia Timur. Menyenangi fotografi sejak 1980 tetapi tetap ingin sebagai fotografer amatir dan hobi saja. Selama itu, dia telah membuat ribuan foto --terutama tentang kehidupan masyarakat lokal-- dari hasil perjalanannya berkeliling di pedalaman Indonesia Timur dan Asia Tenggara. Sedang menyiapkan satu buku koleksi fotografinya, selain telah mengkompilasi foto-foto tersebut menjadi satu serial esei visual bertajuk ‘Orang-orang Biasa’.

TERIMA KASIH KEPADA:

- Jajaran Pemerintah Daerah Kabupaten Temanggung, Minahasa, Kudus dan Kediri; Pengurus Asosiasi Petani Tembakau Indoensia (APTI) Jawa Tengah; Pengurus Forum Pengusaha Rokok Kudus (FPRK) dan Persatuan Pengusaha Rokok Kudus (PPRK); serta Pengurus dan Anggota Forum Solidaritas Petani Cengkeh (FSPC) Sulawesi Utara; yang menyediakan banyak data dasar dan informasi mereka;
- Para Kepala Desa dan warga desa-desa Wonosari dan Tlilir (Temanggung); Sonder, Kolongan Atas, Tincep, Kombi, Kolongan, Masarang dan Senduk (Minahasa); Getaspejaten (Kudus); serta Pranggang (Kediri); sebagai narasumber lokal dan tuan rumah yang menyenangkan;
- Manajemen & Penyelia Produksi di Pabrik PT.Djarum Kudus, serta Pengelola Museum *Kretek* Kudus; yang mengizinkan pemotretan di dalam pabrik dan museum mereka;
- Rekan-rekan di Yayasan Dian Rakyat Indonesia (YDRI) Manado, khususnya Alex Sartono, Apridon dan Jemy; serta rekan-rekan di Perkumpulan Pengembangan Kemandirian Masyarakat ‘Surya Sejahtera’ (PKM-SS) Kediri; yang sangat membantu kerja Tim di lapangan;
- Octalina P.Wardhani, Dian Rahmawati, Kusmaedi, dan Pak Kasilan di Kampus Perdikan Yogyakarta; yang mengurus logistik dan manajemen keuangan Tim.

Oma Timkuan (76) (GAMBAR BAWAH), seorang warga Desa Kombi, daerah penghasil cengkeh terbesar di Minahasa, adalah juga seorang penghisap *kretek* 'kelas berat'. Nenek tua ini mengaku sudah merokok sejak usia 15 tahun, sejak tamat Sekolah Rakyat (SR) masa itu. Oma Timkuan berkisah bahwa sejak itu dia sudah menjadi seorang petani cengkeh, setiap hari berjalan kaki 7 kilometer dari rumahnya ke kebun. Kalau capek, dia berhenti di tepi jalan dan mulai menggulung *kreteknya* (menggunakan daun cengkeh, karena kertas sulit sekali waktu itu), lalu mengepul...!


Bukan hanya Oma Timkuan perempuan yang merokok di Kombi. Seperti umumnya di seluruh Minahasa, terutama di pedesaan, perempuan merokok adalah hal biasa, bahkan juga para ibu muda dan gadis-gadis. Dari total 143 penduduk perempuan dewasa di Dusun Selolongan (salah satu dusun Desa Kombi, dusun kediaman Oma Timkuan), ternyata tidak kurang dari 81 orang (65,8%) adalah penghisap *kretek*. Untuk seluruh Desa Kombi, dari 526 orang warga perempuan dewasa, 347 orang (65,9%) adalah juga pengepul asap *kretek*. "Oma nyanda sakit?" Nenek itu menjawab sigap: "Oooo,,,sehat terus sampe sekarang... Nyanda pernah ada parangpuang marokok disini yang sakit parah... sakit-sakit yang biasa saja..."

Opa Mentu (67) di Tanawangko malah bilang rokok membuatnya lebih bersemangat dan bertenaga bekerja di kebun cengkehnya. "Rokok itu seperti batubara...," katanya beramsal, "...abis batubara, kereta api nyanda bisa jalan". Nah!

■ Syarief Hidayat & Andre Gusti Bara

BETA PETTAWARANIE





Rezim kesehatan dan perdagangan bebas dunia kini menekan pemerintah Indonesia untuk membatasi ketat industri rokok. Mereka juga mempengaruhi satu organisasi keagamaan terbesar negeri ini untuk mengeluarkan 'fatwa haram' atas rokok. Bagi Indonesia, ini adalah gendang perang terhadap *kretek*, satu-satunya industri asli Indonesia yang mampu bertahan lebih satu abad terhadap gelombang krisis perekonomian dunia. Bahkan, merupakan salah satu penyumbang cukai terbesar ke kas negara, menjadi tumpuan hidup utama jutaan petani tembakau, petani cengkeh, pedagang kecil, dan buruh pabrik besar maupun rumahan. Akankah *kretek* --warisan sejarah dan budaya unik nusantara-- nantinya benar-benar hanya akan dijumpai di museum?



**MUSEUM KRETEK
KUDUS**

ISBN 345723666-6

